PEMERINTAH KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN | BAPPERIDA | HASNUR CENTRE Bakti untuk Bangsa | HRP HAFECS Research & Publication

LAPORAN KAJIAN

PENGUATAN EKOSISTEM PENDIDIKAN HOLISTIK DAN INKLUSIF DARI PAUD HINGGA PENDIDIKAN DASAR DI KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

2026

Tim Pengkaji:

- **Ellyna Hafizah, M.Pd.** – Pakar Pendidikan
- **Dr. Muhammad Rahmatullah, M.Pd.** – Pakar Ekonomi
- **Ali Harun, M.Pd.** – Pakar Pendidikan
- **Farida Hayati, S.Pd.** – Pakar Pendidikan dan Evaluasi Program
- **Danang Bagus Yudistira, S.Si., M.Sc.** – Peneliti HRP
- **Raihani Raziqin, S.Tr.Kom.** – Peneliti HRP

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Penguatan Ekosistem Pendidikan Holistik dan Inklusif dari PAUD hingga Pendidikan Dasar di Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Penyusun :

1. Ellyna Hafizah, M.Pd. – Pakar Pendidikan
2. Dr. Muhammad Rahmatullah, M.Pd. – Pakar Ekonomi
3. Ali Harun, M.Pd. – Pakar Pendidikan
4. Farida Hayati, S.Pd. – Pakar Pendidikan dan Evaluasi Program
5. Danang Bagus Yudistira, S.Si., M.Sc. – Peneliti HRP
6. Raihani Raziqin, S.Tr.Kom. – Peneliti HRP

Barito Kuala, 10 Agustus 2026

Disetujui oleh:

Danang Bagus Yudistira, S.Si., M.Sc.
Coordinator of HAFECS Research and Publication

Farida Hayati, S.Pd.
Head Division and Researcher

Diketahui oleh:

Dr. Zulfikar Alimuddin
Director of HAFECS Research and Publication

IDENTITAS KAJIAN

Tabel A.1 Identitas Kajian

Komponen	Keterangan
Judul kajian	Penguatan Ekosistem Pendidikan Holistik dan Inklusif dari PAUD hingga Pendidikan Dasar di Kabupaten Hulu Sungai Selatan
Bidang kepakaran	Pendidikan bidang sains
Jenis kajian	Kajian evaluatif berbasis analisis dokumen dan penilaian pakar
Objek inovasi	Pustaka Ceria Inklusif; SIAP; Aksi Sekolah Literat; SABTU CERDAS; BERKEMAS; Kelas Komputer Dasar
Mitra pemerintah	BAPPERIDA Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan perangkat daerah terkait
Tahun	2026
Status dokumen	Laporan akhir

Keterangan: nama lembaga, nama pakar, susunan tim, dan nomor kontrak diisi sesuai dokumen kerja sama.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya Laporan Akhir Kajian Evaluasi Inovasi Daerah Bidang Pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Kajian ini merupakan satu dari lima kajian yang disusun berdasarkan bidang kepakaran akademisi. Laporan ini menggunakan perspektif pakar pendidikan bidang sains.

Kajian membahas Pustaka Ceria Inklusif, Sistem Informasi Absensi PAUD (SIAP), Aksi Sekolah Literat, SABTU CERDAS, BERKEMAS, dan Kelas Komputer Dasar. Penyusunan laporan menggunakan metadata BAPPERIDA Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang diperbarui pada 28 Juli 2026, dokumen perencanaan, data statistik resmi, peraturan, serta literatur akademik. Seluruh literatur yang digunakan dicantumkan dalam uraian dan daftar pustaka.

Data pada tingkat inovasi masih terbatas. Metadata belum memuat data dasar, target, anggaran, penerima manfaat, kepuasan pengguna, dan outcome secara lengkap. Oleh karena itu, laporan menilai relevansi, kualitas rancangan, potensi kontribusi, tantangan, kebutuhan data, dan arah pengembangan. Laporan tidak menyimpulkan dampak kausal.

Tim penyusun menyampaikan terima kasih kepada BAPPERIDA Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan perangkat daerah yang mendukung kegiatan kajian. Laporan ini diharapkan menjadi bahan penyempurnaan perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi inovasi pendidikan.

Barito Kuala, 3 Agustus 2026

Tim Penyusun

RINGKASAN EKSEKUTIF

Laporan akhir ini menilai sepuluh inovasi pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Selatan dari perspektif pakar pendidikan bidang sains. Sepuluh inovasi yang dievaluasi adalah Pustaka Ceria Inklusif, Sistem Informasi Absensi PAUD (SIAP), Aksi Sekolah Literat, SABTU CERDAS, BERKEMAS, dan Kelas Komputer Dasar.

Metadata terbaru menunjukkan bahwa Pustaka Ceria Inklusif, SIAP, BERKEMAS, SABTU CERDAS, dan Kelas Komputer Dasar dipetakan pada Asta Cita 4. Aksi Sekolah Literat dipetakan pada Asta Cita 7 karena berkaitan dengan pembinaan kelembagaan, standardisasi, dan akreditasi perpustakaan sekolah. Secara substantif, Aksi Sekolah Literat tetap mendukung Asta Cita 4 melalui penguatan literasi dan mutu pembelajaran pendidikan dasar.

Metadata terbaru juga memuat Tahfidz Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Sinergi Aksi Pustaka. Kedua inovasi tersebut relevan dengan ekosistem pendidikan. Namun, keduanya belum dievaluasi secara mendalam karena metadata belum memuat uraian masalah, sasaran, alur layanan, perangkat daerah pengampu, dan manfaat yang dapat dianalisis.

Kondisi pembangunan pendidikan menunjukkan kemajuan. Rata-rata lama sekolah meningkat dari 7,75 tahun pada 2020 menjadi 8,09 tahun pada 2024. Harapan lama sekolah meningkat dari 12,17 tahun menjadi 12,48 tahun. RPJMD Kabupaten HSS menetapkan target tahun 2029 sebesar 8,96 tahun untuk rata-rata lama sekolah dan 13,62 tahun untuk harapan lama sekolah. RPJMD juga menetapkan target literasi dan numerasi pada jenjang SD dan SMP (Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2025).

Data kesejahteraan rakyat menunjukkan kebutuhan intervensi yang masih kuat. Sebanyak 53,74 persen anak usia 0-6 tahun pada 2024 belum atau tidak pernah mengikuti pendidikan prasekolah. Angka partisipasi sekolah usia 13-15 tahun mencapai 88,89 persen dan usia 16-18 tahun mencapai 79,45 persen. Kepemilikan komputer atau laptop pada rumah tangga mencapai 14,92 persen dan

penggunaan komputer penduduk usia lima tahun ke atas mencapai 7,70 persen (Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2025b).

Hasil kajian menunjukkan bahwa sepuluh inovasi memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan daerah. Kekuatan utama terdapat pada cakupan layanan yang saling melengkapi. Kelemahan utama terdapat pada belum tersedianya teori perubahan, data dasar, target, standar layanan, indikator outcome, data terpilah, dan bukti hasil yang konsisten. Kondisi tersebut membatasi penilaian efektivitas dan dampak.

Kajian merekomendasikan model HSS CERDAS TERPADU. Model ini menghubungkan deteksi risiko melalui SIAP, layanan literasi melalui Pustaka Ceria Inklusif, Aksi Sekolah Literat, SABTU CERDAS dan Sinergi Aksi Pustaka, penanganan anak tidak sekolah melalui BERKEMAS, serta penguatan kecakapan digital melalui Kelas Komputer Dasar. Tahfidz Taman Pendidikan Al-Qur'an dapat ditempatkan sebagai layanan pendidikan karakter setelah profil inovasi dilengkapi.

Rekomendasi Prioritas

- BAPPERIDA menetapkan format profil inovasi yang memuat masalah, sasaran, teori perubahan, data dasar, target, indikator, anggaran, penerima manfaat, risiko, dan bukti hasil.
- Dinas Pendidikan dan perangkat daerah pengampu menetapkan standar layanan dan indikator outcome untuk setiap inovasi.
- SIAP dikembangkan sebagai sistem peringatan dini yang terhubung dengan tindak lanjut keluarga dan mekanisme BERKEMAS.
- Aksi Sekolah Literat diarahkan pada penggunaan perpustakaan dalam pembelajaran, bukan hanya pemenuhan dokumen akreditasi.
- SABTU CERDAS dan Kelas Komputer Dasar diprioritaskan bagi wilayah dan kelompok yang memiliki keterbatasan akses layanan dan perangkat.
- Evaluasi lanjutan dilaksanakan secara bertahap dengan data dasar, survei pengguna, observasi pelaksanaan, analisis biaya sederhana, dan data terpilah.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN **2**
IDENTITAS KAJIAN **3**
KATA PENGANTAR **4**
RINGKASAN EKSEKUTIF **5**
DAFTAR ISI **7**
DAFTAR TABEL **10**
DAFTAR GAMBAR **13**
BAB I PENDAHULUAN **14**
1.1 Latar Belakang 14
1.2 Identifikasi Masalah 16
1.3 Rumusan Masalah 17
1.4 Tujuan Kajian 17
1.5 Manfaat Kajian 18
1.6 Inovasi Daerah yang Dievaluasi 18
1.7 Ruang Lingkup dan Batasan 19
1.8 Landasan Hukum 19
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA ANALISIS **22**
2.1 Inovasi Sektor Publik dan Inovasi Daerah 22
2.2 Perubahan Pendidikan sebagai Proses Sistemik 22
2.3 Literasi Dini dan Pembelajaran Dasar 22
2.4 Perpustakaan Sekolah dan Budaya Membaca 23
2.5 Inklusi dalam Pendidikan 23
2.6 Kehadiran dan Pencegahan Putus Sekolah 24
2.7 Literasi Digital dan Sistem Informasi 24
2.8 Kerangka Evaluasi dan Sintesis Literatur 24
BAB III METODOLOGI KAJIAN **28**
3.1 Pendekatan dan Desain 28
3.2 Sumber Data 28
3.3 Pemilihan Inovasi 28
3.4 Teknik Analisis 29
3.5 Status Bukti 30
3.6 Validitas dan Etika 30
3.7 Keterbatasan 30
BAB IV GAMBARAN UMUM KONTEKS PENDIDIKAN HSS **32**
4.1 Arah Kebijakan Nasional dan Daerah 32
4.2 Kondisi Akses dan Mutu 33
4.3 Pendidikan Anak Usia Dini 34
4.4 Kebutuhan Literasi Digital 34

4.5 Implikasi Kebutuhan Masyarakat 34
BAB V PROFIL DAN ANALISIS INOVASI 36
5.1 Pustaka Ceria Inklusif 36
5.2 SIAP: Sistem Informasi Absensi PAUD 44
5.3 Aksi Sekolah Literat (Akselerasi Standar dan Inovasi Akreditasi Perpustakaan Sekolah Dasar) 53
5.4 SABTU CERDAS 61
5.5 BERKEMAS: Berupaya Kembali Masuk Sekolah 69
5.6 Kelas Komputer Dasar 77
5.7 TAHFIDZ TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN 85
5.8 SINERGI AKSI PUSTAKA 92
5.9 SABUKTUA 100
5.10 BERSEMANGAT 107
BAB VI HASIL DAN TEMUAN LINTAS INOVASI 118
6.1 Relevansi Kebijakan 118
6.2 Temuan Utama 118
6.3 Matriks Penilaian Awal 119
6.4 Kesenjangan Data 120
6.5 Analisis Risiko Lintas Inovasi 120
6.6 Inovasi Terkait dalam Metadata Terbaru 120
BAB VII RANCANG BANGUN PENGEMBANGAN INOVASI 123
7.1 Model HSS CERDAS TERPADU 123
7.2 Komponen Model 123
7.3 Teori Perubahan 124
7.4 Kerangka Hasil dan Indikator 124
7.5 Indikator Minimum per Inovasi 124
7.6 Tata Kelola dan Pembagian Peran 125
7.7 Tahapan Implementasi 125
7.8 Kebutuhan Sumber Daya 126
7.9 Strategi Keberlanjutan 126
BAB VIII KESIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI 128
8.1 Kesimpulan 128
8.2 Inovasi Utama, Inovasi Terkait, dan Tantangan 128
8.3 Saran dan Rekomendasi Per Inovasi 129
8.4 Rekomendasi untuk Inovasi Terkait 132
8.5 Rekomendasi Strategis Lintas Inovasi 133
8.6 Rencana Tindak Lanjut 134
8.7 Agenda Evaluasi Lanjutan 134
DAFTAR PUSTAKA 136
A. Dokumen Kebijakan, Data, dan Metadata 136

B. Literatur Akademik dan Pedoman.....137
LAMPIRAN 1. FORMAT DATA MINIMUM INOVASI 138
LAMPIRAN 2. PERTANYAAN WAWANCARA VALIDASI 139
LAMPIRAN 3. RUBRIK PENILAIAN PAKAR 140
LAMPIRAN 4. MATRIKS PEMUTAKHIRAN METADATA INOVASI PENDIDIKAN.....141

DAFTAR TABEL

Tabel A.1 Identitas Kajian 2
Tabel 1.1 Inovasi Daerah yang Dievaluasi 17
Tabel 2.1 Kerangka Evaluasi dan Sintesis Literatur 24
Tabel 3.1 Pemilihan Inovasi 28
Tabel 3.2 Status Bukti (Status) 29
Tabel 4.1 Arah Kebijakan Nasional dan Daerah 31
Tabel 5.1 Profil Inovasi PUSTAKA CERIA INKLUSIF 35
Tabel 5.2 Analisis Pakar (Aspek) 37
Tabel 5.3 Identitas Inovasi (Nama Inovasi) 37
Tabel 5.4 Rancang Bangun Inovasi (Aktor) 38
Tabel 5.5 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Indikator IGA 2025) 40
Tabel 5.6 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Bagian 6) 41
Tabel 5.7 Visi dan Teori Perubahan (Theory of Change) (Bagian 7) 42
Tabel 5.8 Profil Inovasi SIAP 43
Tabel 5.9 Analisis Pakar (Aspek) 45
Tabel 5.10 Identitas Inovasi (Nama Inovasi) 46
Tabel 5.11 Rancang Bangun Inovasi (Aktor) 47
Tabel 5.12 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Indikator IGA 2025) 49
Tabel 5.13 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Bagian 13) 50
Tabel 5.14 Visi dan Teori Perubahan (Theory of Change) (Bagian 14) 51
Tabel 5.15 Profil Inovasi AKSI SEKOLAH LITERAT 52
Tabel 5.16 Analisis Pakar (Aspek) 54
Tabel 5.17 Identitas Inovasi (Nama Inovasi) 54
Tabel 5.18 Rancang Bangun Inovasi (Aktor) 55
Tabel 5.19 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Indikator IGA 2025) 57
Tabel 5.20 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Bagian 20) 58
Tabel 5.21 Visi dan Teori Perubahan (Theory of Change) (Bagian 21) 59
Tabel 5.22 Profil Inovasi SABTU CERDAS 60
Tabel 5.23 Analisis Pakar (Aspek) 62
Tabel 5.24 Identitas Inovasi (Nama Inovasi) 63
Tabel 5.25 Rancang Bangun Inovasi (Aktor) 63
Tabel 5.26 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Indikator IGA 2025) 65
Tabel 5.27 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Bagian 27) 66
Tabel 5.28 Visi dan Teori Perubahan (Theory of Change) (Bagian 28) 66

Tabel 5.29 Profil Inovasi BERKEMAS 68
Tabel 5.30 Analisis Pakar (Aspek) 69
Tabel 5.31 Identitas Inovasi (Nama Inovasi) 70
Tabel 5.32 Rancang Bangun Inovasi (Aktor) 71
Tabel 5.33 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Indikator IGA 2025) 73
Tabel 5.34 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Bagian 34) 74
Tabel 5.35 Visi dan Teori Perubahan (Theory of Change) (Bagian 35) 75
Tabel 5.36 Profil Inovasi Kelas Komputer Dasar 76
Tabel 5.37 Analisis Pakar (Aspek) 78
Tabel 5.38 Identitas Inovasi (Nama Inovasi) 78
Tabel 5.39 Rancang Bangun Inovasi (Aktor) 79
Tabel 5.40 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Indikator IGA 2025) 81
Tabel 5.41 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Bagian 41) 82
Tabel 5.42 Visi dan Teori Perubahan (Theory of Change) (Bagian 42) 83
Tabel 5.43 Profil Inovasi TAHFIDZ TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN 84
Tabel 5.44 Identitas Inovasi (Nama Inovasi) 86
Tabel 5.45 Rancang Bangun Inovasi (Aktor) 87
Tabel 5.46 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Indikator IGA 2025) 88
Tabel 5.47 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Bagian 47) 89
Tabel 5.48 Visi dan Teori Perubahan (Theory of Change) (Bagian 48) 90
Tabel 5.49 Profil Inovasi SINERGI AKSI PUSTAKA 91
Tabel 5.50 Identitas Inovasi (Nama Inovasi) 93
Tabel 5.51 Rancang Bangun Inovasi (Aktor) 94
Tabel 5.52 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Indikator IGA 2025) 95
Tabel 5.53 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Bagian 53) 96
Tabel 5.54 Visi dan Teori Perubahan (Theory of Change) (Bagian 54) 97
Tabel 5.55 Profil Inovasi SABUKTUA 99
Tabel 5.56 Identitas Inovasi (Nama Inovasi) 101
Tabel 5.57 Rancang Bangun Inovasi (Aktor) 101
Tabel 5.58 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Indikator IGA 2025) 103
Tabel 5.59 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Bagian 59) 104
Tabel 5.60 Visi dan Teori Perubahan (Theory of Change) (Bagian 60) 105
Tabel 5.61 Profil Inovasi BERSEMANGAT 106
Tabel 5.62 Identitas Inovasi (Nama Inovasi) 110
Tabel 5.63 Rancang Bangun Inovasi (Aktor) 110

Tabel 5.64 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Indikator IGA 2025) 112
Tabel 5.65 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Bagian 65) 113
Tabel 5.66 Visi dan Teori Perubahan (Theory of Change) (Bagian 66) 114
Tabel 6.1 Relevansi Kebijakan 117
Tabel 6.2 Matriks Penilaian Awal (Inovasi) 118
Tabel 6.3 Kesenjangan Data (Kelompok Data) 119
Tabel 6.4 Analisis Risiko Lintas Inovasi (Risiko) 119
Tabel 7.1 Komponen Model 122
Tabel 7.2 Kerangka Hasil dan Indikator (Tingkat) 123
Tabel 7.3 Indikator Minimum per Inovasi (Inovasi) 123
Tabel 7.4 Tata Kelola dan Pembagian Peran (Aktor) 124
Tabel 7.5 Tahapan Implementasi (Waktu) 124
Tabel 8.1 menegaskan inovasi daerah yang menjadi objek evaluasi sekaligus... 127
Tabel 8.2 Rencana Tindak Lanjut (Waktu) 133
Tabel L1.1 Format Data Minimum Inovasi 137
Tabel L3.1 Rubrik Penilaian Pakar 139
Tabel L4.1 Matriks Pemutakhiran Metadata Inovasi Pendidikan 140

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah HSS, 2020–2024 15
Gambar 1.2 Perkembangan Nilai Literasi dan Numerasi HSS, 2021–2024 15
Gambar 4.1 Posisi Baseline Pendidikan HSS terhadap Target RPJMD 2029 32
Gambar 5.1 Ilustrasi Pustaka Ceria Inklusif 36
Gambar 5.2 Ilustrasi SIAP (Sistem Informasi Absensi PAUD) 44
Gambar 5.3 Ilustrasi Aksi Sekolah Literat 53
Gambar 5.4 Ilustrasi SABTU CERDAS 61
Gambar 5.5 Ilustrasi BERKEMAS 69
Gambar 5.6 Ilustrasi Kelas Komputer Dasar 77
Gambar 5.7 Ilustrasi Tahfidz Taman Pendidikan Al-Qur'an 85
Gambar 5.8 Ilustrasi Sinergi Aksi Pustaka 92
Gambar 5.9 Ilustrasi SABUKTUA 100
Gambar 5.10 Ilustrasi BERSEMANGAT 107

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sumber daya manusia membutuhkan layanan pendidikan yang tidak hanya tersedia, tetapi juga berkualitas, inklusif, berkesinambungan, dan mampu menjangkau kelompok yang menghadapi hambatan sosial, ekonomi, geografis, maupun teknologi. Pendidikan anak usia dini, kemampuan literasi dan numerasi, kehadiran peserta didik, kualitas perpustakaan, keberlanjutan sekolah, dan kecakapan digital saling berhubungan. Kegagalan pada satu tahap dapat meningkatkan risiko ketertinggalan pada tahap berikutnya.

RPJMN Tahun 2025-2029 menempatkan penguatan sumber daya manusia dan pendidikan berkualitas yang merata dalam Prioritas Nasional 4. Arah kebijakan mencakup perluasan pendidikan anak usia dini, percepatan wajib belajar, pencegahan dan penanganan anak tidak sekolah, peningkatan mutu pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta penguatan budaya literasi. Arah tersebut menjadi dasar penilaian relevansi inovasi pendidikan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Pemerintah Republik Indonesia, 2025).

RPJMD Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2025-2029 menetapkan tujuan meningkatkan kualitas hidup dan daya saing sumber daya manusia. Sasaran pendidikan adalah meningkatnya akses dan kualitas pendidikan masyarakat yang merata. Sasaran tersebut diukur melalui rata-rata lama sekolah, harapan lama sekolah, dan hasil asesmen nasional. Inovasi pendidikan perlu menunjukkan hubungan yang jelas dengan sasaran dan indikator tersebut (Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2025).

Data daerah menunjukkan peningkatan rata-rata lama sekolah dari 7,75 tahun pada 2020 menjadi 8,09 tahun pada 2024. Harapan lama sekolah meningkat dari 12,17 tahun menjadi 12,48 tahun. Capaian literasi dan numerasi SD dan SMP juga meningkat pada periode 2021-2024. Namun, partisipasi pendidikan usia 13-15 tahun belum mencapai tingkat partisipasi usia 7-12 tahun. Data tahun 2024 juga menunjukkan bahwa 53,74 persen anak usia 0-6 tahun belum atau tidak

pernah mengikuti pendidikan prasekolah (Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2025; Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2025b).

Akses perangkat digital masih terbatas. Pada 2024, rumah tangga yang memiliki komputer atau laptop mencapai 14,92 persen. Penduduk usia lima tahun ke atas yang menggunakan komputer dalam tiga bulan terakhir mencapai 7,70 persen. Lebih dari 70 persen penduduk usia lima tahun ke atas telah mengakses internet. Kondisi ini menunjukkan bahwa layanan digital perlu dapat diakses melalui telepon seluler. Pelatihan komputer tetap memerlukan perangkat bersama di sekolah, perpustakaan, desa, atau ruang belajar publik (Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2025b).

Berdasarkan metadata terbaru, Kabupaten Hulu Sungai Selatan memiliki sepuluh inovasi yang dipilih sebagai objek evaluasi, yaitu Pustaka Ceria Inklusif, SIAP, Aksi Sekolah Literat, SABTU CERDAS, BERKEMAS, dan Kelas Komputer Dasar. Lima inovasi dipetakan pada Asta Cita 4. Aksi Sekolah Literat dipetakan pada Asta Cita 7. Secara substantif, sepuluh inovasi tersebut tetap membentuk rangkaian layanan pendidikan dari usia dini, literasi sekolah, pencegahan anak tidak sekolah, sampai kecakapan digital (BAPPERIDA Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2026).

Laporan ini merupakan laporan akhir kajian evaluatif berbasis dokumen. Analisis menggunakan pemetaan kebijakan, analisis isi, teori perubahan, dan penilaian pakar. Kajian menghasilkan penilaian relevansi, kualitas desain, potensi kontribusi, kesenjangan data, risiko, dan rancang bangun pengembangan. Kajian tidak mengukur dampak kausal karena data tingkat inovasi belum memadai.

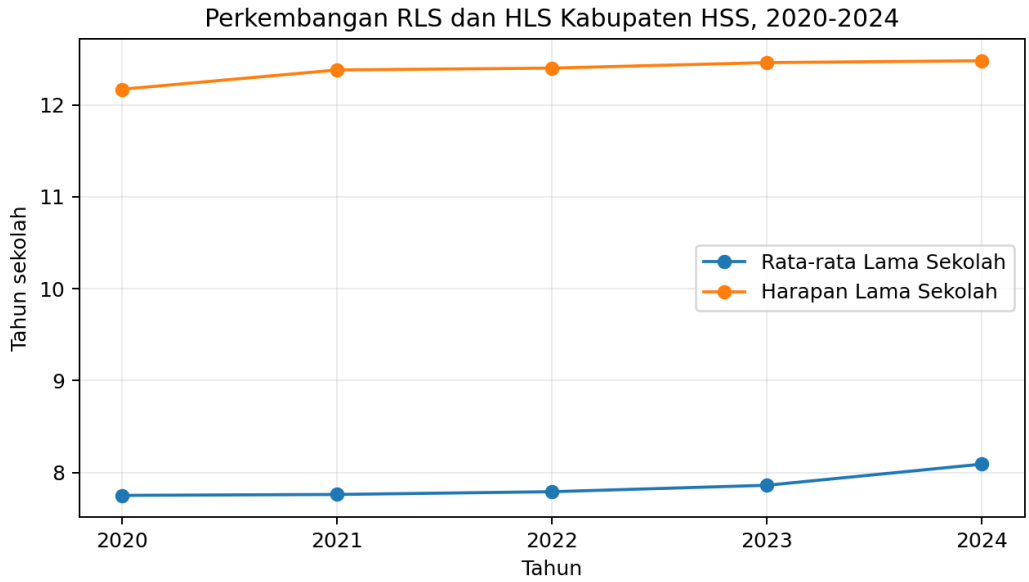

Gambar 1.1 Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah HSS, 2020–2024

Sumber: RPJMD Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2025-2029, diolah.

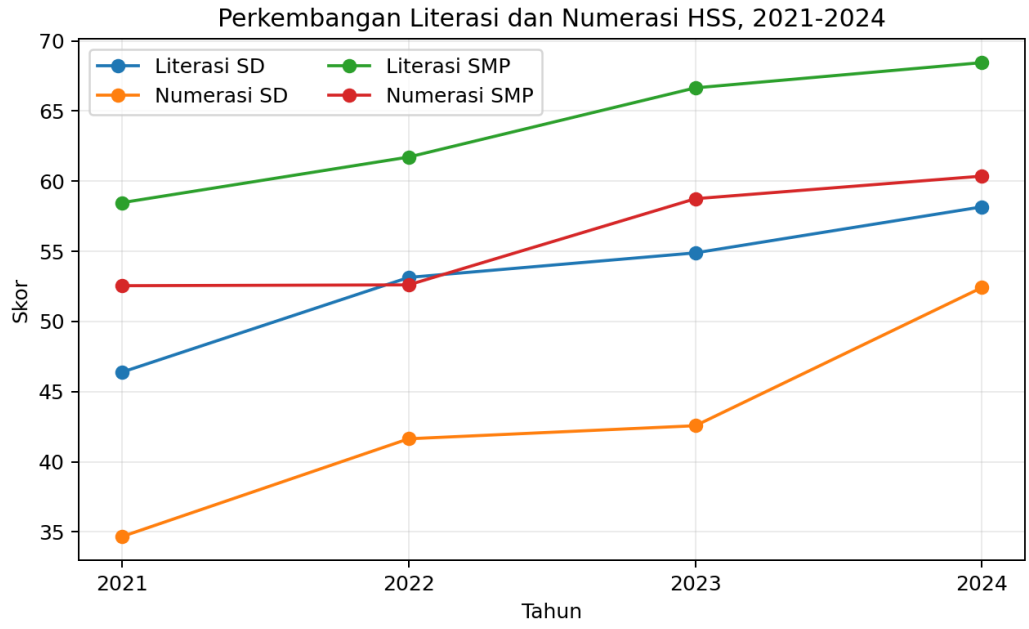

Gambar 1.2 Perkembangan Nilai Literasi dan Numerasi HSS, 2021–2024

Sumber: RPJMD Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2025-2029, diolah.

1.2 Identifikasi Masalah

- Belum seluruh anak usia dini memperoleh pengalaman pendidikan prasekolah dan stimulasi literasi awal yang terstruktur.

- Capaian literasi dan numerasi meningkat, tetapi masih memerlukan akselerasi untuk mencapai target RPJMD 2029.
- Partisipasi pendidikan pada kelompok usia 13–15 tahun masih lebih rendah dibandingkan kelompok usia 7–12 tahun, dengan tantangan khusus pada keberlanjutan sekolah.
- Inovasi pendidikan masih disajikan sebagai program terpisah dan belum terlihat sebagai satu alur layanan dari deteksi risiko, intervensi, rujukan, sampai pemantauan hasil.
- Metadata inovasi belum memuat informasi minimum untuk evaluasi, antara lain data dasar, target, penerima manfaat, anggaran, indikator outcome, kepuasan pengguna, dan bukti perubahan.
- Pemanfaatan teknologi berpotensi meningkatkan jangkauan dan efisiensi, tetapi rendahnya penggunaan komputer menuntut desain layanan yang inklusif dan tidak menambah kesenjangan digital.

1.3 Rumusan Masalah

- Bagaimana relevansi sepuluh inovasi pendidikan terhadap masalah pembangunan pendidikan, Asta Cita, RPJMN 2025–2029, dan RPJMD HSS 2025–2029?
- Bagaimana kekuatan dan kelemahan desain setiap inovasi ditinjau dari perspektif pendidikan bidang sains, literasi, inklusi, dan tata kelola berbasis data?
- Apa potensi kontribusi, risiko, kebutuhan data, dan peluang keberlanjutan setiap inovasi?
- Bagaimana integrasi sepuluh inovasi dapat dirancang untuk memperkuat ekosistem pendidikan dari PAUD hingga pendidikan dasar?
- Indikator apa yang perlu digunakan untuk memantau output, outcome, pemerataan, dan keberlanjutan inovasi?

1.4 Tujuan Kajian

- Menganalisis relevansi inovasi pendidikan terhadap masalah dan arah kebijakan pembangunan nasional dan daerah.
- Menilai kualitas desain, potensi kontribusi, risiko, inklusivitas, dan keberlanjutan inovasi berdasarkan data yang tersedia.
- Mengidentifikasi kesenjangan data yang harus dipenuhi untuk evaluasi lanjutan.
- Menyusun rancang bangun integrasi inovasi pendidikan yang terukur dan berbasis bukti.

- Merumuskan rekomendasi strategis dan operasional bagi BAPPERIDA serta perangkat daerah pelaksana.

1.5 Manfaat Kajian

- Bagi BAPPERIDA, sebagai bahan pengambilan keputusan, pemetaan inovasi, dan penguatan evaluasi inovasi daerah.
- Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai bahan penyempurnaan desain program, indikator, dan sistem monitoring.
- Bagi pengelola inovasi, sebagai alat refleksi dan perencanaan pengembangan.
- Bagi masyarakat, sebagai dasar penguatan layanan pendidikan yang lebih mudah diakses, inklusif, dan responsif.
- Bagi akademisi, sebagai dasar penelitian evaluatif lanjutan dengan data primer dan kuantitatif.

1.6 Inovasi Daerah yang Dievaluasi

Kajian ini tidak mengevaluasi seluruh inovasi daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Objek kajian dipilih berdasarkan kesesuaian dengan kepakaran pendidikan bidang sains, keterkaitan dengan ekosistem pendidikan dari PAUD hingga pendidikan dasar, kejelasan informasi dalam metadata, serta potensi manfaat bagi peserta didik, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sepuluh inovasi yang dievaluasi adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1 Inovasi Daerah yang Dievaluasi

No.	Inovasi Daerah	Fokus Evaluasi	Alasan Relevansi
1	Pustaka Ceria Inklusif	Literasi dini, kegiatan mendongeng, inklusi anak berkebutuhan khusus	Dievaluasi. Asta Cita 4.
2	SIAP (Sistem Informasi Absensi PAUD)	Kehadiran, deteksi risiko, dan tata kelola data PAUD	Dievaluasi. Asta Cita 4.
3	Aksi Sekolah Literat	Pembinaan dan akreditasi perpustakaan sekolah dasar	Dievaluasi. Tercatat Asta Cita 7, secara isi Asta Cita 4.
4	SABTU CERDAS	Akses bacaan dan layanan digital pada akhir pekan	Dievaluasi. Asta Cita 4.
5	BERKEMAS (Berupaya Kembali Masuk Sekolah)	Penanganan anak tidak sekolah dan anak putus sekolah	Dievaluasi. Asta Cita 4.

No.	Inovasi Daerah	Fokus Evaluasi	Alasan Relevansi
6	Kelas Komputer Dasar	Kecakapan digital dasar dan pembelajaran sepanjang hayat	Dievaluasi. Asta Cita 4.
7	Tahfidz Taman Pendidikan Al-Qur'an	Pendidikan keagamaan dan karakter anak di luar jam sekolah	Dievaluasi. Asta Cita 4.
8	Sinergi Aksi Pustaka	Pembinaan perpustakaan umum dan khusus di luar sekolah	Dievaluasi. Tercatat Asta Cita 7, secara isi Asta Cita 4.
9	SABUKTUA	Media edukasi perilaku hidup bersih dan sehat pada sarana belajar siswa SD	Dievaluasi. Tercatat Asta Cita 4 subkelompok kesehatan.
10	BERSEMANGAT (Bersama Mengayomi Anak Terlantar)	Penguatan pendidikan dan pendampingan anak terlantar	Dievaluasi. Tercatat Asta Cita 6, beririsan dengan pendidikan.

Sumber: BAPPERIDA Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Rekap Inovasi Per Kategori Asta Cita, tab "FInal Data", pemutakhiran 28 Juli 2026.

1.7 Ruang Lingkup dan Batasan

Kajian mengevaluasi sepuluh inovasi pendidikan. Analisis berfokus pada relevansi, koherensi desain, potensi efektivitas, inklusivitas, pemanfaatan data dan teknologi, kelembagaan, keberlanjutan, serta integrasi. Kajian tidak melakukan audit teknis aplikasi, audit keamanan sistem, atau audit anggaran karena data pendukung belum tersedia.

Kajian belum menggunakan wawancara, observasi, survei, data individu peserta didik, data biaya, dan data sebelum-sesudah pada tingkat inovasi. Oleh karena itu, istilah yang digunakan adalah potensi kontribusi, manfaat yang diharapkan, atau hasil yang terindikasi. Kajian tidak menyimpulkan bahwa inovasi tertentu telah menyebabkan perubahan pada indikator pendidikan daerah.

1.8 Landasan Hukum

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah beserta perubahannya.
- Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pelindungan Data Pribadi.
- Undang-Undang Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045.
- Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2017 tentang Inovasi Daerah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal.
- Peraturan Presiden Nomor 95 Tahun 2018 tentang Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik.
- Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025-2029.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 104 Tahun 2018 tentang Penilaian dan Pemberian Penghargaan dan/atau Insentif Inovasi Daerah.
- Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan Nomor 4 Tahun 2024 tentang RPJPD Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2025-2045.
- Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan Nomor 4 Tahun 2025 tentang RPJMD Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2025-2029.
- Peraturan Bupati Hulu Sungai Selatan Nomor 69 Tahun 2022 tentang Penerapan Inovasi Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

BAB 2
KAJIAN PUSTAKA

PENGUATAN EKOSISTEM PENDIDIKAN HOLISTIK DAN INKLUSIF DARI PAUD HINGGA PENDIDIKAN DASAR DI KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA ANALISIS

2.1 Inovasi Sektor Publik dan Inovasi Daerah

Inovasi sektor publik merupakan penerapan gagasan, proses, layanan, teknologi, atau bentuk organisasi yang menghasilkan nilai publik. Nilai publik dapat berupa peningkatan kualitas pelayanan, pemerataan akses, efisiensi, akuntabilitas, partisipasi, dan kepercayaan masyarakat. Kajian sistematis De Vries, Bekkers, dan Tummers (2016) menunjukkan bahwa inovasi publik dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, organisasi, karakteristik inovasi, dan aktor yang terlibat. Oleh karena itu, penilaian inovasi perlu mencakup rancangan, kapasitas pelaksana, dukungan organisasi, dan hasil layanan.

Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2017 mendefinisikan inovasi daerah sebagai seluruh bentuk pembaruan dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah. Inovasi harus meningkatkan efisiensi, efektivitas, kualitas pelayanan, kepentingan umum, keterbukaan, kepatutan, dan akuntabilitas. Ketentuan tersebut menjadi dasar untuk menilai apakah inovasi pendidikan memiliki pembaruan yang jelas dan manfaat publik yang dapat diukur (Pemerintah Republik Indonesia, 2017).

2.2 Perubahan Pendidikan sebagai Proses Sistemik

Perubahan pendidikan tidak dapat dilaksanakan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri. Fullan (2007) menjelaskan bahwa perubahan yang berkelanjutan memerlukan tujuan yang jelas, kapasitas pelaksana, perubahan praktik, kepemimpinan, dan dukungan organisasi. Perspektif ekologi Bronfenbrenner (1979) menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh hubungan antara keluarga, satuan pendidikan, komunitas, layanan publik, dan kebijakan. Atas dasar tersebut, kajian menilai hubungan antar-inovasi dan mekanisme rujukan lintas perangkat daerah.

2.3 Literasi Dini dan Pembelajaran Dasar

Literasi dini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkembang sebelum anak membaca dan menulis secara konvensional. National

Early Literacy Panel (2008) menempatkan pengetahuan alfabet, kesadaran fonologis, penamaan cepat, kemampuan menulis awal, dan memori fonologis sebagai prediktor penting perkembangan literasi. Panduan IES juga menekankan pengembangan bahasa akademik, hubungan bunyi dan huruf, kemampuan membaca kata, dan keterhubungan teks dalam pembelajaran awal (Institute of Education Sciences, 2016). Sintesis tersebut digunakan untuk menilai Pustaka Ceria Inklusif dan indikator literasi dini.

Kegiatan mendongeng perlu menghasilkan interaksi. Fasilitator perlu memberi kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan, menjelaskan gambar, mengenali kosakata, mengulang cerita, dan menghubungkan cerita dengan pengalaman. Ukuran kinerja tidak cukup menggunakan jumlah sesi. Ukuran juga perlu mencakup kualitas interaksi, keteraturan kehadiran, keterlibatan keluarga, dan perkembangan kemampuan literasi awal.

2.4 Perpustakaan Sekolah dan Budaya Membaca

Pedoman IFLA menempatkan perpustakaan sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran. Perpustakaan perlu memiliki kebijakan, pengelola yang kompeten, koleksi yang relevan, program layanan, akses yang adil, kemitraan dengan guru, dan evaluasi layanan (Schultz-Jones & Oberg, 2015). Atas dasar tersebut, status akreditasi diperlakukan sebagai standar kelembagaan. Penggunaan koleksi, keterlibatan kelas, kegiatan membaca, dan dukungan terhadap pembelajaran tetap menjadi hasil utama.

2.5 Inklusi dalam Pendidikan

UNESCO (2020) menjelaskan bahwa hambatan pendidikan dapat berkaitan dengan kondisi ekonomi, wilayah, disabilitas, gender, bahasa, identitas, dan faktor sosial lainnya. Sistem pendidikan perlu mengenali hambatan tersebut dan menyesuaikan layanan. Dalam kajian ini, inklusivitas dinilai melalui jangkauan kelompok rentan, akses bahan dan ruang, waktu layanan, dukungan keluarga, ketersediaan alternatif layanan, dan penggunaan data terpilah.

2.6 Kehadiran dan Pencegahan Putus Sekolah

Ketidakhadiran berulang merupakan tanda awal risiko keterputusan pendidikan. Sistem absensi memiliki nilai ketika data digunakan untuk menetapkan peringatan, memverifikasi penyebab, berkomunikasi dengan keluarga, memberikan dukungan, dan memantau hasil. Panduan pencegahan putus sekolah menekankan penggunaan data peringatan dini, dukungan individual, lingkungan belajar yang mendukung, dan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (What Works Clearinghouse, 2017). Rumberger (2011) juga menjelaskan bahwa putus sekolah merupakan proses yang dipengaruhi faktor individu, keluarga, sekolah, dan komunitas.

2.7 Literasi Digital dan Sistem Informasi

Literasi digital mencakup kemampuan menggunakan teknologi secara percaya diri dan kritis untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, membuat konten, menjaga keamanan, dan menyelesaikan masalah. Kerangka UNESCO Institute for Statistics (2018) digunakan untuk menilai materi Kelas Komputer Dasar. Materi minimum perlu mencakup pengoperasian perangkat, pengelolaan berkas, pencarian informasi, komunikasi, keamanan, etika, dan pemecahan masalah.

Keberhasilan sistem informasi tidak ditentukan oleh keberadaan aplikasi. DeLone dan McLean (2003) menilai keberhasilan melalui kualitas sistem, kualitas informasi, kualitas layanan, penggunaan, kepuasan pengguna, dan manfaat bersih. Kerangka tersebut digunakan untuk menilai SIAP. Penilaian mencakup kualitas data, kemudahan penggunaan, keamanan, tindak lanjut, dan manfaat terhadap kehadiran anak.

2.8 Kerangka Evaluasi dan Sintesis Literatur

Kajian menggunakan enam kriteria OECD, yaitu relevansi, koherensi, efektivitas, efisiensi, dampak, dan keberlanjutan. Kriteria diterapkan sesuai tujuan, konteks, dan ketersediaan data. OECD menegaskan bahwa kriteria evaluasi tidak digunakan sebagai daftar pemeriksaan yang kaku. Kriteria harus digunakan untuk menghasilkan pertanyaan yang berguna bagi pembelajaran dan

akuntabilitas (OECD, 2019, 2021). Kajian menambahkan dimensi inklusivitas, kematangan data, tata kelola teknologi, kelembagaan, dan potensi replikasi.

Kerangka berpikir kajian adalah: masalah dan kebutuhan masyarakat; rancangan inovasi; input dan pelaksanaan; output layanan; outcome pendidikan; kontribusi terhadap sasaran daerah; serta keberlanjutan. Hubungan tersebut diuji berdasarkan bukti yang tersedia. Faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi keluarga, jarak, kesehatan, kualitas satuan pendidikan, dan kebijakan nasional, tetap diperhitungkan.

Tabel 2.1 Kerangka Evaluasi dan Sintesis Literatur

Sumber	Pokok Literatur	Penggunaan dalam Kajian	Inovasi Terkait
De Vries et al. (2016)	Faktor lingkungan, organisasi, inovasi, dan aktor memengaruhi inovasi publik.	Menilai kelembagaan, kapasitas, dan pelaksanaan.	Semua inovasi
OECD (2019, 2021)	Relevansi, koherensi, efektivitas, efisiensi, dampak, dan keberlanjutan.	Menetapkan dimensi dan pertanyaan evaluasi.	Semua inovasi
National Early Literacy Panel (2008)	Komponen perkembangan literasi awal.	Menetapkan fokus dan indikator literasi dini.	Pustaka Ceria Inklusif
Institute of Education Sciences (2016)	Praktik pembelajaran keterampilan membaca dasar.	Menyusun arah pengembangan sesi literasi.	Pustaka Ceria Inklusif; Aksi Sekolah Literat
Schultz-Jones & Oberg (2015)	Perpustakaan sekolah mendukung kurikulum, akses, dan budaya literasi.	Menilai fungsi perpustakaan di luar akreditasi.	Aksi Sekolah Literat; Sinergi Aksi Pustaka
UNESCO (2020)	Inklusi memerlukan penghapusan hambatan akses dan partisipasi.	Menilai jangkauan kelompok rentan dan data terpilah.	Semua inovasi
What Works Clearinghouse (2017)	Peringatan dini dan dukungan individual untuk mencegah putus sekolah.	Menilai fungsi absensi dan manajemen kasus.	SIAP; BERKEMAS
Rumberger (2011)	Putus sekolah merupakan proses multi faktor.	Menyusun asesmen penyebab dan dukungan lintas sektor.	BERKEMAS
UNESCO Institute for Statistics (2018)	Kerangka kecakapan digital untuk informasi, komunikasi, konten, keamanan, dan pemecahan masalah.	Menyusun kurikulum dan indikator kompetensi.	Kelas Komputer Dasar

Sumber	Pokok Literatur	Penggunaan dalam Kajian	Inovasi Terkait
DeLone & McLean (2003)	Kualitas sistem, informasi, layanan, penggunaan, kepuasan, dan manfaat.	Menilai kualitas dan manfaat sistem absensi.	SIAP
Fullan (2007); Bronfenbrenner (1979)	Perubahan pendidikan membutuhkan kapasitas, praktik, dan dukungan ekosistem.	Menyusun model integrasi HSS CERDAS TERPADU.	Semua inovasi

Sumber: sintesis tim kajian dari literatur yang tercantum dalam Daftar Pustaka.

BAB 3
METODOLOGI

PENGUATAN EKOSISTEM PENDIDIKAN HOLISTIK DAN INKLUSIF DARI PAUD HINGGA PENDIDIKAN DASAR DI KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

BAB III
METODOLOGI KAJIAN

3.1 Pendekatan dan Desain

Kajian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain evaluasi berbasis dokumen dan penilaian pakar. Desain dipilih karena data utama berupa metadata inovasi, dokumen perencanaan, dokumen statistik, peraturan, dan literatur. Kajian menilai rancangan dan potensi kontribusi. Kajian tidak mengukur dampak kausal.

3.2 Sumber Data

- Rekap Inovasi Per Kategori Asta Cita yang diperbarui BAPPERIDA Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada 28 Juli 2026, khususnya tab "FInal Data".
- Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2025 dan Lampiran RPJMN Tahun 2025-2029.
- Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan Nomor 4 Tahun 2024 tentang RPJPD Tahun 2025-2045.
- Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan Nomor 4 Tahun 2025 tentang RPJMD Tahun 2025-2029.
- Kabupaten Hulu Sungai Selatan Dalam Angka 2025.
- Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Hulu Sungai Selatan 2025.
- Laporan Penyelenggaraan Inovasi Daerah Tahun 2023 sebagai contoh penyajian laporan pemerintah daerah.
- Peraturan perundang-undangan yang terkait dengan pendidikan, inovasi daerah, perpustakaan, SPBE, dan pelindungan data pribadi.
- Literatur akademik dan pedoman lembaga resmi yang tercantum dalam Daftar Pustaka.

3.3 Pemilihan Inovasi

Pemilihan inovasi menggunakan teknik purposive. Inovasi dipilih berdasarkan kesesuaian dengan kepakaran, hubungan dengan masalah pendidikan, posisi dalam Asta Cita, ketersediaan informasi, dan potensi integrasi. Sepuluh

inovasi ditetapkan sebagai objek evaluasi. Dua inovasi lain dicatat sebagai inovasi terkait karena metadata belum memadai untuk analisis mendalam.

Tabel 3.1 Pemilihan Inovasi

Inovasi	Alasan Relevansi	Prioritas Kajian
Pustaka Ceria Inklusif	Literasi dini, kegiatan mendongeng, inklusi anak berkebutuhan khusus	Objek evaluasi utama
SIAP (Sistem Informasi Absensi PAUD)	Kehadiran, deteksi risiko, dan tata kelola data PAUD	Objek evaluasi utama
Aksi Sekolah Literat	Pembinaan dan akreditasi perpustakaan sekolah dasar	Objek evaluasi utama
SABTU CERDAS	Akses bacaan dan layanan digital pada akhir pekan	Objek evaluasi utama
BERKEMAS (Berupaya Kembali Masuk Sekolah)	Penanganan anak tidak sekolah dan anak putus sekolah	Objek evaluasi utama
Kelas Komputer Dasar	Kecakapan digital dasar dan pembelajaran sepanjang hayat	Objek evaluasi utama
Tahfidz Taman Pendidikan Al-Qur'an	Pendidikan keagamaan dan karakter anak di luar jam sekolah	Objek evaluasi utama
Sinergi Aksi Pustaka	Pembinaan perpustakaan umum dan khusus di luar sekolah	Objek evaluasi utama
SABUKTUA	Media edukasi perilaku hidup bersih dan sehat pada sarana belajar siswa SD	Objek evaluasi utama
BERSEMANGAT (Bersama Mengayomi Anak Terlantar)	Penguatan pendidikan dan pendampingan anak terlantar	Objek evaluasi utama

Sumber: hasil penyaringan tim kajian berdasarkan metadata BAPPERIDA HSS, pemutakhiran 28 Juli 2026.

3.4 Teknik Analisis

- Ekstraksi informasi dari metadata dan dokumen perencanaan.
- Analisis isi untuk mengidentifikasi masalah, tujuan, sasaran, kegiatan, manfaat, dan data yang hilang.
- Pemetaan kebijakan terhadap Asta Cita, RPJMN, RPJPD, RPJMD, dan SPM pendidikan.
- Penyusunan teori perubahan awal untuk setiap inovasi.
- Penilaian pakar berdasarkan dimensi evaluasi.
- Analisis lintas kasus untuk menemukan pola, duplikasi, dan peluang integrasi.

- Penyusunan rancang bangun pengembangan, indikator, tahapan, risiko, dan mitigasi.

3.5 Status Bukti

Tabel 3.2 Status Bukti (Status)

Status	Arti
Tersedia	Informasi dinyatakan jelas dalam dokumen resmi atau metadata.
Terindikasi	Kesimpulan logis dari desain atau nama inovasi, tetapi belum didukung data hasil.
Belum terverifikasi	Klaim manfaat membutuhkan data primer atau data kinerja.
Tidak tersedia	Informasi tidak ditemukan pada sumber yang dianalisis.

3.6 Validitas dan Etika

Validitas dijaga melalui triangulasi antar-dokumen, pemisahan fakta dan interpretasi, serta pencantuman batasan. Pada tahap lanjutan, temuan perlu divalidasi melalui wawancara pengelola, diskusi kelompok dengan penerima manfaat, pemeriksaan data sistem, dan forum validasi bersama perangkat daerah. Data anak harus dikelola dengan prinsip kepentingan terbaik anak, pembatasan akses, minimisasi data, dan perlindungan privasi.

3.7 Keterbatasan

- Metadata sebagian inovasi hanya mencantumkan nama tanpa uraian rinci.
- Tidak tersedia data dasar dan hasil pada tingkat inovasi.
- Tidak tersedia data anggaran dan biaya per penerima manfaat.
- Tidak tersedia data terpilah penerima manfaat.
- Tidak tersedia wawancara dan pengalaman pengguna.
- Tidak tersedia audit teknis dan keamanan untuk inovasi digital.
- Hubungan antara inovasi dan perubahan indikator pendidikan belum dapat diuji secara kausal.

BAB 4
GAMBARAN UMUM

PENGUATAN EKOSISTEM PENDIDIKAN HOLISTIK DAN INKLUSIF DARI PAUD HINGGA PENDIDIKAN DASAR DI KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

BAB IV
GAMBARAN UMUM KONTEKS PENDIDIKAN HSS

4.1 Arah Kebijakan Nasional dan Daerah

RPJMN 2025–2029 menargetkan pendidikan berkualitas yang merata melalui wajib belajar 13 tahun, perluasan PAUD, penanganan anak tidak sekolah, penguatan pembelajaran literasi dan numerasi, pemanfaatan teknologi digital, penguatan tata kelola, serta budaya literasi. RPJMD HSS menerjemahkan arah tersebut melalui sasaran meningkatnya akses dan kualitas pendidikan masyarakat yang merata.

Tabel 4.1 Arah Kebijakan Nasional dan Daerah

Indikator RPJMD	Baseline 2024	Target 2029	Implikasi bagi Inovasi
Rata-rata Lama Sekolah	8,09 tahun	8,96 tahun	Peningkatan keberlanjutan sekolah dan pendidikan kesetaraan
Harapan Lama Sekolah	12,48 tahun	13,62 tahun	Perluasan akses dan ekspektasi pendidikan
Literasi SD	58,17	75,00	Penguatan literasi kelas awal dan budaya membaca
Numerasi SD	52,43	70,00	Pembelajaran kontekstual dan asesmen formatif
Literasi SMP	68,46	80,00	Penguatan pemahaman kritis lintas mata pelajaran
Numerasi SMP	60,37	72,00	Pemecahan masalah dan penerapan matematika
Nilai AKM	59,86	74,25	Penguatan kompetensi minimum secara sistemik

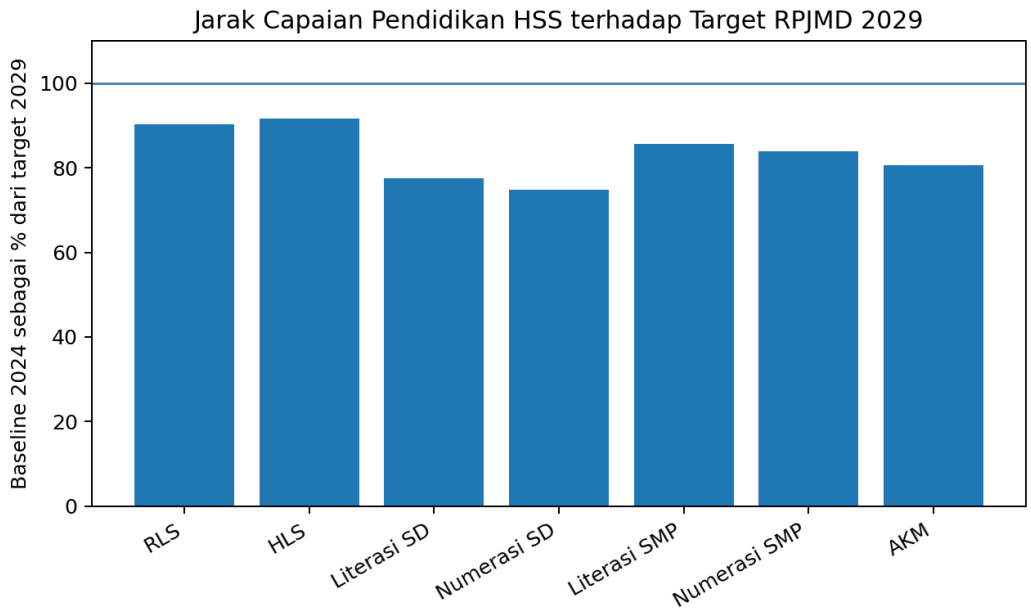

Gambar 4.1 Posisi Baseline Pendidikan HSS terhadap Target RPJMD 2029

Sumber: RPJMD Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2025-2029, diolah.

4.2 Kondisi Akses dan Mutu

Rata-rata lama sekolah HSS pada 2024 sebesar 8,09 tahun. Angka ini menunjukkan rata-rata penduduk usia 25 tahun ke atas belum menamatkan pendidikan sembilan tahun secara penuh. Dokumen kesejahteraan rakyat mengidentifikasi faktor yang berkaitan dengan rendahnya lama sekolah, antara lain keinginan menikah muda, kebutuhan bekerja, kemampuan ekonomi keluarga, biaya tidak langsung, serta jarak dan akses menuju sekolah.

Pada kelompok usia 7–12 tahun, partisipasi pendidikan relatif tinggi. Tantangan lebih besar terdapat pada usia 13–15 tahun. APM usia 13–15 tahun mencapai 81,57 persen pada 2024, sedangkan APK mencapai 93,71 persen. Data terpilah menunjukkan partisipasi anak laki-laki pada jenjang ini lebih rendah daripada perempuan pada beberapa indikator. Temuan ini penting bagi desain BERKEMAS dan sistem peringatan dini berbasis absensi.

Dari sisi mutu, tren literasi dan numerasi positif tetapi belum mencapai target jangka menengah. Kenaikan nilai perlu diikuti analisis distribusi antar-sekolah, wilayah, kelompok sosial ekonomi, dan kebutuhan khusus. Rata-rata daerah dapat menutupi kesenjangan pada sekolah atau kelompok tertentu.

4.3 Pendidikan Anak Usia Dini

Pada 2024, 53,74 persen anak usia 0–6 tahun belum atau tidak pernah mengikuti pendidikan prasekolah. Sebanyak 38,66 persen sedang atau pernah mengikuti pada tahun ajaran 2023/2024 dan 7,60 persen pernah mengikuti pada periode sebelumnya. Capaian SPM PAUD 2024 tergolong tinggi, tetapi masih terdapat anak yang belum terlayani dan kesenjangan mutu, terutama pada akreditasi, kualifikasi, distribusi, dan penggerak pendidikan. Kondisi ini memperkuat relevansi Pustaka Ceria Inklusif dan SIAP.

4.4 Kebutuhan Literasi Digital

Pada 2024, kepemilikan komputer atau laptop hanya 14,92 persen dan penggunaan komputer dalam tiga bulan terakhir hanya 7,70 persen. Penguasaan telepon seluler mencapai 63,76 persen dan akses internet lebih dari 70 persen. Kesenjangan antara akses internet dan penggunaan komputer menunjukkan bahwa layanan digital perlu menggunakan perangkat bergerak, tetapi pembelajaran produktivitas digital tetap membutuhkan komputer bersama dan fasilitator.

4.5 Implikasi Kebutuhan Masyarakat

- Keluarga membutuhkan layanan PAUD dan literasi dini yang dekat, terjangkau, dan fleksibel.
- Anak berisiko tidak sekolah membutuhkan deteksi dini serta dukungan sosial yang terkoordinasi.
- Sekolah membutuhkan data kehadiran yang akurat dan dapat ditindaklanjuti.
- Guru dan perpustakaan membutuhkan strategi yang mengubah akses buku menjadi kebiasaan dan kemampuan membaca.
- Masyarakat membutuhkan akses bacaan di luar jam sekolah dan di wilayah yang terbatas layanan.
- Anak, orang tua, dan masyarakat membutuhkan keterampilan digital yang praktis, aman, dan relevan.

BAB 5
PROFIL INOVASI

PENGUATAN EKOSISTEM PENDIDIKAN HOLISTIK DAN INKLUSIF DARI PAUD HINGGA PENDIDIKAN DASAR DI KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

BAB V
PROFIL DAN ANALISIS INOVASI

Sumber profil: BAPPERIDA Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Rekap Inovasi Per Kategori Asta Cita, tab "FInal Data", pemutakhiran 28 Juli 2026. Analisis pada bab ini merupakan sintesis tim kajian berdasarkan nama inovasi, pemetaan kebijakan, data daerah, dan literatur.

5.1 Pustaka Ceria Inklusif

Tabel 5.1 Profil Inovasi PUSTAKA CERIA INKLUSIF

1	**Nama Inovasi**	PUSTAKA CERIA INKLUSIF (Mendongeng Bersama Anak TK sebagai Upaya Penguatan Literasi Dini)
2	**Identitas Instansi Inovator**	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Hulu Sungai Selatan
3	**PIC/Narahubung**	Edy
4	**Kategori Asta Cita**	AC 4 - Pendidikan dan pembangunan SDM
5	**Manfaat/Keuntungan Inovasi**	1. Penguatan literasi dini: menumbuhkan kegemaran membaca, kemampuan berbahasa, imajinasi, dan daya kritis anak sejak usia TK. 2. Layanan inklusif: menghapus hambatan akses literasi bagi anak berkebutuhan khusus dan kelompok rentan melalui dongeng yang adaptif. 3. Pembentukan karakter dan empati: mengenalkan nilai moral, toleransi, dan kebersamaan sosial secara menyenangkan sejak dini. 4. Penguatan peran perpustakaan: mengubah citra perpustakaan menjadi ruang publik yang inklusif, edukatif, dan ramah anak.
6	**Keunggulan Inovasi**	Satu-satunya inovasi literasi yang secara jelas menempatkan anak berkebutuhan khusus dan kelompok rentan sebagai sasaran utama, bukan sebagai pelengkap.
7	**Konstruksi Pengembangan Inovasi**	Mendongeng interaktif berpendekatan inklusi sosial
8	**Cara Penggunaan Produk**	1. Perpustakaan menjadwalkan kunjungan atau menerima kunjungan rombongan anak TK. 2. Fasilitator membawakan dongeng interaktif dengan media yang ramah anak. 3. Anak berkebutuhan khusus diberi penyesuaian media dan cara penyampaian. 4. Kegiatan ditutup dengan aktivitas lanjutan seperti bercerita ulang atau menggambar.
9	**Biaya Pembuatan**	Tidak tersedia dalam dokumen rekap inovasi daerah.
10	**Kendala/Permasalahan Selama Produk Digunakan**	Belum tersedia modul baku, jenjang bahan bacaan, kualifikasi fasilitator, serta asesmen awal dan akhir. Cakupan anak non-PAUD belum terpetakan.
11	**Masukan Terhadap Produk**	Menyusun modul sesi 30-45 menit dengan tujuan kosakata dan pemahaman; memakai buku berjenjang dan media multisensori; melatih fasilitator membaca dialogis; menerapkan asesmen sederhana dan portofolio perkembangan anak.

Gambar 5.1 Ilustrasi Pustaka Ceria Inklusif

5.1.1 Profil Awal

Nama inovasi menunjukkan kegiatan mendongeng bersama anak taman kanak-kanak untuk penguatan literasi dini berbasis inklusi sosial. Metadata belum memuat perangkat daerah, lokasi, jumlah sasaran, frekuensi, kurikulum, sumber daya, atau hasil. Analisis berikut merupakan penilaian desain awal berdasarkan nama dan tujuan yang dinyatakan.

5.1.2 Analisis Pakar

Inovasi sangat relevan dengan tingginya proporsi anak usia 0–6 tahun yang belum mengikuti pendidikan prasekolah serta arah RPJMN tentang perluasan PAUD dan literasi kelas awal. Mendongeng dapat memperkuat kosakata, pemahaman lisan, perhatian, imajinasi, dan interaksi sosial. Unsur inklusi sosial menjadi nilai tambah apabila layanan menjangkau anak dengan disabilitas, keluarga miskin, wilayah jauh, dan anak yang belum masuk satuan PAUD.

Risiko utama adalah kegiatan berhenti pada acara membaca cerita tanpa standar mutu interaksi dan pengukuran perkembangan. Kualitas fasilitator, pilihan buku, bahasa, durasi, keterlibatan anak, dan tindak lanjut di rumah menentukan manfaat. Inovasi juga perlu membedakan antara jangkauan kegiatan dan hasil perkembangan literasi.

Tabel 5.2 Analisis Pakar (Aspek)

Aspek	Penilaian
Kekuatan	Fokus pada usia dini; metode menyenangkan; dapat melibatkan keluarga; relevan dengan inklusi.
Kelemahan	Belum tersedia standar sesi, profil sasaran, frekuensi, dan asesmen awal.
Potensi kontribusi	Kosakata, minat baca, pemahaman lisan, kesiapan sekolah, partisipasi PAUD.
Risiko	Kegiatan seremonial; koleksi tidak sesuai usia; tidak menjangkau non-PAUD; aksesibilitas rendah.
Data minimum	Jumlah anak, karakteristik sasaran, jumlah sesi, kehadiran, hasil asesmen sederhana, keterlibatan orang tua.
Status bukti	Relevansi teridentifikasi; hasil belum terverifikasi.

5.1.3 Arah Pengembangan

- Menyusun modul sesi 30–45 menit dengan tujuan kosakata, pemahaman, bunyi bahasa, dan ekspresi.
- Menggunakan buku berjenjang, bahan lokal, media multisensori, dan format aksesibel.
- Menjangkau anak non-PAUD melalui desa, posyandu, perpustakaan, dan layanan keliling.
- Melatih fasilitator tentang membaca dialogis dan identifikasi hambatan perkembangan.
- Menggunakan asesmen awal dan akhir yang sederhana serta portofolio perkembangan.
- Memberikan paket aktivitas rumah dan panduan orang tua.

5.1.4 Identitas Inovasi

Tabel 5.3 Identitas Inovasi (Nama Inovasi)

Nama Inovasi	Pustaka Ceria Inklusif
Logo/Identitas Visual	Belum ada berkas logo/identitas visual resmi yang terpisah dari dokumen rekap; identitas visual yang tersedia hanya berupa ilustrasi kegiatan pada Gambar 5.1.
Tahun Mulai	Tidak tercantum dalam metadata rekap IGA 2025; status inovasi tidak muncul pada sheet pemantauan “Inovasi Tahun 2025” sehingga tahun mulai dan status hidup/mati belum dapat dipastikan dari data ini.

SKPD/Instansi Pencetus	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Hulu Sungai Selatan
Kategori Asta Cita	AC 4 - Pendidikan dan pembangunan SDM

5.1.5 Tujuan Inovasi dan Sasaran Penerima Manfaat

Tujuan Inovasi: Menumbuhkan minat baca dan kemampuan literasi dasar anak usia dini sejak sebelum masuk jenjang SD, sekaligus menjadikan perpustakaan sebagai ruang layanan yang inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.

Sasaran Penerima Manfaat: Anak usia taman kanak-kanak (termasuk anak berkebutuhan khusus dan kelompok rentan) beserta guru TK dan pengasuh anak yang menyertai kunjungan ke perpustakaan.

5.1.6 Rancang Bangun Inovasi

a. Masukan (Input)

- Jadwal kunjungan rombongan TK yang dikoordinasikan dengan satuan PAUD.
- Koleksi buku dongeng dan media bantu (boneka tangan, gambar peraga, media multisensori).
- Fasilitator/pustakawan yang ditugaskan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan.
- Ruang atau sudut baca yang ramah anak di perpustakaan daerah.

b. Aktor Pelaksana dan Peran

Tabel 5.4 Rancang Bangun Inovasi (Aktor)

Aktor	Peran Utama
Dinas Perpustakaan dan Kearsipan	Penyedia fasilitator, koleksi, dan penjadwalan kunjungan.
Satuan PAUD/TK	Mendaftarkan dan mengantar rombongan anak untuk kunjungan.
Fasilitator/pustakawan	Membawakan dongeng interaktif dan menyesuaikan media untuk anak berkebutuhan khusus.

Aktor	Peran Utama
Orang tua/pengasuh	Melanjutkan kebiasaan membaca di rumah setelah kunjungan.

c. Alur Kerja/Proses

- Langkah 1: Perpustakaan membuka jadwal kunjungan dan menerima pendaftaran rombongan TK.
- Langkah 2: Fasilitator menyiapkan materi dongeng dan media sesuai rentang usia peserta.
- Langkah 3: Anak berkebutuhan khusus diidentifikasi lebih awal agar media dan cara penyampaian dapat disesuaikan.
- Langkah 4: Sesi mendongeng interaktif berlangsung dengan pelibatan aktif anak (tanya jawab, peragaan).
- Langkah 5: Kegiatan ditutup dengan aktivitas lanjutan (bercerita ulang, menggambar, atau permainan literasi ringan).
- Langkah 6: Petugas mencatat jumlah anak dan sesi yang terlaksana sebagai bahan laporan kunjungan.
- Langkah 7: (Tahap yang belum berjalan) Fasilitator melakukan asesmen sederhana dan membagikan paket aktivitas rumah kepada orang tua.

d. Sistem dan Infrastruktur Pendukung

Belum ada sistem informasi pencatatan kunjungan yang terhubung dengan data satuan PAUD; pencatatan diperkirakan masih manual dan belum terintegrasi dengan SIAP maupun basis data pendidikan anak usia dini lainnya.

e. Keluaran (Output)

Jumlah kunjungan dan sesi dongeng yang terlaksana per periode; keterlibatan anak berkebutuhan khusus dalam sesi.

f. Hasil yang Diharapkan (Outcome)

Peningkatan kosakata dan pemahaman lisan anak (jangka pendek); kesiapan bersekolah dan minat baca yang menetap hingga jenjang SD (jangka menengah-panjang) — keduanya baru dapat diverifikasi bila asesmen awal-akhir diterapkan.

g. Kesenjangan Rancang Bangun

Belum tersedia modul baku, jenjang bahan bacaan, kualifikasi fasilitator, serta asesmen awal dan akhir. Cakupan anak non-PAUD belum terpetakan, dan rancang bangun belum memuat mekanisme tindak lanjut di rumah.

5.1.7 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU)

Dashboard berikut memakai enam indikator kesiapan inovasi daerah pada instrumen Inovatif Government Award (IGA) 2025 sebagai proksi Indikator Kinerja Utama (IKU) inovasi, dilengkapi dashboard capaian keluaran/outcome yang disusun dari data minimum yang relevan bagi masing-masing inovasi.

a. Status Kesiapan per Indikator IGA 2025

Tabel 5.5 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Indikator IGA 2025)

Indikator IGA 2025	Status	Keterangan
Regulasi Inovasi Daerah	Belum Ada Bukti	Kolom status pada rekap SKPD belum diisi oleh instansi pengampu sehingga kesiapan indikator ini belum dapat dinilai dari dokumen rekap.
Ketersediaan dan Peran SDM	Belum Ada Bukti	Jumlah dan peran fasilitator/pustakawan pengelola kegiatan belum didokumentasikan dalam rekap.
Dukungan Anggaran	Belum Ada Bukti	Alokasi anggaran untuk koleksi dongeng dan media ramah anak belum tercantum.
Alat Kerja	Ada Indikasi Awal	Alat kerja berupa koleksi dongeng dan media peraga tatap muka teridentifikasi dari uraian produk, namun belum berupa dokumen bukti dukung formal.

Indikator IGA 2025	Status	Keterangan
Bimtek Inovasi	Belum Ada Bukti	Frekuensi pelatihan fasilitator dalam teknik mendongeng dan penanganan anak berkebutuhan khusus belum tercatat.
Integrasi dalam RKPD	Belum Ada Bukti	Keterangan program dalam RKPD belum teridentifikasi pada dokumen rekap yang tersedia.

Status Data Dukung (rekap SKPD, agregat): Kosong pada rekap SKPD (kolom status Data Dukung belum diisi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan untuk inovasi ini, berbeda dengan Kelas Komputer Dasar dari SKPD yang sama yang sudah berstatus "Data Dukung Sudah Lengkap").

b. Dashboard Capaian Indikator Keluaran/Outcome

Tabel 5.6 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Bagian 6)

Indikator Keluaran/Outcome	Target	Realisasi	Keterangan
Jumlah anak dan sesi terlayani	Belum ditetapkan	Belum tersedia	Perlu pencatatan rutin per kunjungan.
Karakteristik sasaran (termasuk anak berkebutuhan khusus)	Seluruh rombongan terdata	Belum tersedia	Perlu formulir pendataan sederhana saat pendaftaran kunjungan.
Hasil asesmen literasi sederhana	Diterapkan pada setiap sesi	Belum diterapkan	Menjadi prasyarat pengukuran outcome.
Keterlibatan orang tua/pengasuh	Meningkat tiap semester	Belum tersedia	Dapat diukur lewat paket aktivitas rumah.

5.1.8 Kendala dan Tantangan Implementasi

Status data dukung IGA yang masih kosong menambah risiko inovasi ini kurang diprioritaskan dalam penilaian tata kelola inovasi daerah, di luar kendala substansi (modul, asesmen) yang sudah diuraikan pada bagian Analisis Pakar.

5.1.9 Visi dan Teori Perubahan (Theory of Change)

Teori perubahan Pustaka Ceria Inklusif disusun mengikuti kerangka Theory of Change (DIY Toolkit) yang dimulai dari perumusan masalah menuju perubahan jangka panjang, dilengkapi uraian dampak yang dirasakan langsung oleh pengguna sebagai penghubung antara langkah kegiatan dan efek terukur.

Tabel 5.7 Visi dan Teori Perubahan (Theory of Change) (Bagian 7)

1. Masalah yang Diselesaikan	Rendahnya minat baca dan kesiapan literasi anak usia dini, ditambah keterbatasan layanan literasi yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus.
2. Sasaran/Audiens Kunci	Anak TK dan anak berkebutuhan khusus di wilayah jangkauan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan.
3. Titik Masuk	Kunjungan terjadwal rombongan TK ke perpustakaan daerah.
4. Langkah-Langkah Kunci	Sesi mendongeng interaktif dan adaptif → aktivitas lanjutan → pencatatan kunjungan.
5. Dampak yang Dirasakan Pengguna	Anak merasakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menakutkan sehingga lebih terbuka mendekati buku; anak berkebutuhan khusus merasa diperhatikan karena media disesuaikan untuknya, bukan dipaksa mengikuti format umum; guru TK terbantu karena mendapat variasi kegiatan literasi tanpa perlu menyiapkan sendiri.
6. Efek Terukur	Jumlah anak dan sesi terlayani, keterlibatan aktif anak dalam sesi (baru dapat diukur bila asesmen sederhana diterapkan).
7. Manfaat yang Lebih Luas	Peningkatan kosakata, kesiapan bersekolah, dan citra perpustakaan sebagai ruang publik inklusif.

8. Perubahan Jangka Panjang (Visi)	Anak-anak HSS memasuki pendidikan dasar dengan fondasi literasi dan kepercayaan diri yang lebih kuat, tanpa memandang kondisi disabilitas.
Asumsi Kunci	TK bersedia mengalokasikan waktu kunjungan; fasilitator tersedia dan terlatih; orang tua mendukung kelanjutan kebiasaan membaca di rumah.
Pemangku Kepentingan	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, satuan PAUD/TK, orang tua, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (koordinasi lintas layanan anak usia dini).

5.1.10 Rekomendasi Pengembangan Lanjutan

- Jangka pendek (0–6 bulan): Dinas Perpustakaan melengkapi status data dukung IGA (regulasi, SDM, anggaran) dan menyusun modul sesi 30–45 menit dengan tujuan belajar yang jelas.
- Jangka menengah (6–18 bulan): menerapkan asesmen sederhana sebelum-sesudah, memperluas jangkauan ke anak non-PAUD melalui posyandu/desa, dan melatih fasilitator dalam teknik membaca dialogis.
- Keterhubungan model: menjadi salah satu simpul layanan literasi pada model HSS CERDAS TERPADU bersama Aksi Sekolah Literat, SABTU CERDAS, dan Sinergi Aksi Pustaka.

5.2 SIAP: Sistem Informasi Absensi PAUD

Tabel 5.8 Profil Inovasi SIAP

1	**Nama Inovasi**	SIAP (Sistem Informasi Absensi PAUD)
2	**Identitas Instansi Inovator**	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Hulu Sungai Selatan
3	**PIC/Narahubung**	Bakhtar Rasyid
4	**Kategori Asta Cita**	AC 4 - Pendidikan dan pembangunan SDM

5	**Manfaat/Keuntungan Inovasi**	1. Digitalisasi administrasi sekolah: rekapitulasi kehadiran manual berubah menjadi aplikasi digital yang cepat, akurat, dan minim salah catat. 2. Pemantauan partisipasi belajar: memudahkan dinas, penilik, dan pengelola sekolah memantau Angka Partisipasi Kasar PAUD dan keaktifan anak. 3. Peningkatan kedisiplinan pendidik dan peserta didik. 4. Efisiensi kertas dan anggaran melalui tata kelola tanpa kertas.
6	**Keunggulan Inovasi**	Satu-satunya inovasi pendidikan yang menghasilkan data kehadiran harian, sehingga berpotensi menjadi sistem peringatan dini anak berisiko putus sekolah.
7	**Konstruksi Pengembangan Inovasi**	Sistem informasi kehadiran PAUD berbasis aplikasi
8	**Cara Penggunaan Produk**	1. Guru mencatat kehadiran peserta didik dan pendidik melalui aplikasi. 2. Data terkirim dan terekap secara terpusat dan langsung. 3. Penilik dan dinas memantau tingkat kehadiran per satuan PAUD. 4. Rekap kehadiran dipakai sebagai bahan pelaporan kinerja PAUD.
9	**Biaya Pembuatan**	Tidak tersedia dalam dokumen rekap inovasi daerah.
10	**Kendala/Permasalahan Selama Produk Digunakan**	Belum ada ambang peringatan dini, alur tindak lanjut anak berisiko, maupun ketentuan perlindungan data anak. Kapasitas guru dan kualitas jaringan belum dipetakan.
11	**Masukan Terhadap Produk**	Menetapkan indikator dan ambang peringatan dini; membuat alur verifikasi guru, komunikasi keluarga, rujukan, dan penutupan kasus; menyediakan mode luring; menghubungkan kasus berisiko dengan BERKEMAS dan layanan sosial.

Gambar 5.2 Ilustrasi SIAP (Sistem Informasi Absensi PAUD)

5.2.1 Profil Awal

SIAP merupakan sistem informasi absensi pada satuan PAUD. Metadata belum menjelaskan platform, pengguna, alur pencatatan, cakupan satuan, integrasi

data, dan tindak lanjut. Secara konseptual, sistem dapat meningkatkan akurasi data kehadiran dan mendukung pemantauan anak.

5.2.2 Analisis Pakar

Nilai utama SIAP bukan pada digitalisasi daftar hadir, tetapi pada kemampuan mendeteksi pola ketidakhadiran. Sistem perlu menetapkan ambang risiko, misalnya ketidakhadiran tiga hari berturut-turut atau persentase kehadiran di bawah batas tertentu. Setiap peringatan harus memicu verifikasi dan dukungan, bukan hukuman.

Sistem harus menyesuaikan kapasitas guru dan konektivitas. Penggunaan melalui telepon seluler, mode offline, sinkronisasi sederhana, dan pengurangan entri ganda akan meningkatkan adopsi. Data anak memerlukan pengaturan peran pengguna, autentikasi, pencadangan, batas waktu penyimpanan, dan larangan penyebaran data pribadi melalui grup terbuka.

Tabel 5.9 Analisis Pakar (Aspek)

Aspek	Penilaian
Kekuatan	Menyediakan data rutin; mendukung deteksi risiko; dapat mempercepat komunikasi.
Kelemahan	Belum diketahui tindak lanjut, interoperabilitas, dan perlindungan data.
Potensi kontribusi	Peningkatan kehadiran, deteksi hambatan, perencanaan layanan PAUD.
Risiko	Menambah beban guru; data tidak akurat; notifikasi tanpa tindakan; kebocoran data.
Data minimum	Jumlah satuan aktif, kelengkapan data, waktu input, tingkat kehadiran, jumlah peringatan, penyelesaian kasus, kepuasan pengguna.
Status bukti	Fungsi pencatatan terindikasi; manfaat outcome belum terverifikasi.

5.2.3 Arah Pengembangan

- Menetapkan indikator dan ambang peringatan dini.
- Membuat alur verifikasi oleh guru, komunikasi keluarga, rujukan, dan penutupan kasus.
- Mengintegrasikan data agregat dengan perencanaan PAUD tanpa membuka identitas anak.
- Menyediakan mode mobile dan offline serta bantuan pengguna.
- Melaksanakan uji kualitas data dan audit keamanan berkala.

- Menghubungkan kasus risiko dengan Pustaka Ceria, layanan sosial, kesehatan, dan BERKEMAS.

5.2.4 Identitas Inovasi

Tabel 5.10 Identitas Inovasi (Nama Inovasi)

Nama Inovasi	SIAP (Sistem Informasi Absensi PAUD)
Logo/Identitas Visual	Belum ada berkas logo terpisah; identitas visual mengacu pada Gambar 5.2 (tangkapan layar/ilustrasi aplikasi).
Tahun Mulai	Tidak tercantum dalam metadata rekap IGA 2025.
SKPD/Instansi Pencetus	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Hulu Sungai Selatan
Kategori Asta Cita	AC 4 - Pendidikan dan pembangunan SDM

5.2.5 Tujuan Inovasi dan Sasaran Penerima Manfaat

Tujuan Inovasi: Menghasilkan data kehadiran PAUD yang akurat dan tepat waktu sebagai dasar pemantauan partisipasi belajar dan, ke depan, sebagai sistem peringatan dini anak berisiko putus layanan PAUD.

Sasaran Penerima Manfaat: Guru dan pengelola satuan PAUD sebagai pengguna langsung aplikasi; penilik dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pengguna data agregat; secara tidak langsung, anak PAUD dan keluarganya sebagai penerima manfaat deteksi dini ketidakhadiran.

5.2.6 Rancang Bangun Inovasi

a. Masukan (Input)

- Aplikasi/sistem informasi absensi berbasis digital.
- Data induk satuan PAUD, guru, dan peserta didik.
- Perangkat guru (telepon seluler/komputer) dan akses jaringan internet.

b. Aktor Pelaksana dan Peran

Tabel 5.11 Rancang Bangun Inovasi (Aktor)

Aktor	Peran Utama

Aktor	Peran Utama
Guru/pendidik PAUD	Mencatat kehadiran harian peserta didik dan pendidik.
Penilik PAUD	Memantau tingkat kehadiran per satuan di wilayah binaan.
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan	Mengelola data agregat dan bahan pelaporan kinerja PAUD.
Orang tua/keluarga	Penerima komunikasi lanjutan bila anak terindikasi jarang hadir (tahap yang perlu dibangun).

c. Alur Kerja/Proses

- Langkah 1: Guru login ke aplikasi dan mencatat kehadiran peserta didik dan pendidik setiap hari.
- Langkah 2: Data terkirim dan terekap secara terpusat pada server/basis data dinas.
- Langkah 3: Penilik memantau tingkat kehadiran per satuan PAUD secara berkala.
- Langkah 4: Dinas menyusun rekap kehadiran sebagai bahan pelaporan kinerja PAUD.
- Langkah 5: (Tahap yang belum berjalan) Sistem menandai anak dengan pola ketidakhadiran berisiko sesuai ambang yang ditetapkan.
- Langkah 6: (Tahap yang belum berjalan) Guru melakukan verifikasi lapangan atas peringatan yang muncul.
- Langkah 7: (Tahap yang belum berjalan) Kasus berisiko dirujuk ke BERKEMAS atau layanan sosial terkait untuk tindak lanjut.

d. Sistem dan Infrastruktur Pendukung

Aplikasi absensi digital sudah berjalan sebagai alat kerja utama; belum diketahui apakah tersedia mode luring untuk wilayah dengan jaringan terbatas, maupun apakah data terhubung dengan basis data pendidikan lain seperti Pusdatu PAUD dan PNF atau dengan BERKEMAS.

e. Keluaran (Output)

Rekap kehadiran harian per satuan PAUD yang terpusat dan dapat diakses dinas/penilik.

f. Hasil yang Diharapkan (Outcome)

Ketepatan dan kecepatan data kehadiran (jangka pendek); deteksi dini anak berisiko tidak aktif dan tindak lanjut yang mencegah putus layanan PAUD (jangka menengah-panjang, bergantung pada pembangunan alur peringatan dan rujukan).

g. Kesenjangan Rancang Bangun

Belum ada ambang peringatan dini, alur tindak lanjut anak berisiko, maupun ketentuan perlindungan data anak. Kapasitas guru dan kualitas jaringan di wilayah terpencil belum dipetakan sehingga adopsi aplikasi berpotensi tidak merata.

5.2.7 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU)

Dashboard berikut memakai enam indikator kesiapan inovasi daerah pada instrumen Inovatif Government Award (IGA) 2025 sebagai proksi Indikator Kinerja Utama (IKU) inovasi, dilengkapi dashboard capaian keluaran/outcome yang disusun dari data minimum yang relevan bagi masing-masing inovasi.

a. Status Kesiapan per Indikator IGA 2025

Tabel 5.12 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Indikator IGA 2025)

Indikator IGA 2025	Status	Keterangan
Regulasi Inovasi Daerah	Tercatat Lengkap (agregat SKPD)	Tim kajian memakai status agregat pada rekap SKPD; rincian dokumen per indikator berada pada instansi pengampu dan belum diverifikasi lapangan secara independen.

Indikator IGA 2025	Status	Keterangan
Ketersediaan dan Peran SDM	Tercatat Lengkap (agregat SKPD)	Guru dan penilik teridentifikasi sebagai pengelola rutin; peran spesifik per personil belum dirinci dalam laporan ini.
Dukungan Anggaran	Tercatat Lengkap (agregat SKPD)	Anggaran pengembangan/operasional aplikasi belum dirinci dalam dokumen kajian.
Alat Kerja	Ada Indikasi Awal	Aplikasi absensi digital adalah alat kerja inti dan sudah beroperasi; kesiapan moda luring belum diketahui.
Bimtek Inovasi	Tercatat Lengkap (agregat SKPD)	Frekuensi bimtek penggunaan aplikasi bagi guru belum dirinci dalam dokumen kajian.
Integrasi dalam RKPD	Tercatat Lengkap (agregat SKPD)	Program SIAP tercatat sebagai bagian kegiatan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan; halaman spesifik RKPD belum dikutip dalam laporan ini.

Status Data Dukung (rekap SKPD, agregat): "Data Dukung Sudah Lengkap" pada rekap SKPD (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan), sejajar dengan BERKEMAS dari dinas yang sama serta status "hidup" pada sheet Inovasi Tahun 2025 untuk perangkat daerah ini.

b. Dashboard Capaian Indikator Keluaran/Outcome

Tabel 5.13 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Bagian 13)

Indikator Keluaran/Outcome	Target	Realisasi	Keterangan

Indikator Keluaran/Outcome	Target	Realisasi	Keterangan
Jumlah satuan PAUD aktif menggunakan SIAP	Seluruh satuan PAUD	Belum tersedia	Perlu rekap cakupan per kecamatan.
Ketepatan waktu input harian	≥ 90% hari efektif	Belum tersedia	Indikator kepatuhan penggunaan aplikasi oleh guru.
Tingkat kehadiran rata-rata PAUD	Meningkat dari baseline	Belum tersedia	Dasar pemantauan Angka Partisipasi Kasar PAUD.
Jumlah peringatan dini & penyelesaian kasus	Seluruh kasus tertindaklanjuti	Belum diterapkan	Menunggu pembangunan fitur ambang risiko.

5.2.8 Kendala dan Tantangan Implementasi

Kelengkapan data dukung administratif IGA (regulasi, anggaran, SDM) sudah baik, namun keunggulan tata kelola ini belum diimbangi kesiapan teknis fungsi peringatan dini dan perlindungan data yang menjadi inti nilai tambah SIAP.

5.2.9 Visi dan Teori Perubahan (Theory of Change)

Teori perubahan SIAP (Sistem Informasi Absensi PAUD) disusun mengikuti kerangka Theory of Change (DIY Toolkit) yang dimulai dari perumusan masalah menuju perubahan jangka panjang, dilengkapi uraian dampak yang dirasakan langsung oleh pengguna sebagai penghubung antara langkah kegiatan dan efek terukur.

Tabel 5.14 Visi dan Teori Perubahan (Theory of Change) (Bagian 14)

1. Masalah yang Diselesaikan	Pencatatan kehadiran PAUD manual yang lambat, rawan salah catat, dan tidak menghasilkan sinyal dini anak berisiko tidak aktif.
2. Sasaran/Audiens Kunci	Guru dan pengelola satuan PAUD; penilik dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

3. Titik Masuk	Pencatatan kehadiran harian melalui aplikasi oleh guru kelas.
4. Langkah-Langkah Kunci	Input kehadiran → rekap terpusat → pemantauan penilik/dinas → (ke depan) verifikasi dan tindak lanjut kasus berisiko.
5. Dampak yang Dirasakan Pengguna	Guru merasa terbantu karena tidak perlu merekap kehadiran manual di akhir bulan; penilik merasakan kemudahan memantau banyak satuan PAUD sekaligus dari satu layar tanpa berkunjung fisik; namun guru di wilayah sinyal lemah berpotensi merasa terbebani jika belum tersedia moda luring.
6. Efek Terukur	Kelengkapan dan ketepatan waktu input, tingkat kehadiran per satuan, jumlah peringatan dini yang diverifikasi.
7. Manfaat yang Lebih Luas	Perencanaan layanan PAUD yang berbasis data, komunikasi lebih cepat dengan keluarga anak berisiko tidak aktif.
8. Perubahan Jangka Panjang (Visi)	Penurunan anak PAUD yang berhenti mengikuti layanan tanpa terdeteksi, serta peningkatan Angka Partisipasi Kasar PAUD.
Asumsi Kunci	Guru memiliki akses perangkat dan jaringan memadai; data pribadi anak dikelola sesuai kaidah perlindungan data; tindak lanjut atas peringatan benar-benar dilaksanakan, bukan sekadar dicatat.
Pemangku Kepentingan	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, penilik PAUD, guru/pengelola satuan PAUD, keluarga anak, serta BERKEMAS sebagai simpul rujukan kasus berisiko.

5.2.10 Rekomendasi Pengembangan Lanjutan

- Jangka pendek (0–6 bulan): menetapkan ambang peringatan dini (misalnya tiga hari tidak hadir berturut-turut) dan kebijakan perlindungan data anak secara tertulis.

- Jangka menengah (6–18 bulan): membangun alur verifikasi guru → komunikasi keluarga → rujukan BERKEMAS/layanan sosial → penutupan kasus, disertai mode luring untuk satuan PAUD di wilayah sulit jaringan.
- Keterhubungan model: menjadi pintu masuk deteksi risiko pada model HSS CERDAS TERPADU, dengan keluaran kasus berisiko diteruskan langsung ke BERKEMAS.

5.3 Aksi Sekolah Literat (Akselerasi Standar dan Inovasi Akreditasi Perpustakaan Sekolah Dasar)

Tabel 5.15 Profil Inovasi AKSI SEKOLAH LITERAT

1	**Nama Inovasi**	AKSI SEKOLAH LITERAT (Akselerasi Standar dan Inovasi Akreditasi Perpustakaan Sekolah)
2	**Identitas Instansi Inovator**	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Hulu Sungai Selatan
3	**PIC/Narahubung**	Edy
4	**Kategori Asta Cita**	Tercatat AC 7; secara isi AC 4 - perlu reklasifikasi
5	**Manfaat/Keuntungan Inovasi**	1. Mempercepat pemenuhan sarana, prasarana, dan sistem pengelolaan perpustakaan SD sesuai instrumen akreditasi nasional. 2. Meningkatkan persentase perpustakaan SD yang terakreditasi dan berstandar nasional. 3. Menghidupkan minat baca murid melalui perpustakaan yang ramah anak, kreatif, dan berbasis teknologi. 4. Mendukung peningkatan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat daerah.
6	**Keunggulan Inovasi**	Mengubah perpustakaan sekolah dari tempat penyimpanan buku menjadi pusat belajar yang memenuhi Standar Nasional Perpustakaan.
7	**Konstruksi Pengembangan Inovasi**	Pendampingan mutu dan akreditasi perpustakaan sekolah
8	**Cara Penggunaan Produk**	1. Dinas memetakan perpustakaan SD yang belum memenuhi standar. 2. Sekolah memperoleh bimbingan teknis tata kelola perpustakaan. 3. Katalog dan layanan baca didigitalkan. 4. Sekolah didampingi sampai memenuhi instrumen akreditasi nasional.
9	**Biaya Pembuatan**	Tidak tersedia dalam dokumen rekap inovasi daerah.
10	**Kendala/Permasalahan Selama Produk Digunakan**	Capaian dinyatakan meningkat namun tanpa angka jumlah perpustakaan terakreditasi. Dokumen rekap mencatat inovasi ini pada Asta Cita 7, padahal isinya pendidikan.
11	**Masukan Terhadap Produk**	Mengukur penggunaan perpustakaan oleh murid, bukan hanya status akreditasi; memublikasikan jumlah perpustakaan SD terakreditasi per tahun; mengusulkan reklasifikasi ke Asta Cita 4.

Gambar 5.3 Ilustrasi Aksi Sekolah Literat

5.3.1 Profil Awal

Aksi Sekolah Literat merupakan akselerasi standar dan inovasi akreditasi perpustakaan sekolah dasar. Fokus ini relevan untuk memperkuat tata kelola perpustakaan, ketersediaan koleksi, layanan, kompetensi pengelola, dan lingkungan membaca.

5.3.2 Analisis Pakar

Akreditasi dapat menjadi instrumen peningkatan mutu apabila digunakan sebagai proses pembelajaran organisasi. Risiko muncul ketika sekolah berfokus pada dokumen dan sarana untuk memperoleh status, tetapi penggunaan perpustakaan, kualitas koleksi, integrasi pembelajaran, dan pengalaman siswa tidak berubah. Karena itu, indikator perlu menggabungkan kepatuhan standar dengan outcome penggunaan.

Perpustakaan sekolah dapat mendukung literasi sains melalui koleksi nonfiksi, eksperimen sederhana, bacaan lingkungan, dan kegiatan membaca berbasis pertanyaan. Guru perlu terlibat dalam kurasi koleksi dan tugas literasi lintas mata pelajaran. Data peminjaman dapat digunakan untuk memetakan minat dan kesenjangan akses.

Tabel 5.16 Analisis Pakar (Aspek)

Aspek	Penilaian
Kekuatan	Mendorong standar layanan; memperkuat kelembagaan perpustakaan; relevan dengan target literasi.
Kelemahan	Berisiko berorientasi dokumen dan status; outcome pengguna belum jelas.
Potensi kontribusi	Akses bacaan, frekuensi membaca, dukungan pembelajaran, literasi informasi dan sains.

Aspek	Penilaian
Risiko	Koleksi tidak relevan; perpustakaan jarang buka; beban administrasi; kesenjangan antar-sekolah.
Data minimum	Status akreditasi, jam layanan, jumlah anggota, kunjungan, peminjaman, kegiatan, kualitas koleksi, hasil asesmen literasi.
Status bukti	Tujuan teridentifikasi; pengaruh terhadap literasi belum terverifikasi.

5.3.3 Arah Pengembangan

- Menetapkan indikator penggunaan dan pembelajaran sebagai pendamping indikator akreditasi.
- Menyediakan paket minimum koleksi berjenjang, nonfiksi, lokal, inklusif, dan digital.
- Mengembangkan jadwal kunjungan kelas dan proyek literasi lintas mata pelajaran.
- Melatih pengelola dan guru dalam kurasi, literasi informasi, dan pembacaan data.
- Membentuk jejaring antar-perpustakaan untuk berbagi koleksi dan praktik baik.
- Melakukan asesmen literasi sebelum dan sesudah intervensi pada sampel sekolah.

5.3.4 Identitas Inovasi

Tabel 5.17 Identitas Inovasi (Nama Inovasi)

Nama Inovasi	Aksi Sekolah Literat
Logo/Identitas Visual	Belum ada berkas logo terpisah; identitas visual mengacu pada Gambar 5.3.
Tahun Mulai	Tidak tercantum dalam metadata rekap IGA 2025; inovasi ini tidak muncul pada sheet pemantauan “Inovasi Tahun 2025”.
SKPD/Instansi Pencetus	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Hulu Sungai Selatan
Kategori Asta Cita	Tercatat Asta Cita 7 pada rekap; secara substansi Asta Cita 4 (perlu reklasifikasi)

5.3.5 Tujuan Inovasi dan Sasaran Penerima Manfaat

Tujuan Inovasi: Mempercepat pemenuhan sarana, prasarana, dan tata kelola perpustakaan SD sesuai instrumen akreditasi nasional, sekaligus

menjadikan perpustakaan sebagai pusat belajar yang aktif digunakan, bukan sekadar memenuhi syarat dokumen.

Sasaran Penerima Manfaat: Perpustakaan sekolah dasar yang belum memenuhi standar akreditasi, pengelola perpustakaan sekolah, guru, dan murid SD sebagai pengguna akhir layanan perpustakaan.

5.3.6 Rancang Bangun Inovasi

a. Masukan (Input)

- Peta perpustakaan SD yang belum memenuhi Standar Nasional Perpustakaan.
- Tenaga pendamping/pembina dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan.
- Instrumen akreditasi perpustakaan sekolah nasional.

b. Aktor Pelaksana dan Peran

Tabel 5.18 Rancang Bangun Inovasi (Aktor)

Aktor	Peran Utama
Dinas Perpustakaan dan Kearsipan	Memetakan perpustakaan sasaran dan menyediakan pendamping teknis.
Kepala sekolah dan pengelola perpustakaan SD	Menindaklanjuti bimbingan teknis dan mengelola operasional perpustakaan.
Guru	Mengintegrasikan penggunaan perpustakaan ke dalam rencana pembelajaran (tahap yang perlu diperkuat).

c. Alur Kerja/Proses

- Langkah 1: Dinas memetakan perpustakaan SD yang belum memenuhi standar.
- Langkah 2: Sekolah memperoleh bimbingan teknis tata kelola perpustakaan (penataan koleksi, sirkulasi, administrasi).
- Langkah 3: Katalog dan layanan baca perpustakaan didigitalkan.
- Langkah 4: Sekolah didampingi secara berkala hingga memenuhi instrumen akreditasi nasional.
- Langkah 5: Perpustakaan diajukan untuk penilaian akreditasi.

- Langkah 6: (Tahap yang belum berjalan) Sekolah menyusun jadwal kunjungan kelas dan proyek literasi lintas mata pelajaran yang memanfaatkan perpustakaan terakreditasi.

d. Sistem dan Infrastruktur Pendukung

Digitalisasi katalog menjadi alat kerja utama; belum ada sistem pemantauan penggunaan perpustakaan (kunjungan, peminjaman) yang terhubung ke tingkat dinas.

e. Keluaran (Output)

Status akreditasi perpustakaan SD dan katalog digital yang tersedia.

f. Hasil yang Diharapkan (Outcome)

Pemenuhan standar sarana-prasarana (jangka pendek); peningkatan minat baca dan penggunaan perpustakaan dalam pembelajaran (jangka menengah-panjang), yang baru tercapai bila indikator penggunaan ditambahkan pada rancang bangun.

g. Kesenjangan Rancang Bangun

Capaian dinyatakan meningkat namun tanpa angka jumlah perpustakaan terakreditasi. Rancang bangun berhenti pada pemenuhan syarat administratif; belum ada tahap yang secara eksplisit mendorong penggunaan perpustakaan dalam pembelajaran.

5.3.7 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU)

Dashboard berikut memakai enam indikator kesiapan inovasi daerah pada instrumen Inovatif Government Award (IGA) 2025 sebagai proksi Indikator Kinerja Utama (IKU) inovasi, dilengkapi dashboard capaian keluaran/outcome yang disusun dari data minimum yang relevan bagi masing-masing inovasi.

a. Status Kesiapan per Indikator IGA 2025

Tabel 5.19 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Indikator IGA 2025)

Indikator IGA 2025	Status	Keterangan

Indikator IGA 2025	Status	Keterangan
Regulasi Inovasi Daerah	Belum Ada Bukti	Kolom status pada rekap SKPD belum diisi oleh instansi pengampu sehingga kesiapan indikator ini belum dapat dinilai dari dokumen rekap.
Ketersediaan dan Peran SDM	Belum Ada Bukti	Jumlah dan peran tenaga pendamping akreditasi belum didokumentasikan dalam rekap.
Dukungan Anggaran	Belum Ada Bukti	Alokasi anggaran bimbingan teknis dan sarana perpustakaan belum tercantum.
Alat Kerja	Ada Indikasi Awal	Digitalisasi katalog teridentifikasi sebagai alat kerja, namun belum berupa dokumen bukti dukung formal.
Bimtek Inovasi	Belum Ada Bukti	Frekuensi bimtek tata kelola perpustakaan bagi pengelola sekolah belum tercatat.
Integrasi dalam RKPD	Belum Ada Bukti	Keterangan program dalam RKPD belum teridentifikasi; klasifikasi Asta Cita yang tercatat (AC 7) juga tidak sejalan dengan substansi pendidikan (AC 4).

Status Data Dukung (rekap SKPD, agregat): Kosong pada rekap SKPD Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (kolom status Data Dukung belum diisi), sama seperti Pustaka Ceria Inklusif, SABTU CERDAS, dan Sinergi Aksi Pustaka dari SKPD yang sama.

b. Dashboard Capaian Indikator Keluaran/Outcome

Tabel 5.20 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Bagian 20)

Indikator Keluaran/Outcome	Target	Realisasi	Keterangan
Status akreditasi perpustakaan SD	Seluruh SD sasaran terakreditasi	Belum dipublikasikan dalam angka	Perlu daftar dan jumlah per tahun.
Jam layanan dan jumlah anggota perpustakaan	Meningkat dari baseline	Belum tersedia	Indikator keberfungsian, bukan hanya status.
Kunjungan dan peminjaman	Meningkat tiap semester	Belum tersedia	Menjadi ukuran penggunaan nyata oleh murid.
Hasil asesmen literasi murid	Meningkat dari baseline sekolah sampel	Belum tersedia	Menghubungkan akreditasi dengan hasil belajar.

5.3.8 Kendala dan Tantangan Implementasi

Klasifikasi Asta Cita yang tercatat 7 (padahal isi substansi Asta Cita 4) berisiko membuat capaian inovasi ini tidak terbaca sebagai kontribusi pendidikan dalam pelaporan lintas sektor, sekalipun sasaran dan manfaatnya sepenuhnya berada pada domain pendidikan dasar.

5.3.9 Visi dan Teori Perubahan (Theory of Change)

Teori perubahan Aksi Sekolah Literat disusun mengikuti kerangka Theory of Change (DIY Toolkit) yang dimulai dari perumusan masalah menuju perubahan jangka panjang, dilengkapi uraian dampak yang dirasakan langsung oleh pengguna sebagai penghubung antara langkah kegiatan dan efek terukur.

Tabel 5.21 Visi dan Teori Perubahan (Theory of Change) (Bagian 21)

1. Masalah yang Diselesaikan	Perpustakaan SD yang belum memenuhi Standar Nasional Perpustakaan sehingga kurang berfungsi sebagai pusat belajar aktif.
2. Sasaran/Audiens Kunci	Pengelola dan guru di perpustakaan SD yang belum terakreditasi; murid SD sebagai pengguna akhir.

3. Titik Masuk	Pemetaan perpustakaan SD yang belum memenuhi standar oleh Dinas Perpustakaan.
4. Langkah-Langkah Kunci	Bimbingan teknis tata kelola → digitalisasi katalog → pendampingan hingga terakreditasi → (perlu ditambah) pemanfaatan dalam pembelajaran.
5. Dampak yang Dirasakan Pengguna	Pengelola perpustakaan merasa lebih percaya diri karena tata kelola dan katalog sudah rapi dan terstandardisasi; murid berpotensi merasakan ruang baca yang lebih tertata dan mengundang, namun dampak ini belum tentu dirasakan bila pendampingan berhenti pada dokumen akreditasi tanpa perubahan nyata pada rak dan layanan harian.
6. Efek Terukur	Jumlah perpustakaan SD terakreditasi per tahun (belum dipublikasikan dalam angka pada dokumen rekap saat ini).
7. Manfaat yang Lebih Luas	Peningkatan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat dan minat baca murid melalui perpustakaan yang ramah anak.
8. Perubahan Jangka Panjang (Visi)	Perpustakaan sekolah menjadi bagian rutin proses belajar-mengajar di seluruh SD Kabupaten HSS, bukan hanya syarat administratif akreditasi.
Asumsi Kunci	Sekolah menindaklanjuti bimbingan teknis secara konsisten; guru mau mengintegrasikan kunjungan perpustakaan ke rencana pembelajaran; data akreditasi dipublikasikan secara terbuka.
Pemangku Kepentingan	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, kepala sekolah dan guru SD, Perpustakaan Nasional (standar akreditasi).

5.3.10 Rekomendasi Pengembangan Lanjutan

- Jangka pendek (0–6 bulan): mempublikasikan jumlah dan daftar perpustakaan SD yang telah terakreditasi per tahun sebagai indikator capaian yang terukur, serta mengajukan usul reklasifikasi Asta Cita dari AC 7 ke AC 4.
- Jangka menengah (6–18 bulan): menambahkan indikator penggunaan (jadwal kunjungan kelas, proyek literasi lintas mata pelajaran) sebagai pendamping indikator akreditasi.
- Keterhubungan model: berbagi fungsi dengan Sinergi Aksi Pustaka (pembinaan di luar sekolah) agar pembinaan mutu perpustakaan di HSS utuh dari sekolah hingga desa/instansi.

5.4 SABTU CERDAS

Tabel 5.22 Profil Inovasi SABTU CERDAS

1	**Nama Inovasi**	SABTU CERDAS (Servis Akses Bacaan Terpadu untuk Umum dan Digital pada Hari Sabtu)
2	**Identitas Instansi Inovator**	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Hulu Sungai Selatan
3	**PIC/Narahubung**	Edy
4	**Kategori Asta Cita**	AC 4 - Pendidikan dan pembangunan SDM
5	**Manfaat/Keuntungan Inovasi**	1. Memperluas akses layanan literasi bagi pekerja, pelajar, dan keluarga di luar hari kerja. 2. Mendorong budaya gemar membaca dan pemanfaatan perpustakaan digital. 3. Menyediakan ruang publik yang positif, aman, dan edukatif pada akhir pekan. 4. Mengenalkan aplikasi dan katalog bacaan digital perpustakaan daerah.
6	**Keunggulan Inovasi**	Inovasi dengan hambatan pelaksanaan paling rendah karena hanya memperluas jam layanan pada sarana yang sudah ada.
7	**Konstruksi Pengembangan Inovasi**	Perluasan jam layanan perpustakaan pada akhir pekan
8	**Cara Penggunaan Produk**	1. Perpustakaan membuka layanan pada hari Sabtu. 2. Pengunjung mengakses koleksi fisik maupun perpustakaan digital. 3. Disediakan kegiatan edukatif interaktif bagi pelajar dan keluarga. 4. Petugas mengenalkan aplikasi katalog digital kepada pengunjung.
9	**Biaya Pembuatan**	Tidak tersedia dalam dokumen rekap inovasi daerah.
10	**Kendala/Permasalahan Selama Produk Digunakan**	Belum tersedia data profil pengunjung, jumlah kunjungan akhir pekan, maupun jenis bacaan yang paling diminati sebagai dasar penyusunan program.

11	**Masukan Terhadap Produk**	Memetakan pengguna dan kebutuhan bacaan; menyusun agenda kegiatan tetap tiap Sabtu; mencatat jumlah kunjungan dan peminjaman sebagai indikator kinerja.

Gambar 5.4 Ilustrasi SABTU CERDAS

5.4.1 Profil Awal

SABTU CERDAS merupakan layanan akses bacaan terpadu untuk umum dan digital pada hari Sabtu. Inovasi memperpanjang waktu layanan dan berpotensi menjangkau siswa, keluarga, serta masyarakat yang tidak dapat mengakses perpustakaan pada hari kerja.

5.4.2 Analisis Pakar

Perluasan jam layanan merupakan solusi sederhana dengan potensi manfaat tinggi, khususnya apabila diikuti program yang menarik. Layanan dapat mencakup membaca keluarga, klub sains, pencarian informasi, bimbingan tugas, akses perangkat, dan pelatihan digital. Namun, keberlanjutan bergantung pada SDM, keamanan, biaya operasional, promosi, dan relevansi koleksi.

Layanan digital harus mempertimbangkan rendahnya kepemilikan komputer. Perpustakaan dapat menjadi ruang akses perangkat bersama. Koneksi internet saja tidak cukup. Pengguna membutuhkan pendampingan untuk mencari, menilai, dan menggunakan informasi secara aman.

Tabel 5.23 Analisis Pakar (Aspek)

Aspek	Penilaian
Kekuatan	Menambah waktu akses; dapat melibatkan keluarga; menggabungkan layanan fisik dan digital.
Kelemahan	Belum tersedia data lokasi, pengguna, koleksi, perangkat, dan aktivitas.
Potensi kontribusi	Kebiasaan membaca, akses informasi, dukungan belajar, literasi digital.

Aspek	Penilaian
Risiko	Pengunjung rendah; layanan pasif; kelelahan petugas; kesenjangan akses wilayah.
Data minimum	Jumlah pengunjung, profil pengguna, kegiatan, durasi kunjungan, penggunaan perangkat, kepuasan, perubahan kebiasaan membaca.
Status bukti	Konsep teridentifikasi; tingkat penggunaan dan hasil belum terverifikasi.

5.4.3 Arah Pengembangan

- Menetapkan segmen layanan untuk anak, remaja, orang tua, guru, dan masyarakat umum.
- Mengembangkan kalender kegiatan rutin, termasuk klub baca, sains keluarga, dan kelas digital.
- Menyediakan perangkat bersama dan konten yang dapat diakses dengan koneksi terbatas.
- Mengembangkan layanan keliling atau titik baca mitra untuk wilayah jauh.
- Mengukur kunjungan unik, retensi pengguna, kepuasan, dan perubahan perilaku membaca.
- Menghubungkan pengguna berisiko dengan BERKEMAS dan layanan pendidikan kesetaraan.

5.4.4 Identitas Inovasi

Tabel 5.24 Identitas Inovasi (Nama Inovasi)

Nama Inovasi	SABTU CERDAS
Logo/Identitas Visual	Belum ada berkas logo terpisah; identitas visual mengacu pada dokumentasi kegiatan pada laporan.
Tahun Mulai	Tidak tercantum dalam metadata rekap IGA 2025.
SKPD/Instansi Pencetus	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Hulu Sungai Selatan
Kategori Asta Cita	AC 4 - Pendidikan dan pembangunan SDM

5.4.5 Tujuan Inovasi dan Sasaran Penerima Manfaat

Tujuan Inovasi: Memperluas akses layanan literasi dan perpustakaan digital di luar hari kerja sehingga jangkauan layanan tidak terbatas pada jam kerja kantor.

Sasaran Penerima Manfaat: Pekerja, pelajar, dan keluarga yang tidak dapat mengakses layanan perpustakaan pada hari kerja biasa.

5.4.6 Rancang Bangun Inovasi

a. Masukan (Input)

- Sarana perpustakaan yang sudah tersedia pada hari kerja biasa.
- Petugas piket akhir pekan.
- Aplikasi/katalog perpustakaan digital.

b. Aktor Pelaksana dan Peran

Tabel 5.25 Rancang Bangun Inovasi (Aktor)

Aktor	Peran Utama
Dinas Perpustakaan dan Kearsipan	Menjadwalkan petugas piket dan menyiapkan kegiatan edukatif akhir pekan.
Petugas piket	Melayani pengunjung dan mengenalkan aplikasi katalog digital.
Pengunjung (pekerja, pelajar, keluarga)	Mengakses koleksi fisik/digital dan mengikuti kegiatan edukatif.

c. Alur Kerja/Proses

- Langkah 1: Perpustakaan membuka layanan pada hari Sabtu di luar jam operasional biasa.
- Langkah 2: Pengunjung mengakses koleksi fisik maupun perpustakaan digital.
- Langkah 3: Disediakan kegiatan edukatif interaktif bagi pelajar dan keluarga.
- Langkah 4: Petugas mengenalkan aplikasi katalog digital kepada pengunjung baru.
- Langkah 5: (Tahap yang belum berjalan) Petugas mencatat jumlah kunjungan, peminjaman, dan jenis bacaan yang paling diminati.

d. Sistem dan Infrastruktur Pendukung

Memanfaatkan sarana dan aplikasi katalog digital yang sudah ada pada hari kerja; tidak memerlukan infrastruktur tambahan, sehingga menjadi inovasi dengan hambatan pelaksanaan paling rendah.

e. Keluaran (Output)

Jam layanan tambahan pada akhir pekan dan jumlah pengunjung yang terlayani.

f. Hasil yang Diharapkan (Outcome)

Perluasan akses literasi bagi kelompok yang hanya bisa berkunjung di luar jam kerja (jangka pendek); peningkatan budaya gemar membaca lintas kelompok kerja (jangka menengah-panjang).

g. Kesenjangan Rancang Bangun

Belum tersedia data profil pengunjung, jumlah kunjungan akhir pekan, maupun jenis bacaan yang paling diminati sebagai dasar penyusunan program akhir pekan yang lebih terarah.

5.4.7 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU)

Dashboard berikut memakai enam indikator kesiapan inovasi daerah pada instrumen Inovatif Government Award (IGA) 2025 sebagai proksi Indikator Kinerja Utama (IKU) inovasi, dilengkapi dashboard capaian keluaran/outcome yang disusun dari data minimum yang relevan bagi masing-masing inovasi.

a. Status Kesiapan per Indikator IGA 2025

Tabel 5.26 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Indikator IGA 2025)

Indikator IGA 2025	Status	Keterangan
Regulasi Inovasi Daerah	Belum Ada Bukti	Kolom status pada rekap SKPD belum diisi oleh instansi pengampu sehingga kesiapan indikator ini belum dapat dinilai dari dokumen rekap.

Indikator IGA 2025	Status	Keterangan
Ketersediaan dan Peran SDM	Belum Ada Bukti	Jumlah dan penjadwalan petugas piket akhir pekan belum didokumentasikan dalam rekap.
Dukungan Anggaran	Belum Ada Bukti	Alokasi anggaran operasional akhir pekan (bila ada honor piket) belum tercantum.
Alat Kerja	Ada Indikasi Awal	Aplikasi katalog digital yang sudah berjalan pada hari kerja menjadi alat kerja yang dipakai kembali pada Sabtu.
Bimtek Inovasi	Belum Ada Bukti	Frekuensi bimtek terkait layanan akhir pekan belum tercatat.
Integrasi dalam RKPD	Belum Ada Bukti	Keterangan program dalam RKPD belum teridentifikasi pada dokumen rekap yang tersedia.

Status Data Dukung (rekap SKPD, agregat): Kosong pada rekap SKPD Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (kolom status Data Dukung belum diisi).

b. Dashboard Capaian Indikator Keluaran/Outcome

Tabel 5.27 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Bagian 27)

Indikator Keluaran/Outcome	Target	Realisasi	Keterangan
Jumlah pengunjung akhir pekan	Meningkat tiap triwulan	Belum tersedia	Indikator dasar keberhasilan perluasan jam layanan.
Profil pengguna (pekerja/pelajar/keluarga)	Terpetakan	Belum tersedia	Dasar penyusunan program yang relevan.

Indikator Keluaran/Outcome	Target	Realisasi	Keterangan
Jumlah peminjaman dan jenis bacaan diminati	Tercatat rutin	Belum tersedia	Menjadi indikator kinerja layanan Sabtu.

5.4.8 Kendala dan Tantangan Implementasi

Karena hanya memperluas jam layanan pada sarana yang sudah ada, inovasi ini berisiko dinilai sebagai perpanjangan operasional biasa apabila tidak disertai data kunjungan dan capaian layanan yang mendukung penilaian IGA.

5.4.9 Visi dan Teori Perubahan (Theory of Change)

Teori perubahan SABTU CERDAS disusun mengikuti kerangka Theory of Change (DIY Toolkit) yang dimulai dari perumusan masalah menuju perubahan jangka panjang, dilengkapi uraian dampak yang dirasakan langsung oleh pengguna sebagai penghubung antara langkah kegiatan dan efek terukur.

Tabel 5.28 Visi dan Teori Perubahan (Theory of Change) (Bagian 28)

1. Masalah yang Diselesaikan	Keterbatasan akses layanan literasi bagi kelompok yang hanya bisa berkunjung di luar jam kerja.
2. Sasaran/Audiens Kunci	Pekerja, pelajar, dan keluarga pengguna perpustakaan pada akhir pekan.
3. Titik Masuk	Pembukaan layanan perpustakaan setiap hari Sabtu.
4. Langkah-Langkah Kunci	Akses koleksi fisik/digital → kegiatan edukatif interaktif → pengenalan katalog digital → (perlu ditambah) pencatatan kunjungan dan peminjaman.

5. Dampak yang Dirasakan Pengguna	Pekerja dan keluarga merasa akhirnya punya pilihan waktu untuk berkunjung tanpa harus izin dari pekerjaan; pelajar merasakan ruang belajar alternatif yang tenang di akhir pekan; pengunjung baru merasa terbantu saat dikenalkan cara memakai katalog digital secara langsung oleh petugas.
6. Efek Terukur	Jumlah kunjungan dan peminjaman pada hari Sabtu (belum dicatat secara sistematis saat ini).
7. Manfaat yang Lebih Luas	Budaya gemar membaca yang lebih merata lintas kelompok kerja, ruang publik akhir pekan yang positif dan edukatif.
8. Perubahan Jangka Panjang (Visi)	Peningkatan Tingkat Kegemaran Membaca daerah yang tidak lagi dibatasi oleh jam kerja formal.
Asumsi Kunci	Ketersediaan petugas piket akhir pekan berkelanjutan; masyarakat mengetahui jadwal layanan; aplikasi katalog digital mudah diakses.
Pemangku Kepentingan	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, masyarakat pekerja dan keluarga, sekolah (sebagai mitra promosi layanan).

5.4.10 Rekomendasi Pengembangan Lanjutan

- Jangka pendek (0–6 bulan): mencatat jumlah kunjungan dan peminjaman setiap Sabtu sebagai indikator kinerja rutin.
- Jangka menengah (6–18 bulan): memetakan profil pengguna dan kebutuhan bacaan untuk menyusun agenda kegiatan tetap tiap Sabtu.
- Keterhubungan model: memperkuat sisi layanan literasi pada model HSS CERDAS TERPADU bersama Pustaka Ceria Inklusif, Aksi Sekolah Literat, dan Sinergi Aksi Pustaka.

5.5 BERKEMAS: Berupaya Kembali Masuk Sekolah

Tabel 5.29 Profil Inovasi BERKEMAS

1	**Nama Inovasi**	BERKEMAS (Berupaya Kembali Masuk Sekolah)
2	**Identitas Instansi Inovator**	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Hulu Sungai Selatan
3	**PIC/Narahubung**	Bakhtar Rasyid
4	**Kategori Asta Cita**	AC 4 - Pendidikan dan pembangunan SDM
5	**Manfaat/Keuntungan Inovasi**	1. Menurunkan angka putus sekolah dengan mengembalikan anak ke layanan pendidikan formal maupun nonformal. 2. Meningkatkan Rata-Rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah sebagai komponen Indeks Pembangunan Manusia daerah. 3. Mencegah eksploitasi anak, pekerja anak di bawah umur, dan pernikahan dini. 4. Mewujudkan pendidikan inklusif yang adil dan merata tanpa diskriminasi sosial-ekonomi.
6	**Keunggulan Inovasi**	Satu-satunya inovasi yang menangani anak yang sudah berada di luar sistem pendidikan, sehingga melengkapi inovasi lain yang menyasar anak di dalam sekolah.
7	**Konstruksi Pengembangan Inovasi**	Pendataan terpadu berbasis komunitas dan pendampingan persuasif
8	**Cara Penggunaan Produk**	1. Tim melakukan pendataan Anak Tidak Sekolah dan Anak Putus Sekolah berbasis komunitas. 2. Petugas mendampingi dan membujuk orang tua serta anak. 3. Disiapkan fasilitas penunjang pendidikan bagi anak yang bersedia kembali. 4. Anak diarahkan ke jalur formal atau pendidikan kesetaraan Paket A, B, dan C.
9	**Biaya Pembuatan**	Tidak tersedia dalam dokumen rekap inovasi daerah.
10	**Kendala/Permasalahan Selama Produk Digunakan**	Belum tersedia data jumlah anak yang berhasil dikembalikan ke sekolah, angka bertahan setelah kembali, maupun sistem manajemen kasus per anak.
11	**Masukan Terhadap Produk**	Menyusun manajemen kasus dengan penanggung jawab per anak; mencatat angka kembali bersekolah dan angka bertahan minimal satu tahun; menyambungkan data dengan SIAP.

Gambar 5.5 Ilustrasi BERKEMAS

5.5.1 Profil Awal

BERKEMAS merupakan inovasi yang berorientasi pada pengembalian anak ke sekolah. Inovasi sangat relevan dengan target wajib belajar 13 tahun, pencegahan anak tidak sekolah, peningkatan rata-rata lama sekolah, dan temuan tentang hambatan ekonomi, jarak, pekerjaan, serta perkawinan usia anak.

5.5.2 Analisis Pakar

Keberhasilan BERKEMAS tidak cukup diukur dari jumlah anak yang kembali mendaftar. Indikator harus mencakup retensi setelah tiga, enam, dan dua belas bulan, kehadiran, kemajuan belajar, kondisi psikososial, dan penyelesaian jenjang. Setiap anak memerlukan asesmen penyebab dan rencana dukungan individual.

Intervensi dapat berbeda untuk setiap kasus. Anak yang bekerja memerlukan jadwal fleksibel atau pendidikan kesetaraan. Anak yang menghadapi biaya tidak langsung memerlukan bantuan sosial, transportasi, atau perlengkapan. Anak dengan masalah keluarga memerlukan pendampingan dan perlindungan. Kolaborasi lintas sektor menjadi syarat utama.

Tabel 5.30 Analisis Pakar (Aspek)

Aspek	Penilaian
Kekuatan	Menjawab masalah paling langsung; relevan dengan RLS, partisipasi, dan pemerataan.
Kelemahan	Belum tersedia definisi sasaran, alur kasus, paket dukungan, dan data retensi.
Potensi kontribusi	Penurunan anak tidak sekolah, peningkatan retensi, RLS, dan perlindungan anak.

Aspek	Penilaian
Risiko	Kembali sekolah tanpa dukungan; stigma; data anak tidak mutakhir; koordinasi lemah.
Data minimum	Daftar anak tidak sekolah, penyebab, intervensi, status kembali, kehadiran, retensi, penyelesaian, biaya kasus.
Status bukti	Relevansi sangat kuat; efektivitas belum terverifikasi.

5.5.3 Arah Pengembangan

- Menetapkan definisi operasional anak tidak sekolah dan sumber pemutakhiran data.
- Membentuk tim manajemen kasus kecamatan dan desa dengan penanggung jawab yang jelas.
- Menggunakan asesmen penyebab individual dan paket dukungan yang sesuai.
- Menyediakan jalur formal, kesetaraan, fleksibel, dan rekognisi pembelajaran.
- Memantau retensi dan perkembangan minimal selama satu tahun.
- Mengintegrasikan dengan perlindungan sosial, kesehatan, kependudukan, perlindungan anak, dan pelatihan kerja.

5.5.4 Identitas Inovasi

Tabel 5.31 Identitas Inovasi (Nama Inovasi)

Nama Inovasi	BERKEMAS
Logo/Identitas Visual	Belum ada berkas logo terpisah; identitas visual mengacu pada Gambar 5.5.
Tahun Mulai	Tidak tercantum dalam metadata rekap IGA 2025.
SKPD/Instansi Pencetus	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Hulu Sungai Selatan
Kategori Asta Cita	AC 4 - Pendidikan dan pembangunan SDM

5.5.5 Tujuan Inovasi dan Sasaran Penerima Manfaat

Tujuan Inovasi: Menurunkan angka putus sekolah dengan mengembalikan anak ke layanan pendidikan formal maupun nonformal (Paket A, B, C), sekaligus mencegah eksploitasi anak dan pernikahan dini.

Sasaran Penerima Manfaat: Anak Tidak Sekolah dan Anak Putus Sekolah beserta orang tua/keluarganya di seluruh kecamatan Kabupaten HSS.

5.5.6 Rancang Bangun Inovasi

a. Masukan (Input)

- Tim pendata berbasis komunitas (desa/kelurahan).
- Data awal anak tidak sekolah/putus sekolah, termasuk rujukan dari SIAP.
- Fasilitas penunjang pendidikan (biaya, dokumen kependudukan, transportasi) bagi anak yang bersedia kembali.

b. Aktor Pelaksana dan Peran

Tabel 5.32 Rancang Bangun Inovasi (Aktor)

Aktor	Peran Utama
Tim pendata BERKEMAS	Melakukan pendataan Anak Tidak Sekolah/Anak Putus Sekolah berbasis komunitas.
Petugas pendamping	Mendampingi dan membujuk orang tua serta anak agar bersedia kembali bersekolah.
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan	Mengarahkan anak ke jalur formal atau pendidikan kesetaraan dan mengelola data kasus.
Sekolah/penyelenggara kesetaraan	Menerima kembali anak ke layanan pendidikan.

c. Alur Kerja/Proses

- Langkah 1: Tim melakukan pendataan Anak Tidak Sekolah dan Anak Putus Sekolah berbasis komunitas di tingkat desa/kelurahan.
- Langkah 2: Petugas memverifikasi data dan mengidentifikasi penyebab anak tidak/putus sekolah.
- Langkah 3: Petugas mendampingi dan membujuk orang tua serta anak secara persuasif.
- Langkah 4: Disiapkan fasilitas penunjang pendidikan bagi anak yang bersedia kembali (dokumen, biaya, transportasi).

- Langkah 5: Anak diarahkan ke jalur formal atau pendidikan kesetaraan Paket A, B, dan C.
- Langkah 6: (Tahap yang belum berjalan) Kasus per anak dipantau secara berkala dengan penanggung jawab yang jelas untuk memastikan anak bertahan bersekolah.

d. Sistem dan Infrastruktur Pendukung

Pendataan masih berbasis komunitas/manual; belum ada sistem manajemen kasus digital yang menghubungkan data BERKEMAS dengan SIAP (sumber sinyal risiko) maupun BERSEMANGAT (dukungan sosial keluarga).

e. Keluaran (Output)

Jumlah anak yang didata dan didampingi, serta jumlah anak yang diarahkan kembali ke layanan pendidikan.

f. Hasil yang Diharapkan (Outcome)

Anak kembali terdaftar di layanan pendidikan (jangka pendek); anak bertahan dan menyelesaikan jenjang pendidikan (jangka menengah-panjang) — outcome ini baru terukur bila sistem manajemen kasus dan pemantauan retensi dibangun.

g. Kesenjangan Rancang Bangun

Belum tersedia data jumlah anak yang berhasil dikembalikan ke sekolah, angka bertahan setelah kembali, maupun sistem manajemen kasus per anak dengan penanggung jawab yang jelas.

5.5.7 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU)

Dashboard berikut memakai enam indikator kesiapan inovasi daerah pada instrumen Inovatif Government Award (IGA) 2025 sebagai proksi Indikator Kinerja Utama (IKU) inovasi, dilengkapi dashboard capaian keluaran/outcome yang disusun dari data minimum yang relevan bagi masing-masing inovasi.

a. Status Kesiapan per Indikator IGA 2025

Tabel 5.33 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Indikator IGA 2025)

Indikator IGA 2025	Status	Keterangan
Regulasi Inovasi Daerah	Tercatat Lengkap (agregat SKPD)	Tim kajian memakai status agregat pada rekap SKPD; rincian dokumen per indikator berada pada instansi pengampu dan belum diverifikasi lapangan secara independen.
Ketersediaan dan Peran SDM	Tercatat Lengkap (agregat SKPD)	Tim pendata berbasis komunitas teridentifikasi; peran dan jumlah personil per kecamatan belum dirinci dalam laporan ini.
Dukungan Anggaran	Tercatat Lengkap (agregat SKPD)	Anggaran fasilitas penunjang (biaya, dokumen, transportasi) belum dirinci per anak dalam dokumen kajian.
Alat Kerja	Ada Indikasi Awal	Pendataan berbasis komunitas dan pendampingan tatap muka menjadi alat kerja utama; belum ada sistem digital manajemen kasus.
Bimtek Inovasi	Tercatat Lengkap (agregat SKPD)	Frekuensi bimtek pendamping BERKEMAS belum dirinci dalam dokumen kajian.
Integrasi dalam RKPD	Tercatat Lengkap (agregat SKPD)	Program BERKEMAS tercatat sebagai kegiatan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan; halaman spesifik RKPD belum dikutip dalam laporan ini.

Status Data Dukung (rekap SKPD, agregat): “Data Dukung Sudah Lengkap” pada rekap SKPD (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan) dan berstatus “hidup” pada sheet Inovasi Tahun 2025.

b. Dashboard Capaian Indikator Keluaran/Outcome

Tabel 5.34 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Bagian 34)

Indikator Keluaran/Outcome	Target	Realisasi	Keterangan
Daftar anak tidak sekolah/putus sekolah & penyebab	Terdata seluruh kecamatan	Belum tersedia dalam angka	Dasar perencanaan intervensi bertarget.
Status kembali bersekolah	Meningkat tiap semester	Belum tersedia	Indikator keberhasilan inti BERKEMAS.
Kehadiran dan retensi setelah kembali	Bertahan ≥ 1 tahun	Belum tersedia	Menjawab risiko anak kembali putus sekolah.
Penyelesaian kasus & biaya penanganan per kasus	Seluruh kasus tertutup dengan status jelas	Belum tersedia	Mendukung evaluasi efisiensi program.

5.5.8 Kendala dan Tantangan Implementasi

Kelengkapan data dukung administratif IGA sudah baik, namun belum diikuti data keluaran program (jumlah anak kembali bersekolah, angka bertahan) yang justru menjadi ukuran keberhasilan inti BERKEMAS.

5.5.9 Visi dan Teori Perubahan (Theory of Change)

Teori perubahan BERKEMAS disusun mengikuti kerangka Theory of Change (DIY Toolkit) yang dimulai dari perumusan masalah menuju perubahan jangka panjang, dilengkapi uraian dampak yang dirasakan langsung oleh pengguna sebagai penghubung antara langkah kegiatan dan efek terukur.

Tabel 5.35 Visi dan Teori Perubahan (Theory of Change) (Bagian 35)

1. Masalah yang Diselesaikan	Anak tidak sekolah dan anak putus sekolah yang berada di luar sistem pendidikan formal maupun nonformal.
2. Sasaran/Audiens Kunci	Anak Tidak Sekolah/Anak Putus Sekolah dan keluarganya.
3. Titik Masuk	Pendataan berbasis komunitas di tingkat desa/kelurahan.
4. Langkah-Langkah Kunci	Pendataan → pendampingan dan pendekatan persuasif → penyiapan fasilitas penunjang → pengarahan ke jalur formal/kesetaraan → (perlu ditambah) pemantauan bertahan bersekolah.
5. Dampak yang Dirasakan Pengguna	Anak dan keluarga merasa didampingi secara personal, bukan sekadar didata lalu ditinggalkan, karena ada petugas yang mendatangi langsung dan membantu menyiapkan dokumen; anak yang kembali bersekolah berpotensi merasa lebih diterima karena proses pengarahannya mempertimbangkan kondisi keluarga, bukan pemaksaan administratif semata.
6. Efek Terukur	Jumlah anak yang berhasil kembali ke layanan pendidikan dan angka bertahan minimal satu tahun (belum tersedia dalam data saat ini).
7. Manfaat yang Lebih Luas	Peningkatan Rata-Rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah, pencegahan pekerja anak dan pernikahan dini.
8. Perubahan Jangka Panjang (Visi)	Tidak ada lagi anak usia sekolah di Kabupaten HSS yang berada di luar layanan pendidikan dalam jangka panjang.

Asumsi Kunci	Keluarga bersedia menerima pendampingan; fasilitas penunjang (biaya, jarak, dokumen kependudukan) dapat diatasi; sekolah/penyelenggara kesetaraan siap menerima anak kembali.
Pemangku Kepentingan	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, SIAP (sumber data risiko), sekolah/penyelenggara pendidikan kesetaraan, Dinas Sosial (BERSEMANGAT), pemerintah desa/kelurahan.

5.5.10 Rekomendasi Pengembangan Lanjutan

- Jangka pendek (0–6 bulan): membangun sistem manajemen kasus dengan penanggung jawab per anak dan status tindak lanjut yang terdokumentasi.
- Jangka menengah (6–18 bulan): mencatat angka kembali bersekolah dan angka bertahan minimal satu tahun, serta menyambungkan data kasus dengan SIAP dan BERSEMANGAT.
- Keterhubungan model: menjadi simpul penanganan anak berisiko putus sekolah pada model HSS CERDAS TERPADU, menerima rujukan dari SIAP dan BERSEMANGAT.

5.6 Kelas Komputer Dasar

Tabel 5.36 Profil Inovasi Kelas Komputer Dasar

1	**Nama Inovasi**	Kelas Komputer Dasar
2	**Identitas Instansi Inovator**	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Hulu Sungai Selatan
3	**PIC/Narahubung**	Edy
4	**Kategori Asta Cita**	AC 4 - Pendidikan dan pembangunan SDM
5	**Manfaat/Keuntungan Inovasi**	1. Meningkatkan literasi digital masyarakat dan keterampilan memanfaatkan teknologi informasi. 2. Meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dalam menggunakan teknologi. 3. Memperkuat peran perpustakaan sebagai pusat pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat. 4. Mendukung pembelajaran sepanjang hayat serta kegiatan ekonomi produktif peserta.
6	**Keunggulan Inovasi**	Merupakan penerapan nyata Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) dengan respons masyarakat yang tercatat positif.
7	**Konstruksi Pengembangan Inovasi**	Kelas keterampilan digital di perpustakaan (TPBIS)

8	**Cara Penggunaan Produk**	1. Perpustakaan membuka pendaftaran peserta kelas komputer dasar. 2. Peserta mengikuti pelatihan penggunaan perangkat dan aplikasi dasar. 3. Peserta praktik langsung memakai fasilitas komputer perpustakaan. 4. Dinas memantau kepuasan peserta dan pemanfaatan lanjutan perpustakaan.
9	**Biaya Pembuatan**	Tidak tersedia dalam dokumen rekap inovasi daerah.
10	**Kendala/Permasalahan Selama Produk Digunakan**	Kurikulum, jenjang materi, dan asesmen kompetensi peserta belum dibakukan. Jumlah peserta disebut meningkat namun tanpa angka.
11	**Masukan Terhadap Produk**	Membakukan kurikulum berjenjang dan asesmen awal-akhir; menyediakan kelas khusus bagi guru PAUD dan SD; mencatat jumlah peserta dan tingkat kelulusan tiap angkatan.

Gambar 5.6 Ilustrasi Kelas Komputer Dasar

5.6.1 Profil Awal

Kelas Komputer Dasar merupakan inovasi pelatihan keterampilan komputer. Metadata belum memuat sasaran, materi, durasi, fasilitas, dan hasil. Inovasi relevan dengan rendahnya kepemilikan dan penggunaan komputer serta target Indeks Masyarakat Digital Indonesia dalam RPJMD.

5.6.2 Analisis Pakar

Kelas perlu berorientasi kompetensi dan praktik. Materi awal dapat mencakup pengenalan perangkat, mengetik, pengelolaan berkas, pengolah kata, lembar kerja, presentasi, pencarian informasi, surat elektronik, keamanan akun, privasi, dan etika digital. Untuk anak sekolah, materi dapat dikaitkan dengan proyek sains dan pemecahan masalah.

Akses perangkat menjadi isu penting. Pelatihan yang menggunakan demonstrasi tanpa waktu praktik tidak akan menghasilkan kompetensi. Kelas juga perlu menyediakan dukungan bagi pemula, penyandang disabilitas, peserta lanjut usia, dan masyarakat dengan literasi dasar terbatas.

Tabel 5.37 Analisis Pakar (Aspek)

Aspek	Penilaian
Kekuatan	Menjawab kesenjangan keterampilan; mendukung pendidikan dan pekerjaan; mudah diukur.
Kelemahan	Belum tersedia kurikulum, standar kompetensi, perangkat, dan profil peserta.
Potensi kontribusi	Keterampilan produktivitas, akses pembelajaran, literasi informasi, kesiapan kerja.
Risiko	Peserta tidak memperoleh waktu praktik; perangkat terbatas; materi tidak relevan; keamanan digital diabaikan.
Data minimum	Jumlah peserta, jam praktik, kelulusan asesmen, penggunaan keterampilan, kepuasan, akses perangkat setelah pelatihan.
Status bukti	Kebutuhan teridentifikasi; hasil pelatihan belum terverifikasi.

5.6.3 Arah Pengembangan

- Menyusun kurikulum dasar, menengah, dan tematik sesuai kebutuhan peserta.
- Menetapkan rasio perangkat dan waktu praktik minimum.
- Menggunakan asesmen unjuk kerja sebelum dan sesudah pelatihan.
- Memasukkan keamanan digital, privasi, verifikasi informasi, dan etika.
- Menyediakan sesi terbuka di perpustakaan atau pusat belajar masyarakat.
- Melacak penggunaan keterampilan setelah satu sampai tiga bulan.

5.6.4 Identitas Inovasi

Tabel 5.38 Identitas Inovasi (Nama Inovasi)

Nama Inovasi	Kelas Komputer Dasar
Logo/Identitas Visual	Belum ada berkas logo terpisah; identitas visual mengacu pada Gambar 5.6.
Tahun Mulai	Tidak tercantum dalam metadata rekap IGA 2025; berstatus “hidup” pada sheet Inovasi Tahun 2025.
SKPD/Instansi Pencetus	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Kategori Asta Cita	AC 4 - Pendidikan dan pembangunan SDM

5.6.5 Tujuan Inovasi dan Sasaran Penerima Manfaat

Tujuan Inovasi: Meningkatkan literasi digital dan kepercayaan diri masyarakat dalam menggunakan teknologi informasi melalui pelatihan komputer dasar berbasis Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS).

Sasaran Penerima Manfaat: Masyarakat umum pengguna perpustakaan yang belum terampil komputer, termasuk berpotensi guru PAUD/SD sebagai kelompok sasaran khusus.

5.6.6 Rancang Bangun Inovasi

a. Masukan (Input)

- Fasilitas komputer dan ruang pelatihan di perpustakaan.
- Instruktur pelatihan.
- Pendaftaran peserta dari masyarakat umum.

b. Aktor Pelaksana dan Peran

Tabel 5.39 Rancang Bangun Inovasi (Aktor)

Aktor	Peran Utama
Dinas Perpustakaan dan Kearsipan	Membuka pendaftaran, menyediakan fasilitas, dan memantau pelaksanaan.
Instruktur	Melatih penggunaan perangkat dan aplikasi dasar.
Peserta	Mengikuti pelatihan dan praktik langsung memakai fasilitas komputer perpustakaan.

c. Alur Kerja/Proses

- Langkah 1: Perpustakaan membuka pendaftaran peserta kelas komputer dasar.
- Langkah 2: Peserta mengikuti pelatihan penggunaan perangkat dan aplikasi dasar.
- Langkah 3: Peserta praktik langsung memakai fasilitas komputer perpustakaan.

- Langkah 4: Dinas memantau kepuasan peserta dan pemanfaatan lanjutan perpustakaan.
- Langkah 5: (Tahap yang belum berjalan) Peserta mengikuti asesmen kompetensi awal dan akhir untuk mengukur peningkatan keterampilan.

d. Sistem dan Infrastruktur Pendukung

Merupakan penerapan nyata program nasional TPBIS; alat kerja berupa unit komputer perpustakaan sudah tersedia, namun kurikulum berjenjang dan sistem pencatatan peserta secara digital belum dibakukan.

e. Keluaran (Output)

Jumlah peserta yang mengikuti kelas komputer dasar per angkatan.

f. Hasil yang Diharapkan (Outcome)

Peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan dasar teknologi informasi (jangka pendek); pemanfaatan keterampilan digital untuk pembelajaran dan aktivitas ekonomi produktif (jangka menengah-panjang).

g. Kesenjangan Rancang Bangun

Kurikulum, jenjang materi, dan asesmen kompetensi peserta belum dibakukan. Jumlah peserta disebut meningkat namun tanpa angka, sehingga sulit menilai skala dan kelulusan program.

5.6.7 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU)

Dashboard berikut memakai enam indikator kesiapan inovasi daerah pada instrumen Inovatif Government Award (IGA) 2025 sebagai proksi Indikator Kinerja Utama (IKU) inovasi, dilengkapi dashboard capaian keluaran/outcome yang disusun dari data minimum yang relevan bagi masing-masing inovasi.

a. Status Kesiapan per Indikator IGA 2025

Tabel 5.40 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Indikator IGA 2025)

Indikator IGA 2025	Status	Keterangan

Indikator IGA 2025	Status	Keterangan
Regulasi Inovasi Daerah	Tercatat Lengkap (agregat SKPD)	Tim kajian memakai status agregat pada rekap SKPD; rincian dokumen per indikator berada pada instansi pengampu dan belum diverifikasi lapangan secara independen.
Ketersediaan dan Peran SDM	Tercatat Lengkap (agregat SKPD)	Instruktur pelatihan teridentifikasi sebagai pengelola kegiatan; jumlah dan kualifikasi instruktur belum dirinci dalam laporan ini.
Dukungan Anggaran	Tercatat Lengkap (agregat SKPD)	Anggaran fasilitas komputer dan honor instruktur belum dirinci dalam dokumen kajian.
Alat Kerja	Ada Indikasi Awal	Unit komputer perpustakaan menjadi alat kerja utama dan sudah tersedia serta digunakan aktif oleh peserta.
Bimtek Inovasi	Tercatat Lengkap (agregat SKPD)	Frekuensi bimtek/pelatihan instruktur belum dirinci dalam dokumen kajian.
Integrasi dalam RKPD	Tercatat Lengkap (agregat SKPD)	Program tercatat sebagai kegiatan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan; halaman spesifik RKPD belum dikutip dalam laporan ini.

Status Data Dukung (rekap SKPD, agregat): “Data Dukung Sudah Lengkap” pada rekap SKPD (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan), satu-satunya di antara enam inovasi milik Dinas Perpustakaan yang sudah berstatus lengkap.

b. Dashboard Capaian Indikator Keluaran/Outcome

Tabel 5.41 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Bagian 41)

Indikator Keluaran/Outcome	Target	Realisasi	Keterangan
Jumlah peserta per angkatan	Meningkat tiap angkatan	Disebut meningkat, angka belum tersedia	Perlu pencatatan jumlah pasti per angkatan.
Jam praktik dan kelulusan asesmen	Seluruh peserta lulus asesmen dasar	Belum diterapkan	Menjadi prasyarat pengukuran kompetensi.
Penggunaan keterampilan setelah pelatihan	Terpantau melalui survei tindak lanjut	Belum tersedia	Mengukur dampak nyata di luar kelas.
Kepuasan peserta	≥ 80% puas	Dipantau dinas, angka belum dipublikasikan	Sudah ada mekanisme pemantauan, perlu dipublikasikan.

5.6.8 Kendala dan Tantangan Implementasi

Kelengkapan data dukung administratif IGA yang sudah baik belum diimbangi standardisasi kurikulum dan pencatatan jumlah peserta secara kuantitatif, sehingga capaian substantif program masih sulit diverifikasi.

5.6.9 Visi dan Teori Perubahan (Theory of Change)

Teori perubahan Kelas Komputer Dasar disusun mengikuti kerangka Theory of Change (DIY Toolkit) yang dimulai dari perumusan masalah menuju perubahan jangka panjang, dilengkapi uraian dampak yang dirasakan langsung oleh pengguna sebagai penghubung antara langkah kegiatan dan efek terukur.

Tabel 5.42 Visi dan Teori Perubahan (Theory of Change) (Bagian 42)

1. Masalah yang Diselesaikan	Rendahnya keterampilan dan kepercayaan diri sebagian masyarakat dalam menggunakan komputer/teknologi informasi.
2. Sasaran/Audiens Kunci	Masyarakat umum pengguna perpustakaan, termasuk guru PAUD/SD.

3. Titik Masuk	Pendaftaran peserta kelas komputer dasar di perpustakaan.
4. Langkah-Langkah Kunci	Pelatihan penggunaan perangkat dan aplikasi dasar → praktik langsung → pemantauan kepuasan → (perlu ditambah) asesmen kompetensi awal-akhir.
5. Dampak yang Dirasakan Pengguna	Peserta merasakan langsung peningkatan kepercayaan diri saat berhasil mengoperasikan komputer untuk pertama kali, tidak lagi merasa canggung atau tertinggal secara teknologi; sebagian peserta dewasa merasa terbantu untuk keperluan praktis (mengetik surat, mencari informasi) yang sebelumnya harus meminta bantuan orang lain.
6. Efek Terukur	Jumlah peserta terlatih dan tingkat kelulusan tiap angkatan (belum dicatat dalam angka pada dokumen rekap saat ini).
7. Manfaat yang Lebih Luas	Penguatan peran perpustakaan sebagai pusat pembelajaran sepanjang hayat dan pemberdayaan ekonomi produktif peserta.
8. Perubahan Jangka Panjang (Visi)	Masyarakat HSS, termasuk pendidik PAUD/SD, memiliki kecakapan digital dasar yang mendukung pembelajaran dan aktivitas ekonomi sehari-hari.
Asumsi Kunci	Instruktur dan perangkat komputer tersedia secara berkelanjutan; peserta memiliki waktu mengikuti pelatihan hingga tuntas.
Pemangku Kepentingan	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, masyarakat peserta, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (bila kelas khusus guru PAUD/SD dibuka).

5.6.10 Rekomendasi Pengembangan Lanjutan

- Jangka pendek (0–6 bulan): membakukan kurikulum berjenjang dan asesmen awal-akhir, serta mulai mencatat jumlah peserta dan tingkat kelulusan tiap angkatan.
- Jangka menengah (6–18 bulan): membuka kelas khusus bagi guru PAUD dan SD untuk memperkuat kecakapan digital dalam pembelajaran.
- Keterhubungan model: menjadi simpul penguatan kecakapan digital pada model HSS CERDAS TERPADU.

5.7 TAHFIDZ TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN

Tabel 5.43 Profil Inovasi TAHFIDZ TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN

1	**Nama Inovasi**	TAHFIDZ TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
2	**Identitas Instansi Inovator**	Pemerintah Kelurahan Kandangan Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan
3	**PIC/Narahubung**	Oma Era
4	**Kategori Asta Cita**	AC 4 - Pendidikan dan pembangunan SDM
5	**Manfaat/Keuntungan Inovasi**	1. Penguatan karakter dan moral generasi muda melalui penanaman nilai spiritual, akhlak mulia, dan kedisiplinan sejak dini. 2. Meningkatkan capaian hafalan Al-Qur'an santri secara tartil, terstruktur, dan konsisten sesuai target jenjang. 3. Mendorong peran aktif keluarga dan masyarakat melalui kemitraan orang tua, pengajar TPA, dan pemerintah daerah. 4. Mendukung pembangunan sumber daya manusia yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan landasan iman serta takwa.
6	**Keunggulan Inovasi**	Satu-satunya inovasi pendidikan yang berbasis lembaga masyarakat (TPA/TPQ) dan diinisiasi dari tingkat kelurahan, sehingga menjangkau anak di luar jam sekolah.
7	**Konstruksi Pengembangan Inovasi**	Integrasi kurikulum tahfidz pada Taman Pendidikan Al-Qur'an
8	**Cara Penggunaan Produk**	1. Kelurahan mendata TPA/TPQ dan santri di wilayahnya. 2. Kurikulum hafalan yang terstruktur diterapkan pada tiap lembaga. 3. Pembelajaran didampingi ustaz dan ustazah tersertifikasi. 4. Capaian hafalan santri dipantau secara berkala sesuai target jenjang.
9	**Biaya Pembuatan**	Tidak tersedia dalam dokumen rekap inovasi daerah.
10	**Kendala/Permasalahan Selama Produk Digunakan**	Belum tersedia data jumlah TPA, jumlah santri, jumlah pengajar tersertifikasi, dan capaian hafalan. Program masih berada pada satu kelurahan sehingga cakupannya terbatas.
11	**Masukan Terhadap Produk**	Melengkapi data dasar TPA, santri, dan pengajar; menyusun target hafalan per jenjang usia; menyambungkan kegiatan tahfidz dengan penguatan literasi baca-tulis agar sejalan dengan agenda pendidikan dasar; menyiapkan replikasi ke kelurahan lain.

Gambar 5.7 Ilustrasi Tahfidz Taman Pendidikan Al-Qur'an

5.7.1 Profil Awal

Inovasi ini mengintegrasikan kurikulum tahfidz pada lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an di Kelurahan Kandangan Utara. Sasarannya adalah anak usia dini hingga remaja. Metadata menyebut adanya metode hafalan terstruktur, pendampingan ustaz dan ustazah tersertifikasi, serta pemantauan capaian hafalan secara berkala. Jumlah lembaga, santri, dan pengajar belum dicantumkan.

5.7.2 Analisis Pakar

Inovasi ini mengisi ruang yang tidak disentuh lima inovasi lain, yaitu pendidikan di luar jam sekolah yang dikelola masyarakat. Karena berbasis TPA, jangkauannya berpotensi luas dan biayanya rendah, tetapi mutunya sangat bergantung pada kapasitas pengajar setempat.

Risiko utamanya adalah program berhenti pada pencatatan hafalan tanpa tersambung dengan penguatan literasi baca-tulis. Padahal kemampuan membaca huruf Arab dan huruf Latin dapat saling menopang bila dirancang bersama. Karena dikelola satu kelurahan, keberlanjutannya juga bergantung pada kepemimpinan setempat.

5.7.3 Arah Pengembangan

- Melengkapi data dasar jumlah TPA, santri, dan pengajar tersertifikasi.
- Menyusun target hafalan per jenjang usia beserta cara pemantauannya.
- Menyambungkan kegiatan tahfidz dengan penguatan literasi baca-tulis.
- Menyiapkan panduan replikasi ke kelurahan dan desa lain.
- Melibatkan orang tua melalui pelaporan capaian santri secara berkala.

5.7.4 Identitas Inovasi

Tabel 5.44 Identitas Inovasi (Nama Inovasi)

Nama Inovasi	Tahfidz Taman Pendidikan Al-Qur'an
Logo/Identitas Visual	Belum ada berkas logo terpisah dalam dokumen rekap.
Tahun Mulai	Tidak tercantum secara eksplisit; pada sheet "Inovasi Tahun 2025" status keberlanjutan inovasi ini tercatat "mati", berbeda dari SIAP, BERKEMAS, dan Kelas Komputer Dasar yang tercatat "hidup".
SKPD/Instansi Pencetus	Pemerintah Kelurahan Kandangan Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan
Kategori Asta Cita	AC 4 - Pendidikan dan pembangunan SDM

5.7.5 Tujuan Inovasi dan Sasaran Penerima Manfaat

Tujuan Inovasi: Menguatkan karakter dan capaian hafalan Al-Qur'an santri secara terstruktur, sekaligus melibatkan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan keagamaan anak di luar jam sekolah.

Sasaran Penerima Manfaat: Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) di wilayah Kelurahan Kandangan Utara, beserta ustaz/ustazah pengajar.

5.7.6 Rancang Bangun Inovasi

a. Masukan (Input)

- Data TPA/TPQ dan santri di wilayah kelurahan.
- Kurikulum hafalan terstruktur.
- Ustaz/ustazah tersertifikasi.

b. Aktor Pelaksana dan Peran

Tabel 5.45 Rancang Bangun Inovasi (Aktor)

Aktor	**Peran Utama**
Pemerintah Kelurahan Kandangan Utara	Mendata TPA/TPQ dan santri di wilayahnya.

Aktor	Peran Utama
Ustaz/ustazah	Mendampingi pembelajaran hafalan dan memantau capaian santri.
Orang tua santri	Mendukung proses hafalan di rumah.

c. Alur Kerja/Proses

- Langkah 1: Kelurahan mendata TPA/TPQ dan santri di wilayahnya.
- Langkah 2: Kurikulum hafalan yang terstruktur diterapkan pada tiap lembaga.
- Langkah 3: Pembelajaran didampingi ustaz dan ustazah tersertifikasi.
- Langkah 4: Capaian hafalan santri dipantau secara berkala sesuai target jenjang.
- Langkah 5: (Tahap yang belum berjalan/berhenti) Replikasi program ke kelurahan lain.

d. Sistem dan Infrastruktur Pendukung

Pembelajaran tatap muka konvensional di lembaga TPA/TPQ; belum ada sistem pencatatan digital jumlah santri, pengajar, atau capaian hafalan pada tingkat kabupaten.

e. Keluaran (Output)

Capaian hafalan santri sesuai target jenjang usia pada TPA/TPQ yang terdata.

f. Hasil yang Diharapkan (Outcome)

Penguatan akhlak dan kedisiplinan anak (jangka pendek); generasi muda dengan keseimbangan ilmu umum dan keagamaan (jangka menengah-panjang) — keberlanjutan outcome ini bergantung pada klarifikasi status program yang tercatat “mati”.

g. Kesenjangan Rancang Bangun

Belum tersedia data jumlah TPA, jumlah santri, jumlah pengajar tersertifikasi, dan capaian hafalan. Program masih berada pada satu kelurahan sehingga cakupannya terbatas, dan status keberlanjutannya perlu diklarifikasi.

5.7.7 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU)

Dashboard berikut memakai enam indikator kesiapan inovasi daerah pada instrumen Inovatif Government Award (IGA) 2025 sebagai proksi Indikator Kinerja Utama (IKU) inovasi, dilengkapi dashboard capaian keluaran/outcome yang disusun dari data minimum yang relevan bagi masing-masing inovasi.

a. Status Kesiapan per Indikator IGA 2025

Tabel 5.46 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Indikator IGA 2025)

Indikator IGA 2025	Status	Keterangan
Regulasi Inovasi Daerah	Tidak Ditemukan pada Rekap	Inovasi tidak muncul pada daftar utama rekap SKPD tingkat kabupaten; hanya tercatat pada sheet pemantauan tingkat kelurahan dengan status “mati”.
Ketersediaan dan Peran SDM	Belum Ada Bukti	Jumlah ustaz/ustazah tersertifikasi yang mengelola program belum didokumentasikan.
Dukungan Anggaran	Belum Ada Bukti	Alokasi anggaran kelurahan untuk program tahfidz belum tercantum.
Alat Kerja	Ada Indikasi Awal	Kurikulum hafalan terstruktur teridentifikasi sebagai alat kerja utama, namun belum berupa dokumen bukti dukung formal.
Bimtek Inovasi	Belum Ada Bukti	Frekuensi bimtek/pelatihan bagi ustaz-ustazah belum tercatat.
Integrasi dalam RKPD	Belum Ada Bukti	Keterangan program dalam RKPD/RKP Kelurahan belum teridentifikasi pada dokumen rekap yang tersedia.

Status Data Dukung (rekap SKPD, agregat): Tidak ditemukan status Data Dukung pada rekap SKPD; status "mati" pada sheet pemantauan menegaskan kerentanan keberlanjutan yang sudah diidentifikasi pada bagian Kendala/Permasalahan.

b. Dashboard Capaian Indikator Keluaran/Outcome

Tabel 5.47 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Bagian 47)

Indikator Keluaran/Outcome	Target	Realisasi	Keterangan
Jumlah TPA/TPQ dan santri terdata	Seluruh TPA/TPQ di kelurahan	Belum tersedia	Prasyarat dasar sebelum program dapat dievaluasi.
Jumlah pengajar tersertifikasi	Seluruh pengajar bersertifikat	Belum tersedia	Menjamin mutu pendampingan hafalan.
Capaian hafalan per jenjang usia	Sesuai target jenjang	Belum tersedia	Indikator keberhasilan inti program.
Status keberlanjutan program	Aktif/hidup	Tercatat "mati" pada sheet pemantauan	Perlu klarifikasi resmi ke Kelurahan Kandangan Utara.

5.7.8 Kendala dan Tantangan Implementasi

Status "mati" pada sheet pemantauan IGA 2025 merupakan temuan penting: bila statusnya akurat, keberlanjutan program perlu dikonfirmasi ke Kelurahan Kandangan Utara sebelum inovasi ini dimasukkan ke rancang bangun model gabungan lintas inovasi (HSS CERDAS TERPADU).

5.7.9 Visi dan Teori Perubahan (Theory of Change)

Teori perubahan Tahfidz Taman Pendidikan Al-Qur'an disusun mengikuti kerangka Theory of Change (DIY Toolkit) yang dimulai dari perumusan masalah menuju perubahan jangka panjang, dilengkapi uraian dampak yang dirasakan langsung oleh pengguna sebagai penghubung antara langkah kegiatan dan efek terukur.

Tabel 5.48 Visi dan Teori Perubahan (Theory of Change) (Bagian 48)

1. Masalah yang Diselesaikan	Keterbatasan penguatan karakter dan pendidikan keagamaan anak yang terstruktur di luar jam sekolah formal.
2. Sasaran/Audiens Kunci	Santri TPA/TPQ dan ustaz/ustazah di Kelurahan Kandangan Utara.
3. Titik Masuk	Pendataan TPA/TPQ dan santri oleh pemerintah kelurahan.
4. Langkah-Langkah Kunci	Penerapan kurikulum hafalan terstruktur → pendampingan ustaz/ustazah bersertifikat → pemantauan capaian hafalan berkala.
5. Dampak yang Dirasakan Pengguna	Santri merasakan proses menghafal yang lebih terarah dan bertahap sesuai jenjang, bukan hafalan tanpa target yang membuat frustrasi; orang tua merasa lebih tenang karena ada pendampingan terstruktur dari pengajar bersertifikat, bukan sekadar mengaji tanpa kurikulum jelas — asalkan program benar-benar berjalan aktif.
6. Efek Terukur	Capaian hafalan santri per jenjang usia (belum tersedia dalam angka pada dokumen rekap).
7. Manfaat yang Lebih Luas	Penguatan akhlak dan kedisiplinan anak, keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter.
8. Perubahan Jangka Panjang (Visi)	Generasi muda HSS yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan landasan iman serta takwa.
Asumsi Kunci	Program tetap berjalan (mengingat status "mati" perlu diklarifikasi); TPA/TPQ dan pengajar bersedia didata dan direplikasi ke kelurahan lain.
Pemangku Kepentingan	Pemerintah Kelurahan Kandangan Utara, pengelola TPA/TPQ, ustaz/ustazah, orang tua santri, Kementerian Agama (pembinaan TPA/TPQ).

5.7.10 Rekomendasi Pengembangan Lanjutan

- Jangka pendek (0–6 bulan): mengonfirmasi status keberlanjutan program ke Kelurahan Kandangan Utara dan melengkapi data dasar TPA, santri, serta pengajar.
- Jangka menengah (6–18 bulan): menyusun target hafalan per jenjang usia dan menyambungkan kegiatan tahfidz dengan penguatan literasi baca-tulis agar sejalan dengan agenda pendidikan dasar; menyiapkan replikasi ke kelurahan lain bila program dipastikan aktif.
- Keterhubungan model: berpotensi menjadi layanan pendidikan karakter pada model HSS CERDAS TERPADU setelah profil dan status keberlanjutan program dilengkapi.

5.8 SINERGI AKSI PUSTAKA

Tabel 5.49 Profil Inovasi SINERGI AKSI PUSTAKA

1	**Nama Inovasi**	SINERGI AKSI PUSTAKA (Sistem Pembinaan Terintegrasi Perpustakaan Umum dan Khusus)
2	**Identitas Instansi Inovator**	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Hulu Sungai Selatan
3	**PIC/Narahubung**	Edy
4	**Kategori Asta Cita**	Tercatat AC 7; secara isi AC 4 - perlu reklasifikasi
5	**Manfaat/Keuntungan Inovasi**	1. Memangkas kendala teknis pengelola perpustakaan dalam memenuhi Standar Nasional Perpustakaan. 2. Meningkatkan jumlah perpustakaan umum dan khusus yang tersertifikasi dan terakreditasi nasional. 3. Mewujudkan kesetaraan mutu perpustakaan hingga tingkat desa dan instansi khusus. 4. Mendukung peningkatan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat dan Tingkat Kegemaran Membaca daerah.
6	**Keunggulan Inovasi**	Melengkapi AKSI SEKOLAH LITERAT dari sisi perpustakaan di luar sekolah, sehingga pembinaan mutu perpustakaan menjadi utuh dari desa sampai instansi.
7	**Konstruksi Pengembangan Inovasi**	Pembinaan terintegrasi perpustakaan umum dan khusus
8	**Cara Penggunaan Produk**	1. Dinas menyusun jadwal pembinaan berkala per perpustakaan. 2. Pengelola memperoleh konsultasi penataan koleksi dan tata ruang. 3. Katalog perpustakaan didigitalkan. 4. Perpustakaan didampingi memenuhi instrumen akreditasi.
9	**Biaya Pembuatan**	Tidak tersedia dalam dokumen rekap inovasi daerah.
10	**Kendala/Permasalahan Selama Produk Digunakan**	Belum tersedia data jumlah perpustakaan yang dibina dan terakreditasi. Ruang lingkup kerja dengan AKSI SEKOLAH LITERAT berpotensi tumpang tindih karena dikelola dinas yang sama.

11	**Masukan Terhadap Produk**	Memperjelas pembagian fungsi dengan AKSI SEKOLAH LITERAT; menyusun basis data perpustakaan daerah beserta status akreditasinya; mengusulkan reklasifikasi ke Asta Cita 4.

Gambar 5.8 Ilustrasi Sinergi Aksi Pustaka

5.8.1 Profil Awal

Inovasi ini membina perpustakaan umum di kecamatan, desa, dan kelurahan serta perpustakaan khusus di instansi. Kegiatannya meliputi pembinaan berkala, konsultasi penataan koleksi dan tata ruang, digitalisasi katalog, serta pendampingan pemenuhan instrumen akreditasi. Jumlah perpustakaan yang dibina dan yang berhasil terakreditasi belum dicantumkan.

5.8.2 Analisis Pakar

Inovasi ini melengkapi AKSI SEKOLAH LITERAT. Bila AKSI SEKOLAH LITERAT membenahi perpustakaan sekolah dasar, SINERGI AKSI PUSTAKA membenahi perpustakaan di luar sekolah. Keduanya bersama-sama menutup rantai pembinaan mutu perpustakaan dari desa sampai instansi.

Karena keduanya dikelola dinas yang sama dengan pendekatan yang mirip, risiko tumpang tindih ruang lingkup cukup nyata. Tanpa pembagian fungsi yang jelas, beban pembinaan dapat menumpuk pada petugas yang sama dan capaian sulit diatribusikan ke salah satu program.

5.8.3 Arah Pengembangan

- Memperjelas pembagian fungsi dengan AKSI SEKOLAH LITERAT.
- Menyusun basis data perpustakaan daerah beserta status akreditasinya.
- Menetapkan target jumlah perpustakaan terakreditasi per tahun.

- Mengukur pemanfaatan perpustakaan desa oleh masyarakat, bukan hanya status akreditasi.
- Mengusulkan reklasifikasi dari Asta Cita 7 ke Asta Cita 4.

5.8.4 Identitas Inovasi

Tabel 5.50 Identitas Inovasi (Nama Inovasi)

Nama Inovasi	Sinergi Aksi Pustaka
Logo/Identitas Visual	Belum ada berkas logo terpisah dalam dokumen rekap.
Tahun Mulai	Tidak tercantum dalam metadata rekap IGA 2025.
SKPD/Instansi Pencetus	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Hulu Sungai Selatan
Kategori Asta Cita	Tercatat Asta Cita 7 pada rekap; secara substansi Asta Cita 4 (perlu reklasifikasi)

5.8.5 Tujuan Inovasi dan Sasaran Penerima Manfaat

Tujuan Inovasi: Meningkatkan jumlah perpustakaan umum dan khusus yang tersertifikasi dan terakreditasi nasional, sehingga mutu layanan perpustakaan setara hingga tingkat desa.

Sasaran Penerima Manfaat: Pengelola perpustakaan umum dan perpustakaan khusus (termasuk perpustakaan desa dan instansi) di luar lingkungan sekolah.

5.8.6 Rancang Bangun Inovasi

a. Masukan (Input)

- Jadwal pembinaan berkala per perpustakaan yang disusun Dinas Perpustakaan.
- Tenaga pembina dan instrumen akreditasi perpustakaan nasional.

b. Aktor Pelaksana dan Peran

Tabel 5.51 Rancang Bangun Inovasi (Aktor)

Aktor	**Peran Utama**

Aktor	Peran Utama
Dinas Perpustakaan dan Kearsipan	Menyusun jadwal pembinaan dan menyediakan tenaga pembina.
Pengelola perpustakaan umum/khusus/desa	Menindaklanjuti konsultasi penataan koleksi dan tata ruang.

c. Alur Kerja/Proses

- Langkah 1: Dinas menyusun jadwal pembinaan berkala per perpustakaan.
- Langkah 2: Pengelola memperoleh konsultasi penataan koleksi dan tata ruang.
- Langkah 3: Katalog perpustakaan didigitalkan.
- Langkah 4: Perpustakaan didampingi hingga memenuhi instrumen akreditasi.
- Langkah 5: (Tahap yang belum berjalan) Basis data perpustakaan daerah beserta status akreditasi dipublikasikan secara terbuka.

d. Sistem dan Infrastruktur Pendukung

Digitalisasi katalog menjadi alat kerja utama, sama seperti pada Aksi Sekolah Literat; belum ada basis data terpusat yang membedakan cakupan kerja kedua inovasi secara eksplisit.

e. Keluaran (Output)

Status akreditasi perpustakaan umum/khusus yang dibina.

f. Hasil yang Diharapkan (Outcome)

Pemenuhan standar tata kelola perpustakaan di luar sekolah (jangka pendek); kesetaraan mutu layanan perpustakaan hingga tingkat desa (jangka menengah-panjang).

g. Kesenjangan Rancang Bangun

Belum ada data jumlah perpustakaan yang dibina dan terakreditasi. Ruang lingkup kerja berpotensi tumpang tindih dengan Aksi Sekolah Literat karena dikelola dinas yang sama.

5.8.7 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU)

Dashboard berikut memakai enam indikator kesiapan inovasi daerah pada instrumen Inovatif Government Award (IGA) 2025 sebagai proksi Indikator Kinerja Utama (IKU) inovasi, dilengkapi dashboard capaian keluaran/outcome yang disusun dari data minimum yang relevan bagi masing-masing inovasi.

a. Status Kesiapan per Indikator IGA 2025

Tabel 5.52 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Indikator IGA 2025)

Indikator IGA 2025	Status	Keterangan
Regulasi Inovasi Daerah	Belum Ada Bukti	Kolom status pada rekap SKPD belum diisi oleh instansi pengampu sehingga kesiapan indikator ini belum dapat dinilai dari dokumen rekap.
Ketersediaan dan Peran SDM	Belum Ada Bukti	Jumlah dan peran tenaga pembina perpustakaan umum/khusus belum didokumentasikan dalam rekap.
Dukungan Anggaran	Belum Ada Bukti	Alokasi anggaran pembinaan perpustakaan umum/khusus belum tercantum.
Alat Kerja	Ada Indikasi Awal	Digitalisasi katalog teridentifikasi sebagai alat kerja, sama seperti pada Aksi Sekolah Literat.
Bimtek Inovasi	Belum Ada Bukti	Frekuensi bimtek pengelola perpustakaan umum/khusus belum tercatat.

Indikator IGA 2025	Status	Keterangan
Integrasi dalam RKPD	Belum Ada Bukti	Keterangan program dalam RKPD belum teridentifikasi; klasifikasi Asta Cita yang tercatat (AC 7) juga tidak sejalan dengan substansi pendidikan (AC 4).

Status Data Dukung (rekap SKPD, agregat): Kosong pada rekap SKPD Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (kolom status Data Dukung belum diisi).

b. Dashboard Capaian Indikator Keluaran/Outcome

Tabel 5.53 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Bagian 53)

Indikator Keluaran/Outcome	Target	Realisasi	Keterangan
Jumlah perpustakaan umum/khusus dibina	Seluruh perpustakaan terdaftar	Belum tersedia dalam angka	Dasar penentuan cakupan kerja tahunan.
Jumlah perpustakaan terakreditasi	Meningkat tiap tahun	Belum dipublikasikan	Perlu basis data terbuka.
Pemanfaatan perpustakaan desa	Meningkat dari baseline	Belum tersedia	Menghubungkan pembinaan dengan penggunaan nyata.

5.8.8 Kendala dan Tantangan Implementasi

Selain status data dukung yang masih kosong, tumpang tindih lingkup kerja dengan Aksi Sekolah Literat perlu diklarifikasi agar kedua inovasi tidak melaporkan capaian yang sama pada perpustakaan yang sama.

5.8.9 Visi dan Teori Perubahan (Theory of Change)

Teori perubahan Sinergi Aksi Pustaka disusun mengikuti kerangka Theory of Change (DIY Toolkit) yang dimulai dari perumusan masalah menuju perubahan jangka panjang, dilengkapi uraian dampak yang dirasakan langsung oleh pengguna sebagai penghubung antara langkah kegiatan dan efek terukur.

Tabel 5.54 Visi dan Teori Perubahan (Theory of Change) (Bagian 54)

1. Masalah yang Diselesaikan	Perpustakaan umum dan khusus (di luar sekolah) yang belum memenuhi Standar Nasional Perpustakaan.
2. Sasaran/Audiens Kunci	Pengelola perpustakaan umum, khusus, desa, dan instansi.
3. Titik Masuk	Jadwal pembinaan berkala yang disusun Dinas Perpustakaan.
4. Langkah-Langkah Kunci	Konsultasi penataan koleksi dan tata ruang → digitalisasi katalog → pendampingan hingga terakreditasi.
5. Dampak yang Dirasakan Pengguna	Pengelola perpustakaan desa/instansi merasa tidak lagi bekerja sendiri dalam menata koleksi dan administrasi, karena mendapat pendampingan teknis langsung dari dinas; masyarakat pengguna perpustakaan desa berpotensi merasakan layanan yang lebih rapi dan mudah ditelusuri lewat katalog digital, meski dampak ini bergantung pada seberapa jauh pembinaan berlanjut hingga ke praktik layanan harian.
6. Efek Terukur	Jumlah perpustakaan umum/khusus yang dibina dan terakreditasi (belum dipublikasikan dalam angka pada dokumen rekap).
7. Manfaat yang Lebih Luas	Kesetaraan mutu perpustakaan hingga tingkat desa, peningkatan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat dan Tingkat Kegemaran Membaca.
8. Perubahan Jangka Panjang (Visi)	Jaringan perpustakaan HSS yang merata mutu, dari sekolah, desa, hingga instansi, menopang budaya literasi daerah secara utuh.
Asumsi Kunci	Perpustakaan desa/instansi bersedia mengikuti pembinaan; tidak terjadi tumpang tindih pelaporan dengan Aksi Sekolah Literat.

Pemangku Kepentingan	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, pengelola perpustakaan desa/instansi, Perpustakaan Nasional (standar akreditasi).

5.8.10 Rekomendasi Pengembangan Lanjutan

- Jangka pendek (0–6 bulan): memperjelas pembagian fungsi dengan Aksi Sekolah Literat agar tidak tumpang tindih, dan mengajukan usul reklasifikasi Asta Cita dari AC 7 ke AC 4.
- Jangka menengah (6–18 bulan): menyusun basis data perpustakaan daerah beserta status akreditasinya secara terbuka.
- Keterhubungan model: melengkapi Aksi Sekolah Literat dari sisi perpustakaan di luar sekolah pada model HSS CERDAS TERPADU.

5.9 SABUKTUA

Tabel 5.55 Profil Inovasi SABUKTUA

1	**Nama Inovasi**	SABUKTUA (Sampul Buku Tulis Siswa sebagai Media Peningkatan Pengetahuan PHBS)
2	**Identitas Instansi Inovator**	Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Hulu Sungai Selatan
3	**PIC/Narahubung**	Tidak tersedia dalam dokumen rekap inovasi daerah.
4	**Kategori Asta Cita**	Tercatat AC 4 (subkelompok kesehatan); beririsan dengan pendidikan dasar
5	**Manfaat/Keuntungan Inovasi**	1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat siswa melalui media belajar harian tanpa menimbulkan kejenuhan. 2. Membentuk kebiasaan hidup sehat sejak dini di lingkungan sekolah maupun rumah. 3. Membantu menekan penyakit berbasis lingkungan pada anak usia sekolah seperti diare, kecacingan, dan demam berdarah. 4. Menjadi media promosi kesehatan yang hemat biaya, tahan lama, dan menjangkau seluruh anak didik secara merata.
6	**Keunggulan Inovasi**	Memanfaatkan sarana belajar yang pasti dipakai siswa setiap hari sebagai media edukasi, sehingga biayanya rendah dan jangkauannya merata.
7	**Konstruksi Pengembangan Inovasi**	Media edukasi promotif-preventif pada sarana belajar siswa
8	**Cara Penggunaan Produk**	1. Pesan kunci PHBS dirancang dalam bentuk visual yang menarik. 2. Desain dicetak pada sampul buku tulis siswa Sekolah Dasar. 3. Sampul dibagikan kepada siswa untuk dipakai sehari-hari. 4. Guru memperkuat pesan pada kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sekolah.

9	**Biaya Pembuatan**	Tidak tersedia dalam dokumen rekap inovasi daerah.
10	**Kendala/Permasalahan Selama Produk Digunakan**	Belum tersedia data jumlah sekolah dan siswa penerima, serta belum ada pengukuran perubahan pengetahuan atau perilaku siswa sesudah program.
11	**Masukan Terhadap Produk**	Mencatat cakupan sekolah dan siswa penerima; melakukan pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah; menyelaraskan pesan dengan muatan pembelajaran sekolah agar tidak berdiri sendiri sebagai media cetak.

Gambar 5.9 Ilustrasi SABUKTUA

5.9.1 Profil Awal

Inovasi ini memakai sampul buku tulis siswa Sekolah Dasar sebagai media edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Pesan yang ditampilkan meliputi cara mencuci tangan pakai sabun, konsumsi jajanan sehat, membuang sampah pada tempatnya, dan olahraga teratur. Jumlah sekolah dan siswa penerima belum dicantumkan.

5.9.2 Analisis Pakar

Inovasi ini masuk kajian karena sasarannya adalah siswa sekolah dasar dan medianya adalah sarana belajar. Kekuatannya terletak pada keterpaparan yang berulang setiap hari dengan biaya rendah, sesuatu yang sulit dicapai oleh penyuluhan yang bersifat sesekali.

Kelemahannya, media cetak bekerja pada tataran pengetahuan dan belum tentu mengubah perilaku. Tanpa penguatan oleh guru dalam pembiasaan sekolah, pesan pada sampul berisiko hanya menjadi gambar yang tidak dibaca.

5.9.3 Arah Pengembangan

- Mencatat cakupan sekolah dan siswa penerima setiap tahun.
- Melakukan pengukuran pengetahuan siswa sebelum dan sesudah program.

- Menyelaraskan pesan dengan muatan pembelajaran dan pembiasaan sekolah.
- Melibatkan guru sebagai penguat pesan, bukan hanya pembagi sampul.
- Menyambungkan dengan program usaha kesehatan sekolah yang sudah berjalan.

5.9.4 Identitas Inovasi

Tabel 5.56 Identitas Inovasi (Nama Inovasi)

Nama Inovasi	SABUKTUA
Logo/Identitas Visual	Belum ada berkas logo terpisah; identitas visual mengacu pada Gambar 5.9.
Tahun Mulai	Tidak tercantum dalam metadata rekap IGA 2025.
SKPD/Instansi Pencetus	Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Hulu Sungai Selatan
Kategori Asta Cita	Tercatat Asta Cita 4 subkelompok kesehatan; beririsan dengan pendidikan dasar

5.9.5 Tujuan Inovasi dan Sasaran Penerima Manfaat

Tujuan Inovasi: Meningkatkan pengetahuan dan pembentukan kebiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada siswa SD melalui media belajar harian yang murah dan menjangkau merata.

Sasaran Penerima Manfaat: Siswa Sekolah Dasar sebagai penerima sampul buku tulis bermuatan pesan PHBS, dengan guru SD sebagai penguat pesan.

5.9.6 Rancang Bangun Inovasi

a. Masukan (Input)

- Desain visual pesan PHBS.
- Sampul buku tulis siswa SD yang dicetak.
- Sekolah dasar sasaran distribusi.

b. Aktor Pelaksana dan Peran

Tabel 5.57 Rancang Bangun Inovasi (Aktor)

Aktor	Peran Utama
Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk dan KB	Merancang pesan PHBS dan mencetak sampul buku.
Sekolah dasar	Mendistribusikan sampul kepada siswa.
Guru	Memperkuat pesan PHBS pada kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sekolah.

c. Alur Kerja/Proses

- Langkah 1: Pesan kunci PHBS dirancang dalam bentuk visual yang menarik.
- Langkah 2: Desain dicetak pada sampul buku tulis siswa Sekolah Dasar.
- Langkah 3: Sampul dibagikan kepada siswa untuk dipakai sehari-hari.
- Langkah 4: Guru memperkuat pesan pada kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sekolah.
- Langkah 5: (Tahap yang belum berjalan) Dinas mencatat cakupan sekolah dan siswa penerima serta mengukur perubahan pengetahuan.

d. Sistem dan Infrastruktur Pendukung

Media cetak konvensional (bukan digital) sebagai alat kerja utama; keunggulannya adalah biaya rendah dan jangkauan merata karena menempel pada barang yang pasti dipakai siswa setiap hari.

e. Keluaran (Output)

Jumlah sampul buku tulis bermuatan pesan PHBS yang didistribusikan.

f. Hasil yang Diharapkan (Outcome)

Paparan berulang terhadap pesan PHBS setiap hari (jangka pendek); perubahan pengetahuan dan kebiasaan hidup bersih dan sehat siswa (jangka menengah-panjang) — outcome ini belum diukur.

g. Kesenjangan Rancang Bangun

Belum tersedia data jumlah sekolah dan siswa penerima, serta belum ada pengukuran perubahan pengetahuan atau perilaku siswa sesudah program.

5.9.7 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU)

Dashboard berikut memakai enam indikator kesiapan inovasi daerah pada instrumen Inovatif Government Award (IGA) 2025 sebagai proksi Indikator Kinerja Utama (IKU) inovasi, dilengkapi dashboard capaian keluaran/outcome yang disusun dari data minimum yang relevan bagi masing-masing inovasi.

a. Status Kesiapan per Indikator IGA 2025

Tabel 5.58 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Indikator IGA 2025)

Indikator IGA 2025	Status	Keterangan
Regulasi Inovasi Daerah	Tidak Ditemukan pada Rekap	SABUKTUA tidak tercantum pada 13 inovasi Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk dan KB yang terdaftar pada rekap SKPD.
Ketersediaan dan Peran SDM	Tidak Ditemukan pada Rekap	Jumlah dan peran SDM pengelola belum dapat diverifikasi karena inovasi tidak muncul pada rekap SKPD dinas pengampu.
Dukungan Anggaran	Tidak Ditemukan pada Rekap	Alokasi anggaran pencetakan sampul belum dapat diverifikasi dari rekap SKPD.
Alat Kerja	Ada Indikasi Awal	Sampul buku tulis cetak teridentifikasi sebagai alat kerja utama dari uraian produk, meski belum berupa dokumen bukti dukung formal.

Indikator IGA 2025	Status	Keterangan
Bimtek Inovasi	Tidak Ditemukan pada Rekap	Frekuensi bimtek terkait produksi/distribusi media PHBS belum dapat diverifikasi.
Integrasi dalam RKPD	Tidak Ditemukan pada Rekap	Keterangan program dalam RKPD belum dapat diverifikasi karena inovasi tidak muncul pada rekap SKPD dinas pengampu.

Status Data Dukung (rekap SKPD, agregat): Tidak ditemukan pada daftar inovasi Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana pada rekap SKPD (dinas ini tercatat memiliki 13 inovasi lain pada rekap, tanpa SABUKTUA), sehingga kelengkapan data dukung IGA untuk inovasi ini belum dapat dipastikan dari dokumen ini.

b. Dashboard Capaian Indikator Keluaran/Outcome

Tabel 5.59 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Bagian 59)

Indikator Keluaran/Outcome	Target	Realisasi	Keterangan
Jumlah sekolah dan siswa penerima	Seluruh SD sasaran	Belum tersedia	Prasyarat dasar sebelum evaluasi dampak.
Perubahan pengetahuan PHBS (sebelum-sesudah)	Meningkat signifikan	Belum diukur	Menjadi ukuran inti keberhasilan program.
Kasus penyakit berbasis lingkungan pada anak sekolah	Menurun dari baseline	Belum dihubungkan dengan data SABUKTUA	Perlu koordinasi dengan data Puskesmas.

5.9.8 Kendala dan Tantangan Implementasi

Karena tidak ditemukan pada rekap SKPD Dinas Kesehatan, kelengkapan data dukung IGA (regulasi, anggaran, SDM) untuk SABUKTUA perlu dikonfirmasi langsung ke dinas pengampu sebelum dijadikan dasar penilaian capaian inovasi.

5.9.9 Visi dan Teori Perubahan (Theory of Change)

Teori perubahan SABUKTUA disusun mengikuti kerangka Theory of Change (DIY Toolkit) yang dimulai dari perumusan masalah menuju perubahan jangka panjang, dilengkapi uraian dampak yang dirasakan langsung oleh pengguna sebagai penghubung antara langkah kegiatan dan efek terukur.

Tabel 5.60 Visi dan Teori Perubahan (Theory of Change) (Bagian 60)

1. Masalah yang Diselesaikan	Rendahnya pengetahuan dan pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada anak usia sekolah dasar.
2. Sasaran/Audiens Kunci	Siswa Sekolah Dasar penerima sampul buku tulis dan guru sebagai penguat pesan.
3. Titik Masuk	Distribusi sampul buku tulis bermuatan pesan PHBS ke siswa SD.
4. Langkah-Langkah Kunci	Pemakaian sampul sehari-hari → penguatan pesan oleh guru dalam pembelajaran dan pembiasaan sekolah.
5. Dampak yang Dirasakan Pengguna	Siswa melihat pesan PHBS berulang kali setiap hari tanpa merasa digurui, karena menyatu dengan benda yang memang mereka pakai sendiri; guru merasa terbantu memiliki alat bantu visual sederhana untuk menyisipkan pesan kesehatan tanpa perlu menyiapkan materi tambahan.
6. Efek Terukur	Cakupan sekolah dan siswa penerima, perubahan pengetahuan PHBS sebelum-sesudah (belum diukur pada dokumen rekap saat ini).
7. Manfaat yang Lebih Luas	Penurunan penyakit berbasis lingkungan pada anak usia sekolah (diare, kecacingan, demam berdarah) dan media promosi kesehatan yang hemat biaya.
8. Perubahan Jangka Panjang (Visi)	Kebiasaan hidup bersih dan sehat yang melekat pada anak usia sekolah di Kabupaten HSS sejak dini.

Asumsi Kunci	Guru secara konsisten memperkuat pesan pada sampul dalam kegiatan pembelajaran; siswa memakai sampul dalam jangka waktu cukup lama untuk membentuk kebiasaan.
Pemangku Kepentingan	Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah dasar, program Usaha Kesehatan Sekolah.

5.9.10 Rekomendasi Pengembangan Lanjutan

- Jangka pendek (0–6 bulan): mengonfirmasi dan melengkapi status data dukung IGA ke Dinas Kesehatan; mencatat cakupan sekolah dan siswa penerima.
- Jangka menengah (6–18 bulan): melakukan pengukuran pengetahuan PHBS sebelum-sesudah dan menyelaraskan pesan dengan muatan pembelajaran sekolah, serta menyambungkan dengan program Usaha Kesehatan Sekolah yang sudah berjalan.
- Keterhubungan model: melengkapi model HSS CERDAS TERPADU dari sisi kesehatan sekolah yang menopang kesiapan belajar anak.

5.10 BERSEMANGAT

Tabel 5.61 Profil Inovasi BERSEMANGAT

1	**Nama Inovasi**	BERSEMANGAT (Bersama Mengayomi Anak Terlantar)
2	**Identitas Instansi Inovator**	Dinas Sosial Kabupaten Hulu Sungai Selatan
3	**PIC/Narahubung**	Randi
4	**Kategori Asta Cita**	Tercatat AC 6 - membangun dari desa; beririsan dengan pendidikan
5	**Manfaat/Keuntungan Inovasi**	1. Anak terlantar memperoleh bantuan sosial sekaligus pendampingan psikososial, psikoedukasi, dan motivasi belajar. 2. Capaian tahun 2025: 367 anak terlantar penerima bantuan sosial, program BERUPAYA 213 anak, program PKSA 154 anak, dengan total bantuan Rp801.600.000. 3. Santunan 10 Muharram kepada 354 anak terlantar. 4. Capaian layanan Rehabilitasi Sosial Dasar Anak Terlantar di Luar Panti 100%, dengan total 919 anak memperoleh layanan sosial dasar dan ketepatan sasaran 100%.
6	**Keunggulan Inovasi**	Inovasi dengan data capaian paling lengkap di antara seluruh inovasi yang bersinggungan dengan pendidikan, sehingga layak dijadikan rujukan praktik pencatatan bagi inovasi lain.

7	**Konstruksi Pengembangan Inovasi**	Layanan sosial terpadu berbasis pengayoman dan pendampingan
8	**Cara Penggunaan Produk**	1. Dinas mendata anak terlantar dan keluarga desil 1 sampai 5. 2. Anak menerima bantuan sosial untuk kebutuhan dasar. 3. Anak memperoleh pendampingan psikososial dan motivasi belajar. 4. Masyarakat dilibatkan melalui gerakan kepedulian sosial yang terorganisir.
9	**Biaya Pembuatan**	Tidak tersedia dalam dokumen rekap inovasi daerah.
10	**Kendala/Permasalahan Selama Produk Digunakan**	Penguatan pendidikan disebut sebagai komponen program, namun belum ada data berapa anak dampingan yang kembali atau bertahan bersekolah.
11	**Masukan Terhadap Produk**	Menyambungkan data anak dampingan dengan BERKEMAS agar penguatan pendidikan terukur; menambahkan indikator angka kembali bersekolah dan angka bertahan pada pelaporan program.

Gambar 5.10 Ilustrasi BERSEMANGAT

5.10.1 Profil Awal

Inovasi ini memadukan bantuan sosial, pendampingan psikososial, penguatan pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat bagi anak terlantar. Pada tahun 2025 tercatat 367 anak penerima bantuan sosial, program BERUPAYA 213 anak, program PKSA 154 anak, total bantuan Rp801.600.000, serta 919 anak memperoleh layanan sosial dasar dengan ketepatan sasaran 100%.

5.10.2 Analisis Pakar

Inovasi ini adalah satu-satunya dalam kajian yang memiliki data capaian lengkap dengan angka penerima dan nilai anggaran. Pola pencatatannya layak dijadikan rujukan bagi inovasi pendidikan lain yang datanya masih kosong.

Meski penguatan pendidikan disebut sebagai komponen program, capaiannya diukur dari sisi kesejahteraan sosial, bukan dari sisi pendidikan. Tidak

diketahui berapa anak dampingan yang kembali bersekolah atau bertahan di sekolah. Padahal sasaran BERSEMANGAT dan BERKEMAS sangat mungkin beririsan.

5.10.3 Arah Pengembangan

- Menyambungkan data anak dampingan dengan BERKEMAS agar tidak terjadi pendataan ganda.
- Menambahkan indikator angka kembali bersekolah dan angka bertahan pada pelaporan program.
- Menetapkan penanggung jawab bersama antara Dinas Sosial dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk anak yang beririsan.
- Mempertahankan mutu pencatatan yang sudah baik sebagai contoh bagi inovasi lain.

BAB 6
HASIL DAN TEMUAN

PENGUATAN EKOSISTEM PENDIDIKAN HOLISTIK DAN INKLUSIF DARI PAUD HINGGA PENDIDIKAN DASAR DI KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

5.10.4 Identitas Inovasi

Tabel 5.62 Identitas Inovasi (Nama Inovasi)

Nama Inovasi	BERSEMANGAT
Logo/Identitas Visual	Belum ada berkas logo terpisah; identitas visual mengacu pada Gambar 5.10.
Tahun Mulai	Tidak tercantum dalam metadata rekap IGA 2025.
SKPD/Instansi Pencetus	Dinas Sosial Kabupaten Hulu Sungai Selatan
Kategori Asta Cita	Tercatat Asta Cita 6 - membangun dari desa; beririsan dengan pendidikan

5.10.5 Tujuan Inovasi dan Sasaran Penerima Manfaat

Tujuan Inovasi: Memberikan bantuan sosial sekaligus pendampingan psikososial dan motivasi belajar bagi anak terlantar, sebagai penopang di luar sistem pendidikan formal agar anak dampingan tetap dapat mengakses layanan pendidikan.

Sasaran Penerima Manfaat: Anak terlantar dan keluarga desil 1 sampai 5 di Kabupaten HSS.

5.10.6 Rancang Bangun Inovasi

a. Masukan (Input)

- Data anak terlantar dan keluarga desil 1–5.
- Anggaran bantuan sosial (BERUPAYA, PKSA, santunan 10 Muharram).
- Tenaga pendamping psikososial Dinas Sosial.

b. Aktor Pelaksana dan Peran

Tabel 5.63 Rancang Bangun Inovasi (Aktor)

Aktor	Peran Utama
Dinas Sosial	Mendata anak terlantar, menyalurkan bantuan, dan mengoordinasikan pendampingan.
Pendamping psikososial	Memberikan pendampingan dan motivasi belajar kepada anak dan keluarga.

Aktor	Peran Utama
Masyarakat	Terlibat melalui gerakan kepedulian sosial yang terorganisir.
Sekolah/Dinas Pendidikan (BERKEMAS)	Mitra rujukan agar dukungan sosial terhubung dengan status bersekolah anak (tahap yang perlu diperkuat).

c. Alur Kerja/Proses

- Langkah 1: Dinas mendata anak terlantar dan keluarga desil 1 sampai 5.
- Langkah 2: Anak menerima bantuan sosial untuk kebutuhan dasar (BERUPAYA, PKSA, santunan 10 Muharram).
- Langkah 3: Anak memperoleh pendampingan psikososial dan motivasi belajar.
- Langkah 4: Masyarakat dilibatkan melalui gerakan kepedulian sosial yang terorganisir.
- Langkah 5: Layanan Rehabilitasi Sosial Dasar Anak Terlantar di Luar Panti disalurkan dengan verifikasi ketepatan sasaran.
- Langkah 6: (Tahap yang belum berjalan) Status bersekolah anak dampingan dipantau dan disambungkan dengan data BERKEMAS.

d. Sistem dan Infrastruktur Pendukung

Pendataan dan penyaluran bantuan sosial sudah berjalan dengan pencatatan yang rapi (terbukti dari angka capaian 2025); belum ada penghubung data digital antara Dinas Sosial dan Dinas Pendidikan untuk memantau status bersekolah anak dampingan.

e. Keluaran (Output)

367 anak terlantar penerima bantuan sosial (213 anak BERUPAYA, 154 anak PKSA) dengan total Rp801.600.000; 354 anak penerima santunan 10 Muharram; 919 anak penerima layanan Rehabilitasi Sosial Dasar Anak Terlantar di Luar Panti dengan ketepatan sasaran 100%.

f. Hasil yang Diharapkan (Outcome)

Terpenuhinya kebutuhan dasar dan dukungan psikososial anak terlantar (jangka pendek, sudah terverifikasi lewat angka 2025); anak dampingan tetap terdaftar dan bertahan bersekolah (jangka menengah-panjang, belum diukur).

g. Kesenjangan Rancang Bangun

Penguatan pendidikan disebut sebagai komponen program, namun belum ada data berapa anak dampingan yang kembali atau bertahan bersekolah sebagai hasil pendampingan.

5.10.7 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU)

Dashboard berikut memakai enam indikator kesiapan inovasi daerah pada instrumen Inovatif Government Award (IGA) 2025 sebagai proksi Indikator Kinerja Utama (IKU) inovasi, dilengkapi dashboard capaian keluaran/outcome yang disusun dari data minimum yang relevan bagi masing-masing inovasi.

a. Status Kesiapan per Indikator IGA 2025

Tabel 5.64 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Indikator IGA 2025)

Indikator IGA 2025	Status	Keterangan
Regulasi Inovasi Daerah	Tercatat Lengkap (agregat SKPD)	Tim kajian memakai status agregat pada rekap SKPD; rincian dokumen per indikator berada pada instansi pengampu dan belum diverifikasi lapangan secara independen.
Ketersediaan dan Peran SDM	Tercatat Lengkap (agregat SKPD)	Pendamping psikososial teridentifikasi sebagai pelaksana rutin program BERUPAYA dan PKSA.
Dukungan Anggaran	Tercatat Lengkap (agregat SKPD)	Total bantuan Rp801.600.000 pada 2025 menjadi bukti kuat dukungan anggaran yang terealisasi.

Indikator IGA 2025	Status	Keterangan
Alat Kerja	Ada Indikasi Awal	Mekanisme pendataan dan verifikasi sasaran (ketepatan sasaran 100%) menjadi alat kerja tata kelola program.
Bimtek Inovasi	Tercatat Lengkap (agregat SKPD)	Frekuensi bimtek pendamping psikososial belum dirinci dalam dokumen kajian.
Integrasi dalam RKPD	Tercatat Lengkap (agregat SKPD)	Program BERSEMANGAT tercatat sebagai kegiatan Dinas Sosial; halaman spesifik RKPD belum dikutip dalam laporan ini.

Status Data Dukung (rekap SKPD, agregat): "Data Dukung Sudah Lengkap" pada rekap SKPD (Dinas Sosial), sejalan dengan tersedianya capaian kuantitatif riil tahun 2025 pada dokumen rekap — satu-satunya di antara sepuluh inovasi yang dievaluasi.

b. Dashboard Capaian Indikator Keluaran/Outcome

Tabel 5.65 Capaian Inovasi (Dashboard Capaian terhadap IKU) (Bagian 65)

Indikator Keluaran/Outcome	Target	Realisasi	Keterangan
Anak penerima bantuan sosial (BERUPAYA + PKSA)	367 anak (target 2025)	367 anak	Realisasi 2025: 213 anak BERUPAYA, 154 anak PKSA.
Total bantuan disalurkan	Sesuai pagu anggaran 2025	Rp801.600.000	Terealisasi penuh pada 2025.
Anak penerima santunan 10 Muharram	Seluruh anak terlantar terdata	354 anak	Kegiatan tahunan berbasis momentum keagamaan.

Indikator Keluaran/Outcome	Target	Realisasi	Keterangan
Layanan Rehabilitasi Sosial Dasar Anak Terlantar di Luar Panti	100% ketepatan sasaran	919 anak, ketepatan sasaran 100%	Capaian layanan tercapai penuh pada 2025.
Anak dampingan yang kembali/bertahan bersekolah	Tercatat dan meningkat	Belum tersedia	Kesenjangan utama yang perlu ditambahkan pada pelaporan.

5.10.8 Kendala dan Tantangan Implementasi

BERSEMANGAT menjadi acuan praktik baik pencatatan capaian bagi sembilan inovasi pendidikan lain yang datanya masih terbatas; kendala utamanya justru pada sisi keterhubungan capaian sosial dengan hasil pendidikan (angka kembali bersekolah) yang belum tercatat.

5.10.9 Visi dan Teori Perubahan (Theory of Change)

Teori perubahan BERSEMANGAT disusun mengikuti kerangka Theory of Change (DIY Toolkit) yang dimulai dari perumusan masalah menuju perubahan jangka panjang, dilengkapi uraian dampak yang dirasakan langsung oleh pengguna sebagai penghubung antara langkah kegiatan dan efek terukur.

Tabel 5.66 Visi dan Teori Perubahan (Theory of Change) (Bagian 66)

1. Masalah yang Diselesaikan	Anak terlantar berisiko kehilangan akses pendidikan akibat tekanan ekonomi dan sosial keluarga.
2. Sasaran/Audiens Kunci	Anak terlantar dan keluarga desil 1–5 di Kabupaten HSS.
3. Titik Masuk	Pendataan anak terlantar dan keluarga rentan oleh Dinas Sosial.
4. Langkah-Langkah Kunci	Penyaluran bantuan sosial → pendampingan psikososial dan motivasi belajar → pelibatan masyarakat → (perlu ditambah) pemantauan status bersekolah anak dampingan.

5. Dampak yang Dirasakan Pengguna	Anak dan keluarga merasakan langsung meringannya beban ekonomi lewat bantuan yang benar-benar diterima (367 anak pada 2025), bukan janji semata; anak memperoleh perhatian personal dari pendamping psikososial yang membuat mereka merasa diperhatikan, tidak hanya dianggap sebagai penerima bantuan pasif.
6. Efek Terukur	367 anak penerima bantuan sosial, 919 anak layanan Rehabilitasi Sosial Dasar Anak Terlantar di Luar Panti (100% ketepatan sasaran) pada 2025; jumlah anak dampingan yang kembali/bertahan bersekolah belum tercatat.
7. Manfaat yang Lebih Luas	Anak terlantar memperoleh dukungan dasar dan motivasi belajar yang menopang partisipasi pendidikan mereka.
8. Perubahan Jangka Panjang (Visi)	Anak terlantar di Kabupaten HSS tetap dapat mengakses dan menyelesaikan pendidikan dasar meski berada dalam kondisi keluarga rentan.
Asumsi Kunci	Bantuan sosial yang diterima benar-benar dipakai untuk mendukung kebutuhan sekolah anak; pendampingan psikososial berkelanjutan hingga anak stabil bersekolah.
Pemangku Kepentingan	Dinas Sosial, keluarga penerima manfaat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (BERKEMAS), sekolah, masyarakat penggerak gotong royong sosial.

5.10.10 Rekomendasi Pengembangan Lanjutan

- Jangka pendek (0–6 bulan): menambahkan indikator angka kembali bersekolah dan angka bertahan bersekolah pada pelaporan program BERSEMANGAT.

- Jangka menengah (6–18 bulan): menyambungkan data anak dampingan dengan BERKEMAS agar penguatan pendidikan yang sudah menjadi komponen program dapat diukur secara konkret.
- Keterhubungan model: menjadi rujukan praktik pencatatan capaian bagi inovasi lain, sekaligus mitra rujukan kasus bagi BERKEMAS pada model HSS CERDAS TERPADU.

BAB VI
HASIL DAN TEMUAN LINTAS INOVASI

6.1 Relevansi Kebijakan

Lima inovasi, yaitu Pustaka Ceria Inklusif, SIAP, BERKEMAS, SABTU CERDAS, dan Kelas Komputer Dasar, dipetakan pada Asta Cita 4. Aksi Sekolah Literat dipetakan pada Asta Cita 7 karena berkaitan dengan pembinaan, standardisasi, dan akreditasi perpustakaan sekolah. Secara substantif, Aksi Sekolah Literat tetap mendukung peningkatan literasi dan mutu pendidikan pada Asta Cita 4. Kesepuluh inovasi memiliki keterkaitan dengan Prioritas Nasional 4, RPJMN 2025-2029, dan RPJMD Kabupaten HSS 2025-2029.

Tabel 6.1 Relevansi Kebijakan

Inovasi	Keterkaitan Kebijakan	Indikator yang Dapat Didukung
Pustaka Ceria Inklusif	Asta Cita 4; perluasan PAUD; literasi keluarga	Partisipasi PAUD; literasi awal; keterlibatan orang tua
SIAP	Asta Cita 4; tata kelola pendidikan; deteksi dini	Kelengkapan absensi; kehadiran; waktu tindak lanjut
BERKEMAS	Asta Cita 4; wajib belajar; pencegahan anak putus sekolah	Anak terpetakan; kembali belajar; angka bertahan
SABTU CERDAS	Asta Cita 4; budaya literasi; layanan digital	Pengunjung; pengguna ulang; jangkauan wilayah
Kelas Komputer Dasar	Asta Cita 4; kecakapan digital; penguatan TPBIS	Kelulusan kompetensi; penggunaan keterampilan
Aksi Sekolah Literat	Asta Cita 7 secara formal; secara isi Asta Cita 4	Akreditasi; penggunaan koleksi; kegiatan literasi sekolah
Tahfidz Taman Pendidikan Al-Qur'an	Asta Cita 4; penguatan karakter dan pendidikan keagamaan	Jumlah santri; capaian hafalan per jenjang; keterlibatan orang tua
Sinergi Aksi Pustaka	Asta Cita 7 secara formal; secara isi Asta Cita 4	Perpustakaan terakreditasi; pemanfaatan perpustakaan desa
SABUKTUA	Asta Cita 4; usaha kesehatan sekolah; pembiasaan siswa	Cakupan sekolah dan siswa; pengetahuan PHBS siswa
BERSEMANGAT	Asta Cita 6; rehabilitasi sosial anak; penguatan pendidikan	Anak terlayani; kembali bersekolah; angka bertahan

Sumber: pemetaan tim kajian berdasarkan metadata BAPPERIDA HSS, RPJMN 2025-2029, dan RPJMD Kabupaten HSS 2025-2029.

6.2 Temuan Utama

- Inovasi membentuk rantai layanan potensial, tetapi belum dirancang sebagai ekosistem yang terintegrasi.
- Sebagian inovasi berfokus pada sarana atau proses. Hubungan dengan outcome pendidikan belum dirumuskan secara eksplisit.

- SIAP memiliki nilai strategis sebagai sumber data, tetapi membutuhkan protokol tindakan agar tidak berhenti sebagai administrasi digital.
- Akreditasi perpustakaan penting, tetapi penggunaan dan dampak pembelajaran harus menjadi ukuran utama.
- BERKEMAS memerlukan pendekatan lintas sektor karena penyebab anak tidak sekolah tidak hanya berasal dari sekolah.
- Kesenjangan digital menuntut kombinasi layanan mobile, perangkat bersama, dan pendampingan langsung.
- Inklusi telah muncul dalam nama beberapa inovasi, tetapi belum tersedia bukti tentang aksesibilitas, data terpilah, dan pelibatan kelompok rentan.
- Ketiadaan data biaya menghambat penilaian efisiensi dan keberlanjutan.
- Belum tersedia mekanisme evaluasi bersama yang menghubungkan inovasi dengan target RPJMD 2029.
- Dibutuhkan tata kelola data pendidikan yang melindungi privasi anak dan memungkinkan keputusan berbasis bukti.

6.3 Matriks Penilaian Awal

Tabel 6.2 Matriks Penilaian Awal (Inovasi)

Inovasi	Relevansi	Kejelasan Desain*	Potensi Kontribusi	Inklusivitas Potensial	Keberlanjutan Potensial	Kematangan Bukti
Pustaka Ceria Inklusif	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah
SIAP	Tinggi	Sedang	Tinggi	Sedang	Sedang	Rendah
Aksi Sekolah Literat	Tinggi	Sedang	Tinggi	Sedang	Sedang	Rendah
SABTU CERDAS	Tinggi	Sedang	Sedang-Tinggi	Sedang	Sedang	Rendah
BERKEMAS	Sangat tinggi	Sedang	Sangat tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah
Kelas Komputer Dasar	Tinggi	Sedang	Tinggi	Sedang-Tinggi	Sedang	Rendah
Tahfidz Taman Pendidikan Al-Qur'an	Sedang-Tinggi	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Rendah
Sinergi Aksi Pustaka	Sedang-Tinggi	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Rendah
SABUKTUA	Sedang	Sedang	Sedang	Tinggi	Sedang	Rendah

Inovasi	Relevansi	Kejelasan Desain*	Potensi Kontribusi	Inklusivitas Potensial	Keberlanjutan Potensial	Kematangan Bukti
BERSEMANGAT	Tinggi	Sedang-Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang-Tinggi	Sedang

**Penilaian kejelasan desain didasarkan pada informasi terbatas dalam metadata, bukan pada dokumen operasional lengkap.*

6.4 Kesenjangan Data

Tabel 6.3 Kesenjangan Data (Kelompok Data)

Kelompok Data	Informasi yang Dibutuhkan
Identitas	Perangkat daerah, penanggung jawab, lokasi, tahun mulai, status penerapan
Desain	Masalah, sasaran, teori perubahan, SOP, standar mutu
Jangkauan	Jumlah dan karakteristik penerima manfaat, wilayah, kelompok rentan
Kinerja	Baseline, target, realisasi, kualitas layanan, retensi, outcome
Sumber daya	Anggaran, SDM, waktu, sarana, mitra
Pengalaman pengguna	Kepuasan, keluhan, hambatan, partisipasi
Teknologi	Arsitektur, interoperabilitas, keamanan, aksesibilitas, uptime
Keberlanjutan	Regulasi, pembiayaan, pengembangan kapasitas, replikasi

6.5 Analisis Risiko Lintas Inovasi

Tabel 6.4 Analisis Risiko Lintas Inovasi (Risiko)

Risiko	Dampak	Mitigasi
Administratisasi inovasi	Fokus pada formulir, aplikasi, atau akreditasi tanpa perubahan praktik	Tetapkan indikator outcome dan audit penggunaan
Fragmentasi	Inovasi berjalan sendiri dan penerima harus mengulang data	Satu kerangka hasil dan mekanisme rujukan
Kesenjangan akses	Wilayah, keluarga miskin, dan disabilitas kurang terjangkau	Data terpilah, layanan keliling, aksesibilitas, perangkat bersama
Beban pelaksana	Guru dan petugas menambah tugas pencatatan	Sederhanakan data, integrasi, otomatisasi, dukungan teknis
Privasi anak	Data individu tersebar atau diakses tanpa kebutuhan	Kebijakan hak akses, minimisasi, persetujuan, audit
Ketergantungan individu	Inovasi berhenti saat penggagas pindah	SOP, tim, penganggaran, regulasi, transfer pengetahuan
Klaim berlebihan	Manfaat dinyatakan tanpa bukti	Status bukti dan evaluasi bertahap

6.6 Inovasi Terkait dalam Metadata Terbaru

Metadata terbaru mencantumkan Tahfidz Taman Pendidikan Al-Qur'an pada kelompok pendidikan, sains, dan teknologi. Metadata juga mencantumkan

Sinergi Aksi Pustaka pada kelompok reformasi birokrasi. Kedua inovasi belum dievaluasi secara mendalam karena uraian, sasaran, mekanisme, perangkat daerah pengampu, dan data hasil belum tersedia.

Tahfidz Taman Pendidikan Al-Qur'an berpotensi mendukung pendidikan keagamaan dan karakter. Sinergi Aksi Pustaka berpotensi memperkuat koordinasi perpustakaan umum, khusus, dan sekolah. Pemerintah daerah perlu melengkapi profil kedua inovasi dan memperjelas hubungan keduanya dengan sepuluh inovasi yang telah dievaluasi.

BAB 7
RANCANG BANGUN

PENGUATAN EKOSISTEM PENDIDIKAN HOLISTIK DAN INKLUSIF DARI PAUD HINGGA PENDIDIKAN DASAR DI KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

BAB VII
RANCANG BANGUN PENGEMBANGAN INOVASI

7.1 Model HSS CERDAS TERPADU

Rancang bangun yang diusulkan adalah HSS CERDAS TERPADU, yaitu model integrasi layanan pendidikan yang menghubungkan literasi dini, kehadiran, perpustakaan, layanan baca masyarakat, pencegahan putus sekolah, dan kecakapan digital. Model tidak harus mengganti nama inovasi yang sudah ada. Setiap inovasi tetap dapat mempertahankan identitasnya, tetapi menggunakan satu kerangka hasil, data minimum, dan mekanisme rujukan.

Alur layanan: Jangkauan dan literasi dini → Pemantauan kehadiran → Penguatan lingkungan membaca → Identifikasi risiko → Manajemen kasus → Kembali belajar dan retensi → Kecakapan digital → Pemantauan outcome.

7.2 Komponen Model

Tabel 7.1 Komponen Model

Komponen	Rancangan
1. Data sasaran	Pemutakhiran data anak usia dini, peserta didik, anak berisiko, anak tidak sekolah, pengguna perpustakaan, dan peserta pelatihan.
2. Literasi dini	Pustaka Ceria Inklusif menyediakan layanan mendongeng, interaksi bahasa, dan keterlibatan keluarga.
3. Deteksi kehadiran	SIAP mencatat kehadiran, menghasilkan peringatan, dan memicu tindak lanjut.
4. Literasi sekolah	Aksi Sekolah Literat menguatkan standar perpustakaan dan penggunaannya dalam pembelajaran.
5. Jaringan perpustakaan	Sinergi Aksi Pustaka mengoordinasikan pembinaan perpustakaan setelah profil inovasi dilengkapi.
6. Akses masyarakat	SABTU CERDAS memperluas layanan bacaan dan digital bagi masyarakat.
7. Penanganan kasus	BERKEMAS menangani anak tidak sekolah melalui asesmen, dukungan individual, rujukan, dan pemantauan.
8. Kecakapan dan karakter	Kelas Komputer Dasar menguatkan kecakapan digital. Tahfidz Taman Pendidikan Al-Qur'an dapat mendukung pendidikan karakter setelah desain layanan diverifikasi.

Sumber: rancangan tim kajian berdasarkan hasil analisis sepuluh inovasi dan dua inovasi terkait.

7.3 Teori Perubahan

Apabila pemerintah daerah menyediakan layanan literasi dini dan perpustakaan yang berkualitas, memantau kehadiran secara akurat, menindaklanjuti risiko dengan cepat, membantu anak tidak sekolah melalui manajemen kasus, dan menyediakan akses keterampilan digital, maka keterlibatan belajar, keberlanjutan sekolah, kebiasaan membaca, dan kompetensi dasar akan meningkat. Perubahan tersebut berpotensi berkontribusi pada peningkatan RLS, HLS, literasi, numerasi, AKM, dan indeks literasi masyarakat. Asumsi pentingnya adalah dukungan keluarga, kapasitas pelaksana, data yang akurat, aksesibilitas layanan, dan pembiayaan yang berkelanjutan.

7.4 Kerangka Hasil dan Indikator

Tabel 7.2 Kerangka Hasil dan Indikator (Tingkat)

Tingkat	Contoh Hasil	Contoh Indikator
Input	SDM, anggaran, buku, perangkat, aplikasi, mitra	Ketersediaan fasilitator; buku per anak; perangkat; anggaran
Aktivitas	Sesi cerita, pencatatan absensi, layanan perpustakaan, kunjungan keluarga, pelatihan	Jumlah sesi; tingkat pelaksanaan sesuai standar
Output	Anak terjangkau, peringatan ditindaklanjuti, peminjaman, peserta pelatihan	Cakupan; penyelesaian tindak lanjut; pengguna aktif
Outcome awal	Kehadiran, minat baca, penggunaan informasi, kompetensi digital	Persentase kehadiran; kebiasaan membaca; skor unjuk kerja
Outcome menengah	Retensi sekolah, kemampuan literasi, kemandirian belajar	Retensi 6/12 bulan; asesmen literasi; penggunaan perpustakaan
Dampak kontribusi	Akses dan mutu pendidikan lebih merata	RLS, HLS, AKM, literasi/numerasi, indeks literasi masyarakat

7.5 Indikator Minimum per Inovasi

Tabel 7.3 Indikator Minimum per Inovasi (Inovasi)

Inovasi	Indikator Minimum
Pustaka Ceria Inklusif	Anak unik terjangkau; sesi selesai; keterlibatan anak berkebutuhan khusus; hasil asesmen awal-akhir
SIAP	Kelengkapan data; tingkat kehadiran; jumlah kasus berisiko; waktu tindak lanjut
Aksi Sekolah Literat	Perpustakaan SD memenuhi standar; jam buka; jumlah peminjaman murid
SABTU CERDAS	Pengunjung unik; kunjungan ulang; jumlah aktivitas; pengguna aplikasi digital

Inovasi	Indikator Minimum
BERKEMAS	Anak teridentifikasi; asesmen kasus; kembali bersekolah; angka bertahan satu tahun
Kelas Komputer Dasar	Peserta; jam praktik; kelulusan asesmen; penggunaan keterampilan lanjutan
Tahfidz Taman Pendidikan Al-Qur'an	Jumlah TPA; jumlah santri; pengajar tersertifikasi; capaian hafalan per jenjang
Sinergi Aksi Pustaka	Perpustakaan dibina; perpustakaan terakreditasi; pemanfaatan oleh masyarakat
SABUKTUA	Sekolah dan siswa penerima; hasil pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah
BERSEMANGAT	Anak terlayani; nilai bantuan; anak kembali bersekolah; angka bertahan

7.6 Tata Kelola dan Pembagian Peran

Tabel 7.4 Tata Kelola dan Pembagian Peran (Aktor)

Aktor	Peran Utama
BAPPERIDA	Koordinasi kebijakan, pemetaan inovasi, evaluasi lintas sektor, integrasi dengan RPJMD dan penganggaran.
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan	Pemilik proses pendidikan, standar layanan, data pendidikan, pembinaan satuan, tindak lanjut.
Perpustakaan daerah/pengelola literasi	Koleksi, layanan baca, akreditasi, jejaring, dan pendampingan literasi.
Dinas Sosial dan perlindungan anak	Dukungan kasus sosial, bantuan, perlindungan, dan pendampingan keluarga.
Dinas Kominfo	Arsitektur, keamanan, interoperabilitas, infrastruktur, dan literasi digital.
Kecamatan, desa, kelurahan	Pemutakhiran sasaran, penjangkauan, dukungan keluarga, dan titik layanan.
Sekolah dan PAUD	Pelaksanaan, identifikasi risiko, komunikasi keluarga, dan pemantauan perkembangan.
Perguruan tinggi/akademisi	Pengembangan instrumen, peningkatan kapasitas, evaluasi, dan pembelajaran.
Masyarakat dan orang tua	Partisipasi, umpan balik, dukungan kebiasaan belajar, dan pengawasan sosial.

7.7 Tahapan Implementasi

Tabel 7.5 Tahapan Implementasi (Waktu)

Waktu	Kegiatan
0–3 bulan	Validasi profil inovasi; penetapan tim; penyusunan teori perubahan; indikator; SOP data; pemetaan sasaran.
4–6 bulan	Uji coba instrumen; pelatihan; perbaikan SIAP; pilot manajemen kasus; paket literasi dan digital.

Waktu	Kegiatan
7–12 bulan	Pelaksanaan pilot pada lokasi terpilih; monitoring bulanan; survei pengguna; evaluasi proses dan biaya.
Tahun ke-2	Perluasan bertahap; integrasi data agregat; evaluasi outcome; penguatan pembiayaan dan regulasi.
Tahun ke-3	Replikasi, standardisasi, evaluasi kontribusi, publikasi hasil, dan pengembangan inovasi lanjutan.

7.8 Kebutuhan Sumber Daya

- Tim pengelola dan koordinator kasus yang memiliki waktu kerja jelas.
- Fasilitator literasi dini, pustakawan/pengelola, operator data, dan instruktur digital.
- Buku berjenjang dan aksesibel, perangkat komputer bersama, koneksi, serta ruang belajar.
- Anggaran operasional, pemeliharaan, pelatihan, penjangkauan, dan evaluasi.
- Sistem informasi sederhana yang mengutamakan kualitas dan keamanan data.
- Kemitraan dengan desa, komunitas, perguruan tinggi, dunia usaha, dan organisasi masyarakat.

7.9 Strategi Keberlanjutan

- Memasukkan inovasi ke dalam perencanaan dan indikator perangkat daerah.
- Menetapkan SOP dan standar layanan agar tidak bergantung pada penggagas.
- Menggunakan pembiayaan bertahap berdasarkan hasil evaluasi.
- Menyiapkan pelatih internal dan dokumentasi pengetahuan.
- Mempublikasikan hasil secara transparan tanpa membuka data pribadi.
- Membangun forum tahunan pembelajaran inovasi pendidikan HSS.

BAB 8
PENUTUP

PENGUATAN EKOSISTEM PENDIDIKAN HOLISTIK DAN INKLUSIF DARI PAUD HINGGA PENDIDIKAN DASAR DI KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

BAB VIII
KESIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

8.1 Kesimpulan

Kajian mengevaluasi sepuluh inovasi pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Selatan dari perspektif pakar pendidikan bidang sains. Objek evaluasi terdiri atas Pustaka Ceria Inklusif, SIAP, Aksi Sekolah Literat, SABTU CERDAS, BERKEMAS, dan Kelas Komputer Dasar. Tahfidz Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Sinergi Aksi Pustaka dicatat sebagai inovasi terkait yang belum dievaluasi secara mendalam.

Secara kebijakan, lima inovasi dipetakan pada Asta Cita 4. Aksi Sekolah Literat dipetakan pada Asta Cita 7 dan mendukung Asta Cita 4 secara substantif. Sepuluh inovasi memiliki keterkaitan dengan RPJMN 2025-2029, RPJPD HSS 2025-2045, dan RPJMD HSS 2025-2029.

Tantangan utama tidak hanya terletak pada pelaksanaan kegiatan. Metadata belum menyediakan data dasar, target tahunan, jangkauan penerima manfaat, biaya, kepuasan pengguna, data terpilah, serta outcome setiap inovasi. Akibatnya, efektivitas dan dampak belum dapat diverifikasi. Kajian ini menilai relevansi, kualitas desain, potensi kontribusi, risiko, dan kebutuhan pengembangan.

Sepuluh inovasi memiliki peluang untuk diintegrasikan. SIAP dapat berfungsi sebagai pintu deteksi dini. Pustaka Ceria Inklusif, Aksi Sekolah Literat, dan SABTU CERDAS menyediakan dukungan literasi universal. BERKEMAS memberikan respons berbasis kasus. Kelas Komputer Dasar memperkuat kecakapan digital. Integrasi tersebut perlu didukung satu kerangka hasil, mekanisme rujukan, indikator, perlindungan data anak, pembiayaan, dan evaluasi bertahap.

8.2 Inovasi Utama, Inovasi Terkait, dan Tantangan

Tabel 8.1 menegaskan inovasi daerah yang menjadi objek evaluasi sekaligus...

No.	Inovasi yang Dievaluasi	Tantangan Utama	Status Bukti
1	Pustaka Ceria Inklusif	Standar sesi, bahan bacaan inklusif, kompetensi fasilitator	Dievaluasi; hasil belum terverifikasi.
2	SIAP	Ambang risiko, SOP tindak lanjut, integrasi data, perlindungan data anak	Dievaluasi; outcome belum terverifikasi.
3	Aksi Sekolah Literat	Risiko fokus pada dokumen akreditasi tanpa penggunaan nyata	Dievaluasi; outcome belum terverifikasi.
4	SABTU CERDAS	Sasaran, jadwal, wilayah, petugas, dan koleksi belum terpetakan	Dievaluasi; jangkauan belum terverifikasi.
5	BERKEMAS	Data anak tidak sekolah, penyebab individual, dan manajemen kasus	Dievaluasi; efektivitas belum terverifikasi.
6	Kelas Komputer Dasar	Kurikulum, perangkat, instruktur, dan asesmen kompetensi	Dievaluasi; kompetensi belum terverifikasi.
7	Tahfidz Taman Pendidikan Al-Qur'an	Data TPA dan santri, mutu pengajar, serta sambungan dengan literasi baca-tulis	Dievaluasi; capaian hafalan belum terverifikasi.
8	Sinergi Aksi Pustaka	Tumpang tindih ruang lingkup dengan Aksi Sekolah Literat	Dievaluasi; jumlah perpustakaan terakreditasi belum tersedia.
9	SABUKTUA	Cakupan penerima dan pengukuran perubahan pengetahuan siswa	Dievaluasi; efek pada perilaku belum terverifikasi.
10	BERSEMANGAT	Indikator pendidikan belum ada meskipun data sosial lengkap	Dievaluasi; capaian sosial terdokumentasi baik.

Sumber: hasil analisis tim kajian berdasarkan metadata BAPPERIDA HSS, dokumen perencanaan, data BPS, dan literatur.

8.3 Saran dan Rekomendasi Per Inovasi

8.3.1 Pustaka Ceria Inklusif

Tantangan. Data belum menjelaskan standar bahan bacaan, kompetensi fasilitator, akses anak dengan kebutuhan beragam, intensitas layanan, keterlibatan keluarga, dan perubahan kemampuan literasi dini.

Saran. Pengelola perlu memusatkan layanan pada pengalaman membaca yang sesuai usia, aman, menarik, dan inklusif. Kegiatan mendongeng sebaiknya dilengkapi aktivitas tanya jawab, pengenalan kosakata, retelling sederhana, dan panduan praktik membaca bersama di rumah.

Rekomendasi tindak lanjut. Dinas Pendidikan dan pengelola inovasi menyusun standar layanan, daftar buku berjenjang dan aksesibel, modul fasilitator, jadwal rutin, serta instrumen asesmen sederhana sebelum dan sesudah periode layanan. Indikator minimum mencakup jumlah anak terjangkau, keteraturan kehadiran, proporsi bahan bacaan inklusif, keterlibatan orang tua, perkembangan literasi awal, dan kepuasan pengguna.

8.3.2 SIAP (Sistem Informasi Absensi PAUD)

Tantangan. SIAP berpotensi menjadi administrasi digital semata apabila tidak memiliki kriteria risiko, notifikasi, verifikasi penyebab ketidakhadiran, alur tindak lanjut, pembagian tanggung jawab, dan perlindungan data anak.

Saran. SIAP perlu dikembangkan sebagai sistem peringatan dini, bukan hanya alat rekap absensi. Setiap pola ketidakhadiran yang memenuhi kriteria daerah harus memicu komunikasi dengan keluarga, verifikasi, pencatatan penyebab, dan rujukan kepada dukungan yang sesuai.

Rekomendasi tindak lanjut. Dinas Pendidikan menetapkan SOP tindak lanjut, standar kualitas data, hak akses pengguna, pencadangan, mekanisme koreksi, dan opsi kerja ketika jaringan terbatas. SIAP perlu terhubung secara prosedural dengan BERKEMAS dan layanan sosial. Indikator minimum mencakup ketepatan pelaporan, kelengkapan data, jumlah peringatan yang diverifikasi, kecepatan tindak lanjut, penyelesaian kasus, dan perubahan ketidakhadiran setelah tersedia data dasar.

8.3.3 Aksi Sekolah Literat

Tantangan. Kegiatan berisiko menempatkan akreditasi perpustakaan sebagai hasil akhir, sementara pemanfaatan koleksi, keterlibatan guru, kualitas layanan, dan perubahan kebiasaan membaca belum menjadi ukuran utama.

Saran. Akreditasi tetap penting sebagai standar kelembagaan. Namun, pengembangan harus mengutamakan penggunaan perpustakaan sebagai bagian dari pembelajaran. Koleksi perlu mencakup bacaan berjenjang, sains populer, lingkungan, kesehatan, budaya lokal, dan bahan yang aksesibel.

Rekomendasi tindak lanjut. Dinas Pendidikan bersama sekolah menyusun program kunjungan kelas, membaca terarah, proyek literasi sains, pelatihan pengelola, serta pelaporan sirkulasi dan aktivitas. Indikator minimum mencakup anggota aktif, frekuensi peminjaman, keterlibatan kelas, keterbaruan dan keragaman koleksi, kegiatan literasi, kebiasaan membaca, serta perubahan capaian literasi yang dianalisis secara hati-hati.

8.3.4 SABTU CERDAS

Tantangan. Metadata belum menunjukkan peta kebutuhan pengguna, konsistensi jadwal, jangkauan wilayah, ketersediaan petugas, keamanan layanan, akses bagi penyandang disabilitas, serta kecukupan koleksi dan perangkat digital.

Saran. Layanan Sabtu perlu diarahkan kepada kelompok yang sulit mengakses perpustakaan pada hari kerja. Jadwal, lokasi, jenis kegiatan, dan dukungan petugas harus disusun berdasarkan kebutuhan pengguna dan kemampuan operasional.

Rekomendasi tindak lanjut. Perpustakaan daerah melakukan pemetaan pengguna, uji coba jadwal, layanan bergerak atau rotasi lokasi bila diperlukan, kegiatan baca keluarga, pendampingan tugas, dan literasi digital dasar. Indikator minimum mencakup jumlah dan profil pengunjung, pengguna ulang, wilayah asal, peserta dari kelompok terbatas layanan, penggunaan koleksi dan perangkat, keterlaksanaan jadwal, serta kepuasan pengguna.

8.3.5 BERKEMAS (Berupaya Kembali Masuk Sekolah)

Tantangan. Kembali masuk sekolah tidak cukup menjadi satu-satunya ukuran. Anak dapat kembali keluar apabila penyebab ekonomi, sosial, psikologis, administrasi, transportasi, kesehatan, atau ketertinggalan belajar tidak ditangani.

Saran. BERKEMAS perlu menggunakan pendekatan manajemen kasus. Setiap anak harus memiliki asesmen penyebab, rencana dukungan individual, penanggung jawab kasus, pilihan kembali ke sekolah atau pendidikan kesetaraan, dan pemantauan keberlanjutan.

Rekomendasi tindak lanjut. Dinas Pendidikan memimpin pemutakhiran data anak tidak sekolah bersama desa, sekolah, Dinas Sosial, layanan

perlindungan anak, dan mitra lain. Dukungan disesuaikan dengan hambatan yang teridentifikasi. Indikator minimum mencakup anak terpetakan, kasus terverifikasi, asesmen selesai, rencana dukungan, anak kembali belajar, keberlanjutan setelah satu semester dan satu tahun ajaran, serta hambatan yang berhasil diselesaikan.

8.3.6 Kelas Komputer Dasar

Tantangan. Pelatihan berisiko berhenti pada jumlah peserta apabila kurikulum, standar kompetensi, praktik langsung, akses perangkat, keamanan digital, asesmen, dan penggunaan keterampilan setelah pelatihan tidak diatur.

Saran. Kelas perlu disusun berbasis kompetensi dan praktik. Materi minimum mencakup pengoperasian perangkat, pengelolaan berkas, pengolah kata dan angka dasar, pencarian informasi, komunikasi daring, keamanan akun, privasi, etika, dan pemecahan masalah sederhana.

Rekomendasi tindak lanjut. Pengelola menetapkan kurikulum bertingkat, rasio perangkat dan peserta yang memadai, instruktur terlatih, jadwal yang inklusif, asesmen awal dan akhir, tugas praktik, serta bukti penyelesaian. Indikator minimum mencakup peserta terdaftar dan lulus, peningkatan skor kompetensi, waktu praktik, penggunaan keterampilan setelah pelatihan, jangkauan kelompok dengan akses perangkat rendah, dan kepuasan peserta.

8.4 Rekomendasi untuk Inovasi Terkait

Tahfidz Taman Pendidikan Al-Qur'an. Perangkat daerah pengampu perlu melengkapi profil inovasi yang memuat masalah, tujuan, sasaran, kurikulum, tenaga pengajar, lokasi, jadwal, standar perlindungan anak, indikator hasil, dan hubungan dengan pendidikan formal. Setelah data tersedia, inovasi dapat dinilai sebagai bagian dari pendidikan karakter dan layanan pendidikan masyarakat.

Sinergi Aksi Pustaka. Perangkat daerah pengampu perlu menjelaskan fungsi koordinasi, jenis perpustakaan sasaran, standar pembinaan, pembagian peran, dan indikator. Desain harus mencegah tumpang tindih dengan Aksi Sekolah Literat dan SABTU CERDAS. Sinergi Aksi Pustaka dapat menjadi penghubung pembinaan, data, koleksi, dan pengembangan kapasitas pengelola perpustakaan.

8.5 Rekomendasi Strategis Lintas Inovasi

Tantangan fragmentasi layanan. BAPPERIDA dan Dinas Pendidikan perlu menetapkan HSS CERDAS TERPADU sebagai kerangka koordinasi yang menghubungkan kesepuluh inovasi, tanpa menghilangkan identitas dan mandat masing-masing inovasi.

Tantangan keterbatasan data. BAPPERIDA menetapkan format profil dan evaluasi minimum yang memuat masalah, sasaran, teori perubahan, data dasar, target, jangkauan, biaya, output, outcome, risiko, dan status bukti untuk seluruh inovasi.

Tantangan ketimpangan akses. Perangkat daerah harus menggunakan data terpilah menurut usia, jenis kelamin, kecamatan atau desa, kondisi disabilitas, status sosial ekonomi, dan hambatan akses agar perluasan layanan memprioritaskan kelompok yang paling membutuhkan.

Tantangan kapasitas pelaksana. Dinas Pendidikan, perpustakaan, desa, dan mitra perguruan tinggi menyusun pelatihan berbasis peran bagi guru PAUD, pengelola perpustakaan, operator SIAP, koordinator kasus BERKEMAS, fasilitator literasi, dan instruktur komputer.

Tantangan perlindungan data anak. Pemerintah daerah perlu menetapkan prinsip minimisasi data, pembatasan hak akses, persetujuan dan pemberitahuan yang layak, keamanan penyimpanan, pencatatan perubahan, serta prosedur penanganan insiden untuk SIAP dan data kasus BERKEMAS.

Tantangan keberlanjutan. Setiap inovasi perlu masuk dalam Renstra, Renja, indikator kinerja, SOP, dan pembiayaan perangkat daerah. Perluasan dilakukan setelah evaluasi pilot menunjukkan manfaat, kelayakan operasional, dan kemampuan pembiayaan.

Tantangan klaim manfaat yang belum terverifikasi. Laporan inovasi harus membedakan kegiatan, output, outcome, manfaat yang dirasakan, dan dampak. Klaim dampak hanya digunakan setelah tersedia rancangan evaluasi dan bukti yang memadai.

8.6 Rencana Tindak Lanjut

Rencana tindak lanjut disusun untuk menjawab tantangan setiap inovasi dan menetapkan langkah kerja perangkat daerah.

Tabel 8.2 Rencana Tindak Lanjut (Waktu)

Waktu	Inovasi/Fokus	Tindak Lanjut dan Penanggung Jawab	Output atau Indikator Awal
0–3 bulan	Semua inovasi	BAPPERIDA mengoordinasikan pelengkapan profil sepuluh inovasi dan dua inovasi terkait. Perangkat daerah menetapkan PIC, masalah, sasaran, teori perubahan, data dasar, target, indikator, anggaran, dan bukti hasil.	Delapan profil diperbarui; status evaluasi jelas; PIC dan matriks indikator tersedia.
0–3 bulan	SIAP dan BERKEMAS	Dinas Pendidikan menyusun SOP peringatan dini, tindak lanjut ketidakhadiran, pemetaan anak tidak sekolah, dan mekanisme rujukan lintas sektor.	SOP disahkan; alur kasus; daftar aktor; lokasi pilot; instrumen asesmen kasus.
0–6 bulan	Pustaka Ceria Inklusif, Aksi Sekolah Literat, SABTU CERDAS	Dinas Pendidikan dan perpustakaan menyusun standar layanan, kurasi koleksi, instrumen literasi dan kebiasaan membaca, jadwal, serta strategi akses kelompok rentan.	Standar layanan; modul; jadwal; instrumen; data pengguna terpilah.
0–6 bulan	Kelas Komputer Dasar	Pengelola menyusun kurikulum kompetensi, asesmen awal-akhir, standar perangkat, materi keamanan digital, dan skema pelatihan instruktur.	Kurikulum; bank tugas praktik; instrumen asesmen; instruktur siap.
6–12 bulan	Semua inovasi	Melaksanakan pilot terintegrasi di lokasi terpilih, mengumpulkan data proses dan outcome awal, serta melakukan survei pengguna.	Laporan pilot; capaian indikator; daftar kendala; umpan balik pengguna.
12–18 bulan	Semua inovasi	BAPPERIDA dan perangkat daerah melakukan evaluasi, analisis biaya sederhana, perbaikan desain, dan keputusan kelanjutan atau perluasan.	Keputusan berbasis bukti; desain revisi; kebutuhan anggaran; target perluasan.
Tahunan	Semua inovasi	Memasukkan indikator ke dokumen kinerja dan mempublikasikan ringkasan hasil yang menjaga kerahasiaan data anak.	Indikator dalam Renja/PK; laporan tahunan; tindak lanjut rekomendasi.

8.7 Agenda Evaluasi Lanjutan

- Studi baseline literasi dini dan kesiapan sekolah pada sasaran Pustaka Ceria Inklusif.

- Analisis pola absensi PAUD, penyebab ketidakhadiran, kualitas data, dan hasil tindak lanjut melalui SIAP.
- Evaluasi penggunaan perpustakaan, budaya membaca, dan kontribusi Aksi Sekolah Literat terhadap pembelajaran.
- Analisis jangkauan, profil pengguna, dan manfaat layanan SABTU CERDAS bagi kelompok terbatas layanan.
- Studi kasus anak tidak sekolah, kesesuaian paket dukungan, dan keberlanjutan peserta BERKEMAS.
- Evaluasi peningkatan kompetensi serta penggunaan keterampilan peserta Kelas Komputer Dasar.
- Analisis biaya per penerima manfaat, pemerataan wilayah, keberlanjutan pembiayaan, dan potensi replikasi kesepuluh inovasi.

Catatan akhir: seluruh rekomendasi di atas perlu divalidasi bersama perangkat daerah dan pengelola inovasi karena kajian menggunakan data sekunder yang terbatas. Validasi tidak mengurangi nilai kajian, tetapi memastikan bahwa rancangan tindak lanjut sesuai dengan kapasitas, regulasi, anggaran, dan kondisi penerima manfaat di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Dokumen Kebijakan, Data, dan Metadata

Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Selatan. (2025a). Kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam angka 2025. BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Selatan. (2025b). Indikator kesejahteraan rakyat Kabupaten Hulu Sungai Selatan 2025. BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

BAPPERIDA Kabupaten Hulu Sungai Selatan. (2026). Rekap inovasi per kategori Asta Cita [Google Spreadsheet, tab "FInal Data", pemutakhiran 28 Juli 2026]. https://docs.google.com/spreadsheets/d/1C5WHT78v8auEVfDHroQSwxDC18FTeeJU_XZIT-rT3XQ/

Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan. (2022). Peraturan Bupati Hulu Sungai Selatan Nomor 69 Tahun 2022 tentang penerapan inovasi daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan. (2024). Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan Nomor 4 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2025-2045.

Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan. (2025). Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan Nomor 4 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2025-2029.

Pemerintah Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pemerintah Republik Indonesia. (2004). Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.

Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

Pemerintah Republik Indonesia. (2017). Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2017 tentang Inovasi Daerah. https://peraturan.bpk.go.id/Details/51722/pp-no-38-tahun-2017

Pemerintah Republik Indonesia. (2018a). Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal.

Pemerintah Republik Indonesia. (2018b). Peraturan Presiden Nomor 95 Tahun 2018 tentang Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik.

Pemerintah Republik Indonesia. (2018c). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 104 Tahun 2018 tentang penilaian dan pemberian penghargaan dan/atau insentif inovasi daerah.

Pemerintah Republik Indonesia. (2022). Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pelindungan Data Pribadi.

Pemerintah Republik Indonesia. (2024). Undang-Undang Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045.

Pemerintah Republik Indonesia. (2025). Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025-2029. https://peraturan.bpk.go.id/Details/314638/perpres-no-12-tahun-2025

B. Literatur Akademik dan Pedoman

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development. Harvard University Press.

De Vries, H., Bekkers, V., & Tummers, L. (2016). Innovation in the public sector: A systematic review and future research agenda. Public Administration, 94(1), 146-166. https://doi.org/10.1111/padm.12209

DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean model of information systems success: A ten-year update. Journal of Management Information Systems, 19(4), 9-30. https://doi.org/10.1080/07421222.2003.11045748

Fullan, M. (2007). The new meaning of educational change (4th ed.). Teachers College Press.

Institute of Education Sciences. (2016). Foundational skills to support reading for understanding in kindergarten through 3rd grade (NCEE 2016-4008). U.S. Department of Education. https://ies.ed.gov/ncee/wwc/PracticeGuide/21

National Early Literacy Panel. (2008). Developing early literacy: Report of the National Early Literacy Panel. National Institute for Literacy.

OECD. (2019). Better criteria for better evaluation: Revised evaluation criteria definitions and principles for use. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/15a9c26b-en

OECD. (2021). Applying evaluation criteria thoughtfully. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/543e84ed-en

Rumberger, R. W. (2011). Dropping out: Why students drop out of high school and what can be done about it. Harvard University Press.

Schultz-Jones, B., & Oberg, D. (Eds.). (2015). IFLA school library guidelines (2nd rev. ed.). International Federation of Library Associations and Institutions. https://repository.ifla.org/handle/123456789/58

UNESCO. (2020). Global education monitoring report 2020: Inclusion and education: All means all. UNESCO. https://www.unesco.org/gem-report/en/publication/2020-inclusion-and-education-all-means-all

UNESCO Institute for Statistics. (2018). A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2 (UIS/2018/ICT/IP/51). UNESCO Institute for Statistics.

What Works Clearinghouse. (2017). Preventing dropout in secondary schools (NCEE 2017-4028). U.S. Department of Education, Institute of Education Sciences. https://ies.ed.gov/ncee/wwc/PracticeGuide/24

LAMPIRAN 1. FORMAT DATA MINIMUM INOVASI

Tabel L1.1 Format Data Minimum Inovasi

Bagian	Data yang Diisi
Identitas	Nama, singkatan, perangkat daerah, unit, PIC, tahun mulai, status penerapan
Masalah	Data masalah, kelompok terdampak, wilayah, akar penyebab
Tujuan	Tujuan umum, tujuan khusus, target waktu
Sasaran	Definisi penerima, jumlah, karakteristik, kriteria prioritas
Desain	Input, kegiatan, output, outcome, asumsi, risiko
Pelaksanaan	SOP, lokasi, jadwal, mitra, SDM, sarana
Kinerja	Baseline, target, realisasi, kualitas, ketepatan waktu
Keuangan	Anggaran, sumber, biaya per output/penerima
Pengguna	Kepuasan, keluhan, partisipasi, aksesibilitas
Teknologi	Platform, pengguna, keamanan, integrasi, dukungan
Keberlanjutan	Regulasi, penganggaran, transfer pengetahuan, replikasi
Bukti	Dokumen, data, foto, tautan, hasil survei, evaluasi

LAMPIRAN 2. PERTANYAAN WAWANCARA VALIDASI

1. Masalah apa yang mendorong pembentukan inovasi dan data apa yang digunakan?
2. Siapa penerima manfaat utama dan siapa yang belum terjangkau?
3. Bagaimana alur layanan dari awal sampai selesai?
4. Apa perubahan yang membedakan inovasi dari praktik sebelumnya?
5. Indikator apa yang digunakan dan bagaimana data dikumpulkan?
6. Berapa jumlah penerima manfaat dan sumber daya yang digunakan?
7. Apa hasil yang telah terlihat dan bukti apa yang tersedia?
8. Apa kendala terbesar bagi pelaksana dan pengguna?
9. Bagaimana perlindungan data dan akses kelompok rentan dijamin?
10. Apa rencana pengembangan, pembiayaan, dan replikasi?

LAMPIRAN 3. RUBRIK PENILAIAN PAKAR

Tabel L3.1 Rubrik Penilaian Pakar

Skor	Kategori	Kriteria Umum
1	Sangat lemah	Tidak ada penjelasan atau tidak relevan.
2	Lemah	Ada unsur awal, tetapi tidak jelas atau tidak konsisten.
3	Cukup	Desain dasar tersedia, tetapi bukti dan pelaksanaan belum memadai.
4	Baik	Desain jelas, relevan, dan didukung sebagian bukti.
5	Sangat baik	Desain kuat, bukti memadai, inklusif, berkelanjutan, dan dapat direplikasi.

LAMPIRAN 4. MATRIKS PEMUTAKHIRAN METADATA INOVASI PENDIDIKAN

Matriks ini mencatat perubahan cakupan inovasi berdasarkan metadata BAPPERIDA Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang diperbarui pada 28 Juli 2026.

Tabel L4.1 Matriks Pemutakhiran Metadata Inovasi Pendidikan

No.	Inovasi	Asta Cita dalam Metadata	Status Kajian	Kebutuhan Tindak Lanjut
1	Pustaka Ceria Inklusif	Asta Cita 4	Dievaluasi	Lengkapi modul, sasaran, dan asesmen
2	SIAP	Asta Cita 4	Dievaluasi	Lengkapi SOP peringatan dini dan perlindungan data
3	Aksi Sekolah Literat	Asta Cita 7; secara isi Asta Cita 4	Dievaluasi	Usulkan reklasifikasi; ukur penggunaan perpustakaan
4	SABTU CERDAS	Asta Cita 4	Dievaluasi	Lengkapi peta pengguna dan agenda kegiatan
5	BERKEMAS	Asta Cita 4	Dievaluasi	Lengkapi manajemen kasus dan angka bertahan
6	Kelas Komputer Dasar	Asta Cita 4	Dievaluasi	Lengkapi kurikulum dan asesmen
7	Tahfidz Taman Pendidikan Al-Qur'an	Asta Cita 4	Dievaluasi	Lengkapi data TPA, santri, dan pengajar; siapkan replikasi
8	Sinergi Aksi Pustaka	Asta Cita 7; secara isi Asta Cita 4	Dievaluasi	Usulkan reklasifikasi; perjelas pembagian fungsi
9	SABUKTUA	Asta Cita 4 subkelompok kesehatan	Dievaluasi	Catat cakupan sekolah dan ukur perubahan pengetahuan
10	BERSEMANGAT	Asta Cita 6	Dievaluasi	Tambahkan indikator pendidikan; sambungkan dengan BERKEMAS

Sumber: BAPPERIDA Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Rekap Inovasi Per Kategori Asta Cita, tab "FInal Data", pemutakhiran 28 Juli 2026.

PEMERINTAH KABUPATEN
HULU SUNGAI SELATAN

BAPPERIDA

HASNUR CENTRE
Bakti untuk Banua
Bakti untuk Bangsa

HRP
HAFECS
Research &
Publication

2026
LAPORAN KAJIAN